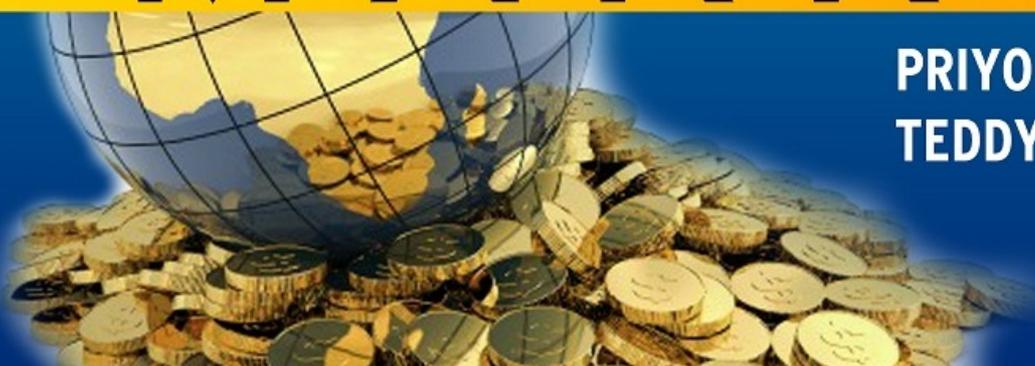


SENSI KONOMI

MAKRO



PRIYONO
TEDDY CHANDRA

ESENSI EKONOMI MAKRO

PRIYONO
TEDDY CHANDRA



Esensi Ekonomi Makro

Penulis : Priyono dan Teddy Chandra

© 2016

Diterbitkan Oleh:



Jl. Taman Pondok Jati J 3, Taman Sidoarjo

Telp/fax : 031-7871090

Email : zifatama@gmail.com

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Zifatama Publisher,

Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014

Cetakan Pertama, Februari 2016

Ukuran/ Jumlah Hal: 15,5x23 cm /

Layout: Fitri

Desain Cover: Emjy

ISBN : 978-602-14020-0-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan edisi revisi ke tiga yang disusun dengan suatu harapan agar mahasiswa dapat mengikuti jalannya kuliah Pengantar Teori Ekonomi Makro dengan baik. Adapun edisi revisi yang ketiga dalam buku ini adalah penambahan topik baru yaitu tentang inflasi dan deflasi, dan buku ini disusun terdiri atas dua bagian penting yaitu : *bagian pertama* terdiri atas, konsep dan teori ekonomi makro. Sedangkan *bagian kedua* terdiri atas soal –soal dan tugas yang terangkum dalam Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

Pada edisi revisi ke tiga ini juga penulis merubah judul buku yang semula pengantar ekonomi makro menjadi esensi ekonomi makro, hal ini menurut penulis karena isi buku ini adalah pokok-pokok pikiran dalam ekonomi makro.

Buku ini awalnya ditulis oleh Prof. Dr. Supriyanto, MM (Alm) dari Universitas Negeri Malang dan Dr. Priyono, MM dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yang terdiri dari 7 bab, ide awal ini dilaksanakan ketika sama sama menempuh kuliah Program Doktor, kemudian pada edisi ke dua oleh Dr. Priyono, MM., ditambahkan satu bab lagi tentang Subsidi BBM, dan edisi revisi ketiga ini ditambahkan satu bab lagi tentang Inflasi dan Deflasi oleh Dr. Teddy Chandra dari STIE Pelita Indonesia Pekanbaru Riau.

Buku ini masih jauh dari sempurna oleh sebab itu berbagai saran dan kritik demi penyempurnaan buku ini amat kami harapkan. Terima kasih kami ucapkan pada berbagai pihak yang telah membantu proses pembuatan buku ini.

Surabaya, Januari 2016

Penyusun

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya menyambut penerbitan cetakan dan revisi yang ketiga dari buku ini dengan gembira disertai ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT., serta menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis yang telah menyempurnakan penulisan buku ini. Dengan diterbitkannya cetakan ketiga ini menunjukkan bahwa peredaran cetakan pertama dan kedua mendapat sambutan yang positif dari kalangan pendidik, mahasiswa dan Masyarakat.

Mudah-mudahan cetakan ketiga ini lebih meningkatkan kebutuhan pendidik, mahasiswa dan masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih banyak tentang ekonomi makro. Pada edisi ketiga ini penulis telah menyempurnakan dengan menambahkan materi tentang Inflasi dan Deflasi. Buku Pengantar Ekonomi Makro ini memberikan Informasi tentang ruang lingkup ekonomi secara menyeluruh. Mudah-mudahan edisi ketiga dari buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas cakrawala pendidik, mahasiswa dan masyarakat tentang ilmu ekonomi makro.

Diharapkan kehadiran buku ini dapat menarik minat pendidik, mahasiswa dan masyarakat untuk membacanya. Semakin banyak buku yang layak dan perlu kita baca, maka pengetahuan akan semakin berkembang serta kita menjadi semakin cerdas dalam arti yang luas. Harapan selanjutnya ialah agar para pendidik terutama di Perguruan Tinggi memakai

buku ini sebagai referensi bagi mahasiswanya, karena buku ini disusun berdasarkan silabus dan kurikulum Nasional.

Pekanbaru, 20 Januari 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marnis', with a stylized flourish underneath.

Prof. Dr. Marnis, SE., MS.

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

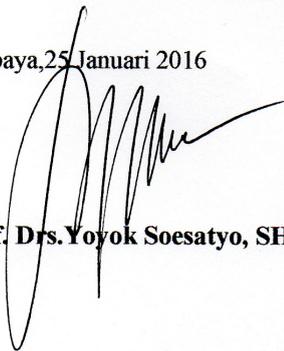
Buku Esensi Ekonomi Makro edisi ke tiga yang disusun oleh saudara Priyono dan saudara Teddy Chandra ini menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa, apalagi disertai contoh-contohnya.

Oleh karena itu, saya menyambut gembira atas penerbitan cetakan dan revisi yang ketiga dari buku ini, diertai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis yang telah menyempurnakan penulisan buku ini, pada edisi revisi ke tiga ini penulis menambahkan materi tentang inflasi dan deflasi.

Saya berharap dengan kehadiran buku cetakan ketiga ini dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dan masyarakat dalam memperoleh informasi tentang pengetahuan ekonomi makro, dan juga dapat menarik minat pendidik, mahasiswa serta masyarakat untuk membacanya.

Selanjutnya saya menyampaikan selamat dan sukses kepada penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya dan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah pengantar ekonomi makro khususnya.

Surabaya, 25 Januari 2016



Prof. Drs. Yoyok Soesatyo, SH., MM., PhD.

SILABI DAN SATUAN ACARA PERKULIAHAAN

A. IDENTITAS MATA KULIAH

1. Nama Mata Kuliah : Pengantar Ekonomi Makro
2. Sandi : -
3. Sks : 3 Sks
4. Jurusan/Program : S-1 Manajemen
5. Prasyarat : -

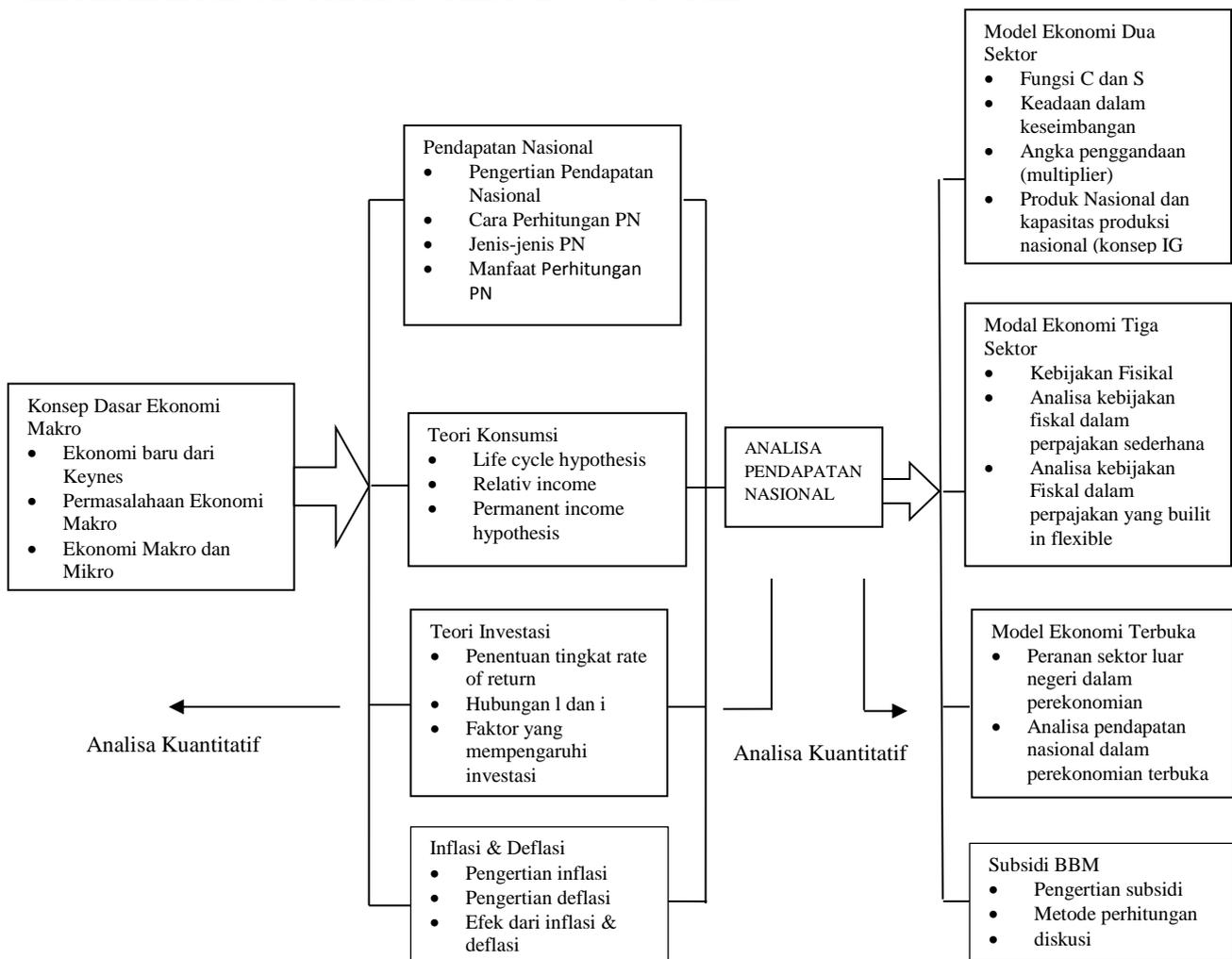
B. TUJUAN

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini mahasiswa mampu menjelaskan menyebutkan dan menganalisis konsep dasar dan permasalahan serta hubungan antara variable ekonomi mikro, baik bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif.

C. DISKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah ini dirancang untuk memberi pengetahuan dan ketrampilan dasar tentang konsep prinsip dasar makro, variable-variabel ekonomi makro dan analisa pendapatan nasional, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif

D. KETERKAITAN ANTARA TOPIK DAN SUB TOPIK



E. SUMBER RUJUKAN

1. Rujukan Utama

- 1.1 Dembrug, F Thomas. 1992 Makro Ekonomi : **Konsep, Teori dan Kebijakan**, Jakarta : Erlangga (Edisi Terjemah).
- 1.2 Sukirno, S. 1995. **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Jakarta : Rajawali Pers.
- 1.3 Mangkusubroto, G. 1992. **Teori Ekonomi Makro**. Yogyakarta : Bagian Penerbit STIE
- 1.4 Soediyono, 1995. **Ekonomi Makro : Pengantar Analisa Pendapatan Nasional**. Yogyakarta : Liberty

2. Rujukan Pengayaan

- 2.1 Sobri, 1992. Ekonomi Makro. Yogyakarta ; BPFE-UII
- 2.2 Kelana, S. 1996. Teori Ekonomi Makro. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada
- 2.3 Wiratmo, M. 1994. Sinopsis Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta : Media Widya Mandala.
- 2.4 Samuelson dan William, 1992. Ekonomi. Jakarta : Erlangga (Edisi Terjemahan)

F. GARIS BESAR RENCANA SAJIAN

Minggu Ke	Topik/Sub Topik Sajian	Tujuan Khusus Pembelajaran (TPK)	Sumber
1.	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi Baru JM Keynes • Permasalahan Ekonomi Makro • Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro 	Mahasiswa dapat menjelaskan prinsip dasar ekonomi makro	E.2.1. E.1.2.
2 dan 3	Pendapatan Nasional <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Pendapatan Nasional • Metode Perhitungan Pendapatan Nasional • Jenis-jenis Pendapatan Nasional • Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional 	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyebutkan persoalan pendapatan nasional khususnya tinjauan dari aspek kualitatif	E.1.1. E.1.2. E.1.3
4 dan 5	Teori Konsumsi <ul style="list-style-type: none"> • Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup • Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif • Teori Konsumsi Dengan Pendapatan Permanen 	Mahasiswa dapat menjelaskan, menyebutkan dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan teori konsumsi.	E.1.3
6	Teori Investasi <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan rate of retrun • Hubungan investasi dengan bunga dan MEC • Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi kurva MEC dan Mei 	Mahasiswa dapat menjelaskan, menyebutkan dan menganalisis persoalan yang berkaitan dengan teori investasi	E.1.1. E.1.3. E.2.1. E.2.2.
7 dan 8	Analisa Pendapatan Nasional Dalam Ekonomi 2 Sektor (Tertutup Sederhana) <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi konsumsi dan tabungan • Keseimbangan Pendapatan Nasional • Angka Pengganda (Multiplier) • Produk Nasional dan kapasitas produksi nasional (Konsep IG dan DG) 	Mahasiswa dapat menjelaskan, menyebutkan dan menganalisis dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan analisa Pendapatan Nasional dalam Ekonomi 2 Sektor	
10 dan 11	Analisa Pendapatan Nasional dalam Ekonomi 3 Sektor (Tertutup Tidak Sederhana) <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan fiscal • Analisa fiscal dalam perpajakan yang sederhana • Analisa fiscal dalam system perpajakan yang built in flexible 	Mahasiswa dapat menjelaskan, menyebutkan dan menganalisis dalam menyelesaikan soal-soal ekonomi 3 sektor	E.1.2. E.1.1. E.2.1. E.2.2.
12 dan 13	Model Perekonomian Terbuka <ul style="list-style-type: none"> • Peranan Pemerintah dalam Perekonomian Antar Bangsa • Analisa Pendapatan Nasional Dalam Perekonomian Terbuka 	Mahasiswa dapat menjelaskan. Menyebutkan dan menganalisis peran pemerintah dalam perekonomian antar bangsa	E.1.2. E.1.4
14 dan 15	Jam Cadangan dan untuk test tengah semester	•	
16	Acara umpan balik dosen dengan mahasiswa	•	

G. RANCANGAN EVALUASI

NO	UNSUR PENILAIAN	BOBOT
1.	Penilaian atas Lembar Kerja Mahasiswa	30%
2	Test Tengah Semester	20%
3	Final Test	40%
4	Lain-lain	10%
	Jumlah	100%

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	iv
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
Analisa Ekonomi Mikro dan Makro	1
Permasalahan Ekonomi Makro	4
Macam –macam Model Kegiatan Ekonomi Dalam Masyarakat	12
BAB II : PENDAPATAN NASIONAL	25
Pengertian dan Arti Penting Pendapatan Nasional	25
Jenis- jenis Pendapatan Nasional	28
Cara penghitungan Pendapatan Nasional	31
Hubungan Antara Konsep- Konsep Pendapatan Pembagian Pendapatan Nasional	35 39
BAB III : TEORI KONSUMSI	
Perilaku Konsumsi Masyarakat	45
Pola Konsumsi Masyarakat	48
Macam – Macam Teori Konsumsi	50

BAB IV : TEORI INVESTASI	63
Teori- Teori Investasi	63
Investasi dan Kapasitas Produksi	68
Pelaksanaan- Pelaksanaan Investasi	73
BAB V : ANALISA PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TERTUTUP SEDERHANA	77
Hakekat Perekonomian Tertutup Sederhana	77
Fungsi Konsumsi, MPC dan APC	78
Fungsi Saving MPS dan APS	82
Hubungan MPC, MPS, APC dan APS	83
Pendapatan Nasional Ekuilibrium	85
Pengertian dan Proses Bekerja Multiplier	88
Inflationary Gap (IG) dan Deflationary Gap (DG)	91
BAB VI : ANALISIS KEBIJAKAN FISKAL DALAM PEREKONOMIAN TERTUTUP	97
Masalah Kebijakan Fiskal	97
Analisis Kebijakan Dalam Sistem Perpajakan Yang Sederhana	102
Pendapatan Nasional Ekulibrium	105
Macam –Macam Angka Pengganda Pajak	109

BAB VII : ANALISIS PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TERBUKA	121
Hubungan Ekonomi International	121
Analisis Pendapatan Nasional Dalam Perekonomian Terbuka	124
BAB VIII : BBM,SUBSIDI DAN KEMANDIRIAN BANGSA	129
Blok Cepu Dan Bangsa Mandiri	129
Dialog Mamad Dan Djadjang Tentang Subsidi BBM	133
Menaikkan Harga Bensin Premium	139
Pengertian Subsidi	140
Berapa Kelebihan Uang Pemerintah Harus Impor	141
Fundamental Kebijakan BBM	143
BAB IX : INFLASI DAN DEFLASI	151

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	
2.1	Contoh Cara Menghitung Nilai Tambah	32
2.2	Pertumbuhan GNP Dalam Dua Negara	38
3.1	Alokasi Penggunaan PDB Pada Tahun 1970-1993	47
3.2	Pengeluaran Rata- rata Per Bulan Pada Tahun 1984-1993	48
3.3	Struktur Konsumsi Rumah Tangga Beberapa Negara	49
4.1	Hubungan Y, C, S, APC, APS, MPC dan MPS	84
4.2	Proses Multiplier Secara Angka – Angka	90

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	
1.1	Pembagian Ilmu Ekonomi	1
1.2	Bagan Alur Model Perekonomian Dua Sektor	14
1.3	Bagan Alur Model Perekonomian Dua Sektor dengan Adanya Tabungan dan Investasi	15
1.4	Bagan Alur Model Perekonomian Tiga Sektor	16
1.5	Bagan Alur Model Perekonomian Terbuka	18
1.6	Hubungan Antar Variabel Ekonomi Makro	20
1.7	Proses Multiplier Secara Grafis	22
1.8	Bagan Proses Multiplier	22
2.1	Arus Pendapatan Nasional	35
2.2	Kurva Lorenz	40
2.3	Derajat Kemerataan / Ketidakmerataan Kurva Lorenz	42
2.4	Perkiraan Koefisien Gini	42
3.1	Perbedaan Pola Konsumsi Negara Maju dan Negara Sedang Berkembang	46
3.2	Kurva Pengeluaran Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup	52
3.3	Kurva Pengeluaran Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan relatif	57
3.4	Marginal Efficiency of Investment	66
3.5	Bentuk Kurva Autonomous Investment	74
3.6	Bentuk Kurva Induced Investment	75
5.1	Menemukan Persamaan Fungsi Konsumsi	80

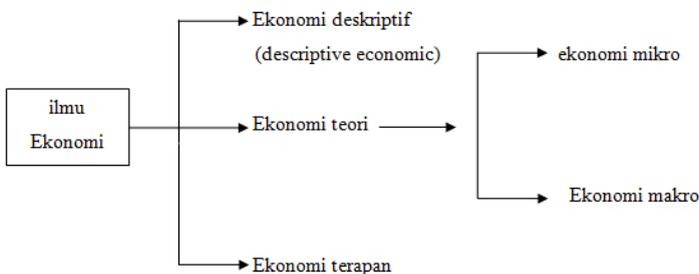
5.2	Kurva Konsumsi dan Saving	85
5.3	Keadaan Ekuilibrium	88
5.4	Proses Multiplier Secara Grafis	91
5.5	Proses Terjadinya IG dan DG	94
6.1	Fungsi Konsumsi dan Saving Setelah Kebijakan Fiskal	105

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan:

- Perbedaan analisa ekonomi makro dan analisa ekonomi mikro
- Berbagai permasalahan ekonomi makro
- Macam-macam model kegiatan ekonomi dalam masyarakat

ANALISA EKONOMI MIKRO DAN MAKRO

Ekonomi mikro dan makro adalah bagian dari pada teori ekonomi sedangkan yang dimaksud dengan ekonomi teori adalah ilmu yang menganalisa tentang kebutuhan antara variable-variable ekonomi, variable-variable ekonomi yang dimaksud dapat bersifat mikro maupun makro. Guna memahami kedudukan dari analisa ekonomi mikro dan makro dalam ilmu ekonomi dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 pembagian ilmu ekonomi

Ekonomi diskriptif adalah bagian dari ilmu ekonomi yang menggambarkan keadaan atau kegiatan ekonomi yang benar-bener terjadi pada suatu tempat atau negara tertentu. Teori ekonomi pada dasarnya berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variable-variable ekonomi baik variable mikro maupun variable makro. Dalam ekonomi terapan menyangkut persoalan kebijakan ekonomi yang perlu di terapkan dalam daerah atau negara tertentu.

Teori ekonomi pada dasarnya dibagi menjadi teori ekonomi mikro dan teori ekonomi makro. Baik ekonomi mikro maupun teori ekonomi makro kedua-duanya mempelajari masalah-masalah ekonomi. Namun permasalahan ekonomi yang dipelajari berbeda dalam sudut pandangnya.

Ekonomi mikro mempelajari kegiatan-kegiatan ekonomi dari unit-unit ekonomi individual, yaitu individu sebagai konsumen. Individu sebagai pemilik faktor produksi, maupun individu sebagai produsen. Analisa ekonomi mikro terdiri dari: teori harga, teori produsen dan teori distribusi. Teori harga antara lain membahas tentang proses pembentukan harga oleh interaksi antara penawaran dan permintaan akan suatu barang dan jasa di dalam suatu pasar, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran, hubungan antara harga permintaan dengan penawaran; bentuk-bentuk pasar; dan sebagainya. Teori produksi antara lain menganalisa tentang masalah biaya produksi; tingkat produksi yang paling menguntungkan bagi produsen yang harus dipilih oleh produsen agar tujuan untuk mencapai laba maksimum tercapai. Sedangkan teori distribusi membahas tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat upaya

tenag kerja; tingkat bunga yang harus dibayar karena penggunaan modal; dan tingkat keuntungan yang diperoleh para pengusaha.

Teori ekonomi mikro mula-mula dikembangkan oleh ahli-ahli ekonomi klasik pada abad 18 dan 19, seperti adam smith, david recardo, yang selanjutnya dikembangkan oleh marshall dan plgou. Guna menyusun teori ahli-ahli ekonomi klasik (mikro) mendasarkan pada anggapan-anggapan dasar tertentu, antara lain.

- Setiap subyek ekonomi selalu bertindak ekonomis rasional, yakni para konsumen selalu berusaha untuk mencapai kepuasan maksimal dari setiap barang dan jasa yang dikonsumsi. Sedangkan produsen selalu berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.
- Setiap subyek ekonomi mempunyai informasi yang lengkap atas segala sesuatu yang terjadi dipasar.
- Tingkat mobilitas yang tinggi. Sehingga para subyek ekonomi dapat segera menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di pasar.

Berdasarkan anggpan-anggapan tersebut diatas para ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa kegiatan ekonomi akan berkembang secara efisien, pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat, dan akan tercapai kesempatan kerja penuh (*full employment*).

Apabila di dalam ekonomi mikro menganalisa kegiatan-kegiatan dan permasalahan ekonomi dari unit-unit ekonomi individual, maka di dalam ekonomi makro menganalisanya dari pendekatan sebaliknya. Artinya yang dipelajari dalam ekonomi makro adalah variable-variable total seperti pendapatan nasional,

konsumsi, tabungan masyarakat, investasi total, dan sebagainya.

Ekonomi makro menganalisa keadaan keseluruhan dari kegiatan perekonomian. Di dalam ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga-lembaga keuangan, dan negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Teoriekonomi makro ini lahir ditandai dengan keluarnya sebuah buku yang berjudul *the general theory of employment, Interest and money* pada tahun 1937 yang ditulis oleh JM keynes ahli ekonomi universitas cambridge inggris. Buku tersebut juga dipandang sebagai tonggak yang sangat penting dalam sejarah pemikiran ekonomi barat.

Dalam buku tersebut keynes menyajikan suatu teori yang menunjukkan bahwa penganggaran dapat terjadi dan bahkan untuk jangka yang tidak terbatas akhirnya banyak ahli ekonomi yang menerima pendapat keynes, dan kelompok ini disebut *keynesian economist* yang sampai sekarang diterima sebagai teori yang benar dan dipraktekkan di banyak negara.

PERMASALAHAN EKONOMI MAKRO

Pada dasarnya ilmu ekonomi dipelajari karena mempunyai kegunaan. Ilmu ekonomi berguna karena dapat memberikan petunjuk-petunjuk mengenai kebijakan apa yang bisa diambil untuk menanggulangi suatu permasalahan ekonomi tertentu. Ekonomi makro yang merupakan salah satu cabang ilmu

ekonomi dapat membantu memecahkan permasalahan kebijakan ekonomi secara makro.

Permasalahan kebijakan ekonomi makro mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengendalian perekonomian secara umum tugas pengendalian ekonomi makro adalah mengusahakan agar perekonomian bisa bekerja dan tumbuh secara seimbang, terhindar dari keadaan-keadaan yang dapat mengganggu keseimbangan umum tersebut.

Ada tiga masalah ekonomi makro jangka pendek yang harus diatasi setiap saat. Ketiga masalah yang dimaksud adalah:

Masalah inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang selalu dialami oleh, hampir semua negara pembicaraan tentang inflasi selalu dikaitkan dengan kenaikan harga, karena harga adalah indikator penting dari inflasi. Yang dimaksud inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dengan demikian kalau dalam masyarakat terjadi kenaikan satu atau beberapa barang (dan bersifat sementara), maka kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai inflasi oleh sebab itu kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai suatu masalah dan tidak diperlukan kebijakan khusus untuk mengatasinya. Walaupun inflasi tidak secara otomatis menurunkan standar hidup, namun inflasi tetap merupakan masalah, karena tiga alasan :

- Inflasi dapat mengakibatkan redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat.
- Inflasi dapat menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi

- Inflasi dapat menyebabkan perubahan out-put dan kesempatan ke dalam masyarakat.

Masalah Pengangguran

Pengangguran ini terjadi karena jumlah tenaga kerja atau angka kerja melebihi tingkat kesempatan kerja yang tersedia. Di negara-negara yang sedang berkembang tingkat pertumbuhan angkatan kerja cukup tinggi, sehingga tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang ada kalau kenyataan tersebut terjadi, maka angka pengangguran cukup tinggi tidak semua penduduk termasuk angkatan kerja adalah penduduk dalam usia anak dan usia muda. Penduduk dalam usia kerja / angkatan kerja adalah penduduk dalam usia anatar 15 tahun sampai 59 tahun berdasarkan tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) atau secara teoritis perekonomian dianggap mencapai tingkat kesempatan kerja penuh apabila tenaga kerja yang tersedia seluruhnya digunakan dalam praktek yang dimaksud dengan tingkat kesempatan kerja penuh mengandung arti yang sedikit berbeda. Guna menentukan apakah perekonomian telah mencapai *full employment* atau yang belum menjadi ukuran bukanlah penggunaan tenaga kerja 100%, tetapi penggunaan tenaga kerja yang sedikit lebih rendah dari itu. Di amerika serikat misalnya *full employment* telah dianggap telah tercapai bila tingkat pengangguran paling banyak sekitar 4%. Di negara kita upayakan untuk menekan tingkat pengangguran dilakukan melalui pengendalian tingkat pertumbuhan penduduk. Program keluarga berencana adalah salah satu alternatif untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini disebabkan pembangunan ekonomi tidak mempunyai arti kalau dibarengi dengan tingkat

pertumbuhan penduduk yang terlalu tinggi.

Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat para pengusaha produksi barang dan jasa dengan maksud mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan didapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menembah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.

Kekurangan permintaan agregat adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah : (1) menganggur karena ingin mencari kerja lain (2) pengusaha menggunakan peralatan modern; (3) ketidak sesuaian antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri yang ada.

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat menacapai maximum apabila tingkat pendapatan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat diwujudkan. Pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat. Dan kondisi ini tentu dapat mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat yang pernah dicapai.

Edwards membedakan lima bentuk pengangguran, yaitu:

- Pengangguran terbuka
Yang termasuk dalam pengangguran terbuka ini baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharap pekerjaan yang lebih baik maupun terpaksa secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan)
- Setengah menganggur (*under employment*)
Yang termasuk dalam pengangguran ini adalah mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.
- Mereka yang tidak digolongkan pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Yang termasuk dalam pengangguran ini adalah
 - Pengangguran yang tidak kentara (*disguised unemployment*). Misalnya petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu yang sehari penuh.
 - Pensiunan lebih awal; fenomena ini dilakukan guna memberi peluang pada mereka yang muda dan belum bekerja.
- Tenaga kerja yang lemah
Yaitu mereka yang mungkin bekerja *full-time*, tetapi intensinya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
- Tenaga kerja yang tidak produktif
Yaitu mereka yang mampu bekerja secara produktif, tetapi karena sumber daya- sumber daya penolong kurang memadai. Dalam kondisi semacam itu mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik. Dalam realisasinya terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran,

luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatanyang tidak merata. Bagi sebagian besar mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja part- time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin, dan terpinggirkan. Dalam proses pembangunan yang selama ini dilaksanakan mestinya mereka itulah yang perlu diberdayakan untuk mencapai kondisi ekonomi yang lebih baik.Namun demikian adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah kemiskinan, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Masalah kaya dan miskin berkaitan dengan banyak faktor yang mempengaruhi dan tergantung juga diri manusianya itu sendiri.

Masalah Ketimpangan Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah neraca yang memuat ikhtisar dari segala transaksi yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Transaksi – transaksi yang terdapat dalam neraca pembayaran menyangkut barang- barang dan jasa, dalam bentuk ekspor maupun impor, transaksi dinanciil seperti pemberian atau penerimaan kredit kepada atau dari negara lain, penanaman modal di luar negeri dan transaksi- transaksi yang bersifat unilateral seperti pembayaran transfer dari orang- orang yang tinggal di luar negeri tidak sama dengan jumlah penerimaan yang diperoleh dari luar negeri, selisihnya dapat berupa surplus atau defisit pada neraca pembayaran. Ketidakseimbangan dalam

neraca pembayaran suatu negara dapat dikatakan merupakan masalah apabila ketidakseimbangan tersebut cukup besar. Kalau kenyataan itu terjadi, maka diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasinya.

Pada tingkat mikro ekonomis, neraca pembayaran berhubungan dengan aktifitas internasional agregat serta memberikan petunjuk apakah dalam ekonomi terdapat keseimbangan atau apakah sebaliknya.

Meskipun neraca pembayaran harus selalu dalam keadaan keseimbangan secara akuntansi, namun tidak selalu harus dalam keadaan keseimbangan secara ekonomis. Hal ini karena jumlah transaksi kredit otonom tidak selalu sama dengan debit otonom. Transaksi otonom dilaksanakan untuk pos-pos itu sendiri sebagai respon stimuli ekonomis, sosial bahkan politis yang berbeda-beda. Transaksi demikian dilakukan untuk menciptakan pendapatan serta memperbaiki kesejahteraan ekonomi pos-pos yang termasuk dalam transaksi otonom adalah ekspor dan impor barang dan jasa, investasi asing, bantuan pemerintah, bantuan militer, serta kelompok tertentu arus kapital. Semua ini dicatat dalam rekening neraca pembayaran sebagai kredit atau debit sesuai dengan arus yang dicerminkan. Transaksi penampungan atau pengakomodasian dilaksanakan untuk mengkompensasi transaksi otonom dan secara esensial mencerminkan mitra finansial dari transaksi-transaksi tersebut. Transaksi pengakomodasian ini pada dasarnya terdiri atas arus kapital jangka pendek yang dicatat sebagai kredit atau debit sesuai dengan arus yang dicerminkannya.

Dalam era globalisasi ekonomi yang terjadi pada saat ini ketergantungan perkembangan ekonomi antara negara yang

ada di dunia semakin bertambah besar. Neraca pembayaran akan memberikan informasi mengenai nilai ekspor dan import, transaksi jasa dan lain- lain.

Setiap negara akan berusaha menjaga stabilitas neraca pembayaran yaitu suatu keadaan dimana aliran uang keluar negeri sebagai akibat impor barang dan jasa dan aliran. Modal keluar adalah seimbang dengan aliran uang yang masuk dari hasil eksport barang dan jasa dan alirang masuk modal asing. Keseimbangan dalam neraca pembayaran ini cenderung akan mewujudkan kestabilan neraca pembayaran ini, usaha lain yang biasanya dilakukan setiap negara adalah menggalakkan perkembangan eksport barang dan jasa dan meningkatkan pengaliran masuk.

Berbagai masalah akan timbul apabila suatu negara tidak dapat menstabilkan dan mengembangkan sektor luar negerinya dan menjaga kurs valuta asingnya. dalam teori makro ekonomi selalu ditunjukkan bahwa apabila suatu negara mengimport scara berlebihan yaitu import selalu lebih tinggi dari eksport, beberapa masalah akan timbul. Berbagai masalah akan timbul adalah:

1. Import yang berlebihan itu cenderung akan menurunkan nilai mata uang domestik.
2. Kondisi ini menyebutkan harga barang import semakin mahal dan inflasi akan menghantui pembelanjaan atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri dan keadaan ini dapat mengurangi kegiatan dan pertumbuhan ekonomi.
3. Permasalahan ekonomi makro di atas, pada prinsipnya

jangka pendek.

Masalah ekonomi makro yang bersifat jangka panjang menyangkut persoalan pertumbuhan ekonomi disetiap periode suatu masyarakat akan menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi yang berlaku. Dalam setiap periode jumlah tenaga kerja akan bertambah karena ada golongan penduduk yang akan memasuki angkatan kerja investasi masa lalu akan menambah barang-barang modal dan kapasitas memproduksi di masa kini. Di samping itu investasi biasanya diikuti oleh perkembangan teknologi alat-alat produksi, dan ini akan mempercepat lagi pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan perkembangan kemampuan memproduksi yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan.

Minimnya anggaran pendidikan dalam suatu negara menjadikan keterbatasan kemampuan negara itu dalam mengembangkan teknologi. Hal ini diperparah lagi dengan keberadaan sumber daya manusia yang masih sangat rendah tingkat pendidikannya. Akibat dari kondisi itu seringkali pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya adalah jauh lebih rendah dari potensi pertumbuhan yang dapat dicapai.

MACAM-MACAM MODEL KEGIATAN EKONOMI DALAM MASYARAKAT

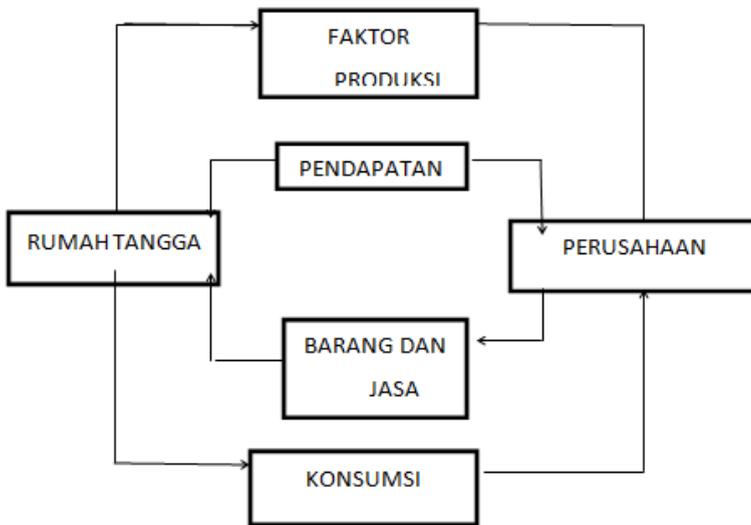
Kegiatan ekonomi dalam masyarakat secara makro dapat dibedakan atas tiga model yaitu model kegiatan perekonomian

tiga sektor, model kegiatan perekonomian tiga sektor, dan model kegiatan perekonomian empat sektor (model perekonomian terbuka). Masing-masing model perkonomian terdiri atas beberapa indikator/besaran ekonomi makro yang saling berhubungan dengan satu sama lain.

Secara lebih terinci model-model kegiatan perekonomian di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Model Perekonomian Dua Sektor

Untuk mempermudah pengamatan mengenai bekerjanya perekonomian secara nasional, masyarakat suatu perkonomian dibagi menjadi beberapa sektor, yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah, dan sektor luar negeri. Dalam pembahasan yang pertama adalah perekonomian yang sangat sederhana (perekonomian dua sektor). Yang dimaksud dengan perekonomian sederhana (perekonomian dua sektor) adalah suatu perekonomian yang hanya terdiri dari sektor perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi yang berasal dari sektor rumah tangga, sedangkan sektor rumah tangga sebagai pemilik faktor-faktor produksi (seperti alam/tanah, modal, tenaga dan interpreneur). Memerlukan barang-barang konsumsi dan jasa yang dihasilkan oleh rumah tangga perusahaan. Gambaran tentang alur kegiatan perekonomian sederhana (perekonomian dua sektor) dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1.2 bagan alur model perekonomian dua sektor

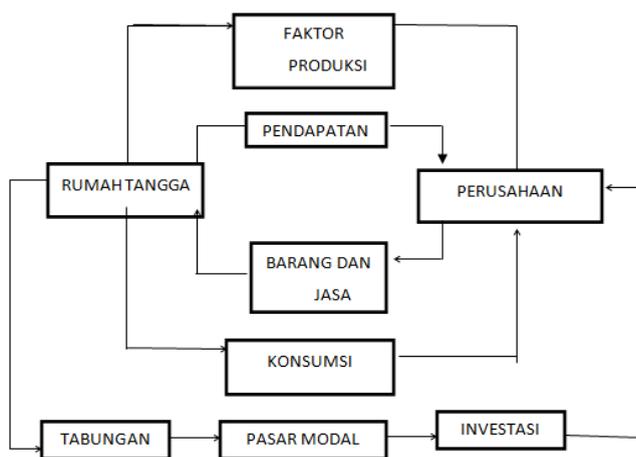
Pada bagian atas gambar 1.2 menunjukkan aliran faktor-faktor produksi (seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan interpreneur) yang berasal dari sektor rumah tangga dan digunakan oleh sektor perusahaan dalam kegiatan produksi. Kemudian sektor perusahaan memberikan balas jasa/imbalan dalam bentuk uang. Uang inilah sebenarnya yang merupakan pendapatan bagi sektor rumah tangga.

Bagian bawah dari Gambar 1.2 menunjukkan aliran barang-barang dan jasa-jasa dihasilkan oleh sektor perusahaan dan selanjutnya dikonsumsi oleh sektor rumah tangga. Sebagai gantinya sektor rumah tangga memberikan uang kepada sektor perusahaan sebagai pembelian barang-barang dan jasa yang

dihasilkan oleh sektor perusahaan. Apabila seluruh pendapatan yang diperoleh rumah tangga dibelanjakan untuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan, maka perekonomian berada dalam keadaan seimbang, karena sisi pendapatan sama dengan sisi pengeluaran.

Terdapat kemungkinan sektor rumah tangga tidak membelanjakan seluruh pendapatannya untuk konsumsi, tetapi sebagian pendapat yang diperoleh disimpan sebagai tabungan (saving). Apabila hal ini yang terjadi, maka keseimbangan perekonomian terganggu karena adanya bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan akan berakibat barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan yang terjun habis.

Gambar 1.3 berikut ini menunjukkan keseimbangan apabila sektor rumah tangga menyimpan sebagian pendapatan yang diperoleh sebagai tabungan.



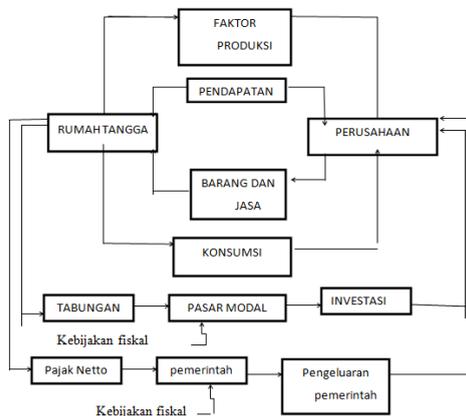
Gambar 1.3 Bagan Alur Model Perekonomian Dua Sektor

Dengan Adanya Tabungan Dan Investasi. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan oleh rumah tangga (tabungan) disebut kebocoran (leakage). Agar perekonomian tetap pada keadaan seimbang. Maka bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan (tabungan) tadi harus digunakan dalam perekonomian.

Tabungan rumah tangga biasanya disalurkan kepada sektor perusahaan melalui pasar modal atau sektor perbankan dan oleh perusahaan digunakan untuk membiayai pengeluaran investasinya. investasi sektor perusahaan merupakan penyeimbang dari adanya kebocoran tabungan dalam perekonomian.

Model Kegiatan Perekonomian Tiga Sektor

Yang dimaksud dengan kegiatan perekonomian tiga sektor adalah kegiatan perekonomian yang terdiri atas sektor rumah tangga, sektor perusahaan, dan sektor pemerintah, guna memperoleh gambaran kongrit tentang model kegiatan perekonomian tiga sektor dapat dilihat dalam gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.4 di atas memperlihatkan bagian alur kegiatan perekonomian dengan adanya campuran tangan pemerintah dalam pajak (Tx), transfer pemerintah (Tr), dan pengeluaran pemerintah (G). dengan adanya campuran tangan pemerintah di dalam bidang ekonomi ini berarti pemerintah turut campur tangan dalam mengendalikan kegiatan ekonomi, pemerintah melalui intruksi kebijakan ekoninomi makro dapat mengurangi terjadinya gangguan tersebut.

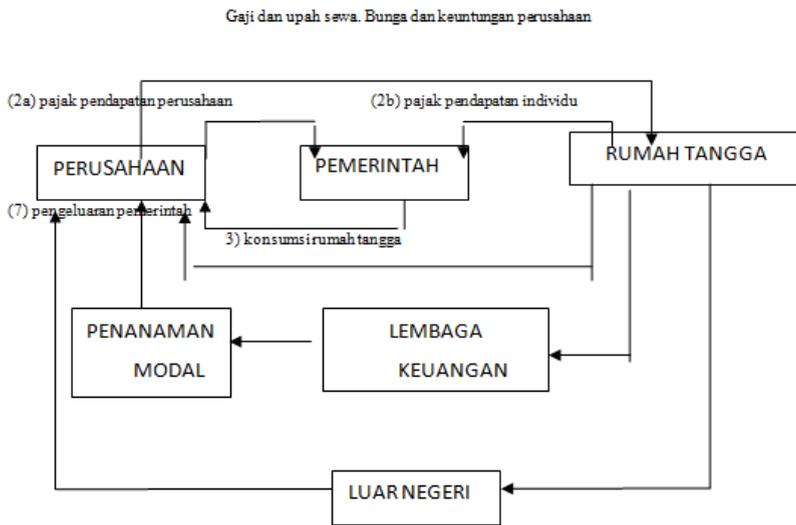
Dalam pereekonomian tiga sektor I,G dan Tr adalah bocoran dari sirkulasi aliran pendapatan, sedangkan s dan Tx adalah untikan. Dengan demikian, dalam keceimbangan ekonomi tiga sektor juga berlaku keadaan bocoran untikan. Sebagai kesimpulan dapatlah dirumuskan bahwa dalam perekonomian tiga sektor yang mencapai keseimbangan akan ber;aku keadaan berikut : $I + G + Tr = S + Tx$

Penerimaan pemerintah, yaitu pajak netto yang dipungut dari cektor rumah tangga, digumakan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran dan aktivitat pemerintah kebijakan mengenai pengelolaan belanja pemerintah diebut kebijakan fiskal (fiscal policy).

Model kegiatan perekonomian terbuka

Dalam perekonomian terbuka, kegiatan perekonomian dilakukan perekonomian di lakukan oleh tiga sektor,yaitu kegiatan perekonomian rumah tangga, kegiatan perekonomian perusahaan, kegiatan perekonomian pemerintah, dan kegiatan perekonomian oleh luar negeri.

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kegiatan perekonomian terbuka dapat dilihat dalam gambar 1.5 berikut ini.



Penggunaan faktor-faktor produksi oleh sektor perusahaan akan mewujudkan aliran pendapatan ke sektor rumah tangga, yang berupa gaji dan upah, ewa, bunga dan keuntungan. Hal ini terlihat dalam aliran 1. Pendapatan ini udah dikurangi oleh pajak keuntungan perusahaan (aliran 2), tetapi belum dikurangi oleh pajak pendapatan rumah tangga (aliran 3).

Rumah tangga dalam perekonomian akan menggunakan pendapatan mereka untuk transaksi yang berikut :

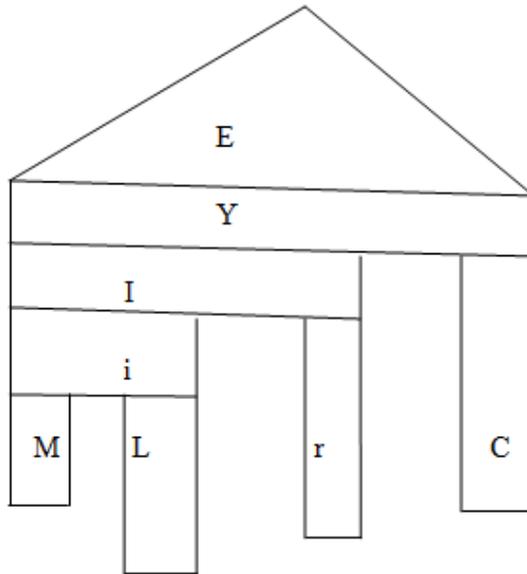
- Membeli barang-barang dan jasa- jasa yang diproduksi sektor perusahaan dan pengeluaran ke atas barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri (aliran 4).

- Membayar pajak pendapatan kepada pemerintah (aliran 3)
- Mengimport, yaitu membeli barang-barang yang diproduksi negara lain (aliran 5).
- Menabung siswa pendapatan yang diperoleh ke dalam lembaga keuangan (Aliran 6).

Dalam perekonomian terbuka, disamping adanya aliran uang keluar untuk membayar import, juga terdapat aliran uang yang masuk yang diperoleh dari negara-negara lain (Aliran 8). Aliran 8 adalah pengeluaran penanaman modal dari sektor perusahaan. Sedangkan aliran 7 adalah pengeluaran pemerintah ke sektor perusahaan untuk membeli barang-barang kebutuhan administrasi pemerintah dan barang modal untuk investasi pemerintah.

Demikianlah secara garis besar kegiatan ekonomi dalam masyarakat ini dilaksanakan mulai dari kegiatan ekonomi yang paling sederhana (ekonomi dua sektor). Semua kegiatan ekonomi itu dilaksanakan guna mencapai tujuan bersama, yaitu kemakmuran bersama.

Hubungan antara fundamental tentang variabel-variabel ekonomi makro dapat dilihat dalam gambar 1.6 pada bagian berikut ini.



Keterangan

- M : jumlah uang yang beredar
- L : liquidity preference
- i : Rate of interet (tingkat bunga)
- r : Marginal Efficenci of Capital
- C : Conumi
- I : Investasi
- Y : Pendapatan
- E : kecempatan

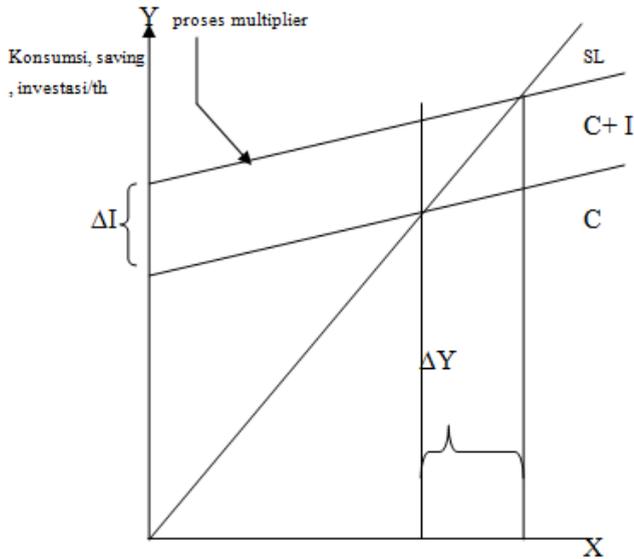
Komposisi antara jumlah uang yang beredar (penawaran akan uang) denagn liquidity preference (permintaan akan uang) akan rendahnya tingkat bunga. Di samping itu tinggi rendahnya tingkat bunga juga ditentukan oleh kebijakan otoritacmonoter di

dalam suatu negara, dalam hal ini adalah kebijakan bank sentral suatu negara.

Perbandingan antara besarnya tingkat bunga (i) dengan tingkat marginal efficiency of capital (MEC/r) menentukan dilaksanakan atau tidaknya suatu investasi. Apabila $i > r$, investasi tidak akan dilaksanakan. Dalam kondisi semacam itu orang yang mempunyai uang akan lebih suka resiko. Apabila $i < r$, maka investasi akan dilaksanakan, karena investasi masih menguntungkan bila dibandingkan dengan bunga bank.

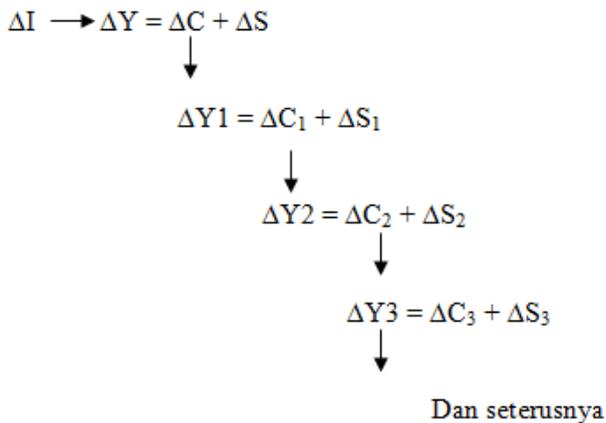
Perubahan pada besarnya tingkat investasi (I), melalui perubahan pada tingkat konsumsi (C) mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan (Y) secara berganda misalnya apabila terdapat pertambahan investasi, melalui pertambahan pada tingkat konsumsi mengakibatkan pertambahan tingkat pendapatan secara berganda. Proses perubahan pada tingkat investasi melalui perubahan konsumsi mengakibatkan perubahan-perubahan secara berganda ini disebut dengan proses multiplier.

Secara lebih jelas proses multiplier itu dapat dilihat dalam Gambar 1.7 berikut ini



Gambar 1.7 Proses Perubahan Investasi Melalui Perubahan Konsumsi Mengakibatkan Perubahan Pendapatan Secara Berganda.

Grafik di atas apabila digambarkan dalam bagan akan terlihat dalam gambar 1.8 berikut ini.



Gambar 1.8 bagan proses multiplier

Proses multiplier tidak hanya berlaku untuk penambahan investasi tetapi juga pengurangan investasi. Oleh sebab itu multiplier dapat diibaratkan sebagai pandang bermata dua, karena pada suatu sisi multiplier bermanfaat bagi kita (bila ada tambahan investasi). Sedang pada sisi lain merugikan bagi kita (bila ada pengurangan investasi). Apabila terjadi pengurangan jumlah investasi yang terjadi pada suatu masyarakat, melalui pengurangan jumlah besarnya konsumsi mengakibatkan berkurangnya pendapatan secara berganda. Pengurangan pendapatan secara berganda berarti memperluas terjadinya jumlah kemiskinan dalam masyarakat. Bila ini yang terjadi akan sama artinya memperluas terjadinya masalah sosial, dan pada akhirnya akan mengganggu stabilita ekonomi nasional.

Perubahan di dalam tingkat pendapatan nasional akan berpengaruh dalam tingkat kesempatan kerja yang ada dalam tingkat masyarakat. Misalnya apabila terjadi peningkatan pendapatan , maka hal itu akan menambah kesempatan kerja dalam masyarakat. Dengan pendapatan yang naik, permintaan (konsumsi) masyarakat akan bertambah merupakan indikator keempatan kerja juga bertambah.

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan :

- Pengetahuan pendapatan nasional arti penting pendapatan nasional
- Jenis-jenis pendapatan nasional
- Cara penghitungan pendapatan nasional
- Hubungan antara konsep-konsep pendapatan
- Pembagian pendapatan nasional

PENGERTIAN DAN ARTI PENTING PENDAPATAN NASIONAL

Pengertian Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional yang merupakan salah satu indikator ekonomi makro, merupakan variabel penting guna mencari hubungan di antara variabel-variabel lain dalam ekonomi makro.

Perubahan di dalam variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh terhadap variabel yang lain.

Di dalam seluruh teori ekonomi makro, pembahasan yang menyangkut Pendapatan Nasional merupakan bagian yang paling menarik perhatian untuk dibicarakan. Hal tersebut disebabkan pembahasan Pendapatan Nasional di anggap pilar utama penyangga Politik Ekonomi artinya kearah Pendapatan Nasional itulah hampir semua kebijakan di bidang perekonomian difokuskan.

Pengertian tentang Pendapatan Nasional dapat ditinjau dari sudut pandang berikut :

- Dari pengertian Produk Nasional Kotor (Gross National Product)

Keseluruhan dari barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat di dalam waktu tertentu , biasanya satu tahun.

Mengenai barang-barang disini meliputi baik barang-barang konsumsi maupun barang-barang investasi. Nilai barang produksi tersebut dinyatakan dengan uang pada harga pasar yang berlaku. Sedangkan barang dan jasa yang dimasukkan untuk menyusun Pendapatan Nasional hanyalah barang-barang yang merupakan final goods. Hal ini dilakukan guna menghindari terjadinya perhitungan rangkap.

- Dari pengertian Pendapatan Nasional Kotor (Gross National Income)

Keseluruhan pendapatan yang diterima oleh suatu masyarakat, dalam pengertian main power yang umumnya mempunyai jangka waktu satu tahun. Pendapatan di sini meliputi balas jasa baik terdapat proses produksi secara langsung ikut serta di dalam proses produksi.

- Golongan pendapatan yang diterima oleh orang-orang yang secara langsung ikut serta dalam suatu proses produksi pemilik tanah akan menerima sewa tanah.

Pemilik tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa upah/gaji.

Pemilik modal akan memperoleh balas jasa dalam

bentuk bunga.

Pengusaha/interpreneur akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba.

- Golongan pendapatan yang diperoleh oleh orang-orang yang tidak langsung terlihat pada proses produksi, yaitu : Orang-orang yang mempunyai pekerjaan secara bebas, seperti dokter, dan pengacara. Orang-orang yang bekerja di dalam suatu lembaga atau organisasi seperti pegawai negeri, dan ABRI.

Arti Penting Pendapatan Nasional

Pentingnya mengetahui besarnya Pendapatan Nasional antara lain adalah :

- Pendapatan Nasional itu merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa. Secara kuantitatif tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa itu ditentukan oleh perbandingan antara jumlah Pendapatan Nasional dengan jumlah penduduknya. Konsep ini biasa kita kenal dengan istilah pendapatan perkapita. Walaupun pendapatan perkapita itu sendiri belum menggambarkan tingkat kemakmuran seluruh rakyat.
- Pendapatan Nasional berguna untuk mengetahui struktur prekonomian suatu negara. Hal tersebut bisa dilihat dari sumbangan tiap-tiap sektor kegiatan ekonomi terhadap pembentukan Pendapatan Nasional.
- Pendapatan Nasional berguna untuk menentukan dan kemudian menyusun sebagai kebijakan yang dipandang perlu. Dari sektor pertanian umpamanya, dapat disusun berbagai kebijakan seperti pengadaan pangan, industri

pupuk, irigasi dan sebagainya.

- Pendapatan Nasional berguna untuk mengetahui dan membandingkan kegiatan ekonomi masyarakat dari tahun ke tahun. Hal ini kaitannya dengan gerak gelombang kehidupan ekonomi (konjungtur).

JENIS-JENIS PENDAPATAN NASIONAL

Istilah Pendapatan Nasional merupakan pengertian yang agak kompleks. Dalam istilah Pendapatan Nasional terkandung lima tingkat pendapatan. Adapun ke lima tingkat pendapatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Produk Nasional Kotor (Gross National Product)

GNP adalah jumlah nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam waktu satu tahun berdasarkan harga pasar yang berlaku. Dalam menghitung besarnya GNP berdasarkan harga pasar, haruslah diperhatikan jangan sampai terjadi perhitungan ganda (double accounting). Dalam konsep GNP ini meliputi barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh warna negara suatu negara, baik yang ada di dalam negeri ataupun yang ada di luar negeri.

Produk Nasional Bersih (Net National Product)

NNP diperoleh dari jumlah GNP setelah dikurangi dengan barang modal untuk penggantian. Tentang penyusutan bagi peralatan produksi yang terpakai dalam proses produksi umumnya bersifat tafsiran, sehingga mungkin saja kurang tepat dan dapat menimbulkan kesalahan meskipun relatif kecil.

Pendapatan Nasional Bersih (Net National Income)

Net National Income (NNI) diperoleh dari NNP setelah

dikurangi dengan pajak tidak langsung. Yang dimaksud dengan pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat digeserkan kepada pihak lain. Misalnya penjualan pajak import dan sebagainya.

Personal Income

Personal Income ini dapat diperhitungkan dari NNI dikurangi dengan :

- Pajak Perseroan, yaitu pajak yang dibayar oleh setiap badan usaha kepada pemerintah.
- Laba yang tidak dibagi, yaitu sejumlah laba yang tetap ditahan di dalam perusahaan untuk beberapa tujuan tertentu, misalnya untuk keperluan perluasan perusahaan.
- Iuran pensiun yaitu iuran yang dikumpulkan oleh setiap tenaga kerja dan setiap perusahaan dengan maksud untuk dibayarkan kembali setelah tenaga kerja tersebut mencapai umur tertentu dan tidak lagi bekerja.

Untuk personal income ini harus kita tambahkan dengan transfers payment. Yang dimaksud transfers payment adalah pembayaran-pembayaran di negara-negara yang dibayarkan kepada orang-orang tertentu, dan pembayaran tersebut bukan merupakan balas jasa atas keikutsertaannya dalam proses produksi tahun sekarang, melainkan sebagai balas jasa untuk tahun-tahun sebelumnya, atau pembayaran pada seseorang yang sebenarnya berasal dari income orang lain.

Adapun contoh-contoh dari transfers payment adalah :

- Pembayaran kepada orang yang sudah pensiun.
- Tunjangan para veteran.

- Dana-dana sosial (pembayaran untuk para pengangguran).

Disposable Income

Disposable Income adalah sejenis pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan. Disposable income ini diperoleh dari personal income setelah dikurangi dengan pajak langsung. Yang dimaksud pajak langsung adalah pajak yang bebannya tidak dapat digeserkan kepada pihak lain/langsung ditanggung jawab oleh wajib pajak. Misalnya pajak pendapatan.

Dari penjelasan yang menyangkut jenis-jenis pendapatan nasional di atas selanjutnya dapat disederhanakan sebagai berikut :

- Gross National Product (GNP) terdiri atas :
 - a. Upah + tunjangan (wages and supplement to employees).
 - b. Penghasilan perusahaan perseorangan (net income of unincorporated enterprise).
 - c. Persewaan rumah, tanah (rent).
 - d. Bunga (interest).
 - e. Devident.
 - f. Keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan (net corporated Profit).
 - g. Pajak perusahaan (indirect business taxes).
 - h. Pajak tidak langsung (indirect taxes).
 - i. Penyusutan (depreciation).
- $GNP (-) depreciation = NNP$
($NNP = a$ sampai dengan h)
- $NNP (-) indirect taxes = NNI$
($NNI = a$ sampai dengan g)

- Personal Income = NNI
 - (-) net coporated profit
 - (-) business tax
 - (-) social security tax contribution
 - (+) transfers payment
- Disposable Income = Personal Income – Pajak Langsung

CARA PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Ada tiga cara yang dipergunakan untuk menghitung besarnya pendapatan nasional. Ketiga cara/metode yang dimaksud secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

Cara/Metode Produksi

Cara yang pertama dilakukan dengan jalan menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian.

Penggunaan cara itu dalam menghitung pendapatan nasional, disamping untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi di dalam mewujudkan pendapatan nasional, juga sebagai salah satu cara untuk menghindari perhitungan dua kali yaitu dengan hanya menghitung nilai produk netto yang diwujudkan pada berbagai tahap proses produksi.

Mengenai cara dalam menghitung nilai tambah, dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1. Contoh Cara Menghitung Nilai Tambah

No.	Jenis Kegiatan	Nilai Produksi	(Ribuan rupiah)	Nilai Tambah
1.	Mengambil kayu di hutan.	50		50
2.	Menggergaji papan.	200		150
3.	Membuat Perabot.	600		400
4.	Menjual perabot di toko.	800		200
	Jumlah nilai tambah			800

Berdasarkan data dalam Tabel 2.1 di atas, besarnya jumlah nilai tambah yang diwujudkan oleh keempat kegiatan itu adalah (Rp. 50,00 + Rp. 150,00 + Rp. 400,00 + Rp. 200,00) = Rp. 800,00. Dengan demikian besarnya tambah yang diperhitungkan dalam menghitung pendapatan nasional untuk barang tersebut adalah Rp. 800,00.

Cara/Metode Pengeluaran

Perhitungan Pendapatan Nasional dengan cara pengeluaran dilakukan dengan jalan menjumlahkan nilai barang-barang jadi yang dihasilkan dalam perekonomian. Dalam menghitung nilai pendapatan nasional menurut cara pengeluaran adalah penting untuk membedakan dengan sebaik-

baiknya diantara barang-barang jadi dan barang-barang setengah jadi. Tindakan itu dilakukan, untuk menghindari terjadinya perhitungan dua kali atas nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi.

- **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Pengeluaran untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Pengeluaran-pengeluaran seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang sekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pengeluaran atas barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

- **Pengeluaran Pemerintah**

Berbeda dengan rumah tangga, yang membeli barang untuk memenuhi kebutuhannya, pemerintah membeli barang terutama untuk kepentingan masyarakat. Yang termasuk dalam pengeluaran ini antara lain pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran gaji untuk pegawai pemerintah dan juga pengeluaran untuk mengembangkan infrastruktur untuk kepentingan masyarakat. Pembelian pemerintah atas barang dan jasa dapat digolongkan kepada dua golongan utama, yaitu konsumsi dan investasi pemerintah.

- **Pembentukan Modal Sektor Swasta**

Pembentukan modal sektor swasta akan lebih penting dinyatakan sebagai investasi. Yang dimaksud dalam pembentukan modal sektor swasta adalah pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa akan datang.

- **Eksport Neto**

Yang dimaksud dengan eksport neto adalah nilai eksport yang dilakukan suatu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai import dalam periode yang sama. Eksport suatu negara biasanya terdiri dari barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh sebab itu nilainya harus dihitung ke dalam pendapatan nasional.

Cara/Metode Pendapatan

Penghitungan pendapatan nasional dengan metode pendapatan ini dapat dilakukan dengan cara menghitung jumlah pendapatan dari seluruh warga negara/masyarakat yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi. Adapun golongan-golongan masyarakat yang mempunyai pendapatan itu adalah :

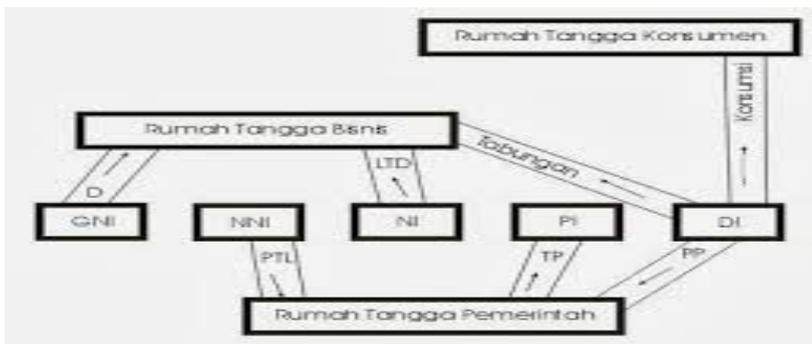
- Pendapatan para pekerja, yaitu gaji dan upah.
- Pendapatan dari usaha perseorangan (perusahaan perseorangan).
- Pendapatan dari sewa.
- Bunga Neto, yaitu seluruh nilai pembayaran bunga yang dilakukan dikurangi bunga atas pinjaman konsumsi dan bunga pinjaman pemerintah.

- Pendapatan dari keuntungan perusahaan.

Di negara maju, dimana administrasi perpajakannya sudah demikian maju dan tertib, kesadaran tentang pentingnya arti perpajakan sudah demikian tingginya, maka jumlah pendapatan masyarakat dapat diketahui melalui pajakpendapatan. Hal yang demikian tentunya kemungkinan kecil diterapkan di indonesia. Kesadaran wajib pajak dinegara kita masih sangat memperhatikan, orang indonesia lebih cenderung untuk menghindari dari kewajiban pajak, daripada dengan sadar menjadi wajib pajak yang baik.

HUBUNGAN ANTARA KOSEP-KONSEP PENDAPATAN

Berbagai jenis/konsep pendapatan pada prinsipnya terjadi suatu hubungan yang erat satu sama lain. Guna memperoleh gambar yang jelas tentang hubungan diantara jenis atau konsep pendapaan dapat dilihat dalam gambar 2.1 pada bagian berikut ini:



Gambar 2.1. Arus Pendapatan Nasional

Dalam gambar 2.1 diatas nampak jelas kedudukan dan peranan tiga sektor yang terlibat dalam pembentukan GNP, yaitu rumah tangga konsumen (RTK). Rumah Tangga Perusahaan (RTP) dan Rumah Tangga Pemerintahan (RTP).

Mula-mula sekali terlihat gambar 2.1 penyusutan dikeluarkan dari bab 1. Penyusutan ini adalah uang yang dicadangkan dan masuk ke Rumah Tangga Bisnis, karena memang bisnis itulah yang akan memanfaatkannya untuk mengganti alat-alat modalnya yang telah aus dan susut. Dari NNI selanjutnya dikurangi pajak tak langsung dan oajak tak langsung ini mengalir masuk ke Rumah Tangga Pemerintah. Pemerintah pajak pemerintah dipergunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah demi kesejateraan masyarkat.

Dari Nasional Income dikurangi laba tak dibagikan dan pajak laba perusaan perseroran, laba tak dibagikan itu mengalir masuk kembali ke rumah tangga bisnis untuk digunakan membiayai hal-hal sebagai mana diterangkan didepan. Sedangkan pajak laba Perusahaan Perseroan sudah jelas mengalir ke rumah tangga pemerintah. Tetapi dalam hal ini pemerintah tidak semata-matamenerima pembayaran pajak saja tetapi juga mengeuarkan transfor, yang terlihat dalam gambar menjadi personal Income.

Disposable Income atau pendapatan yang sia dibelanjakan, harus dikurangi dengan pajak perseorangan yang selanjutnya mengalir ke rumah tangga pemerintah.pendapatan yang siap dibelanjakan ini dimanfaatkan untuk konsumsi guna memenuhikebutuhan hidup, sedangkan sisanya di tabung. Tabungan ini mengalir ke rumah tangga bisnis untuk

dimanfaatkan.

GNP itu pada hakikatnya sama dengan GNI sebagai GNP, maka produk yang terdapat di dalamnya niscaya di beli orang. Sebagai GNI, pun pendapatan yang ada di dalamnya aka dibelanjakan.

Di dalam GNP, maka produk yang ada di dalamnya itu sendiri dari berbagai macam, semuanya itu akan di beli oranag. Mereka yang membeli seluruh produk yang menjadi GNP terdiri atas empat jenis barang, yaitu:

- Konsumen yang membei barang-barang kontribusi.
- Investor yang membeli barang-barang investasi.
- Pemerintah (governmentexpenditure) dan
- Pihak luar negeri yang membeli barang-barang ekspor kita.

Di dalam GNI, maka pendapatan yang ada di dalamnya itu dibelanjakan untuk bagi macam kebutuhan. Disini pun di dapat pembelian seperti pada GNP,yaitu:

- Konsumsi
- Investasi
- Pengeluaran pemerintah dan
- Perdagangan luar negeri.

Dengan demikian, baik, lihat sebagai GNP maupun, tetaplh didapati adanyaempat komponen yang mencerminkan pengunanya, yakin konsumsi, investsi, pengeluaran pemerintah dan perdagangan luar negeri.

GNP biasanya di pakai sebagai alat ukur kemjuan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu setiap negara akan berusaha untuk mencapai kenaikan jumlah GNP-nya. GNP mempunyai sifat

yang lebih menyeluruh di banding dengan indikator yang lain.

Pada Tabel 2.2. berikut ini adalah contoh proses pertumbuhan dua negara dalam rentang waktu yang berbeda.

Tabel 2.2 Pertumbuhan GNP Dalam Dua Negara

Tahun	GNP Negara A (dalam milyar)	Pertumbuhan (%)	GNP Negara B (dalam milyar)	Pertumbuhan (%)
1992	\$ 1.000	-	\$ 10.000	-
1993	\$ 1.500	50	\$ 12.000	20

Berdasarkan Tabel 2.2. di atas nampak jelas sekalipun baik di tahun 1992 maupun tahun 1993 negara A lebih miskin dari pada negara B, namun perekonomian negara A maju lebih cepat dari pada negara B, sebenarnya adalah GNP negara A sekalipun lebih kecil, tetapi lebih pesat lainnya/ pertumbuhannya dari pada GNP negara B.

Pada prinsipnya GNP dapat berubah setiap waktu/ periode, baik karena berubahnya jumlah out-put yang dihasilkan, maupun karena perubahan dalam tingkat harga-harga yang terjadi di pasar.

Dalam bagian berikut akan di jelaskan perbedaan antara GNP dan GDP. Pada prinsipnya antara GNP dan GDP tidak ada perbedaan dalam cara menghitung yang berbeda hanyalah apa yang di hitung, yakin apakah hasil produksi orang asing di dalam negeri, demikian juga apakah milik nasional di luar negeri akan di hitung atau tidak. Dalam arti kalau yang di hitung termasuk pendapatan orang kita di luar negeri, tetapi tidak termasuk pendapatan orang asing di dalam negeri maka

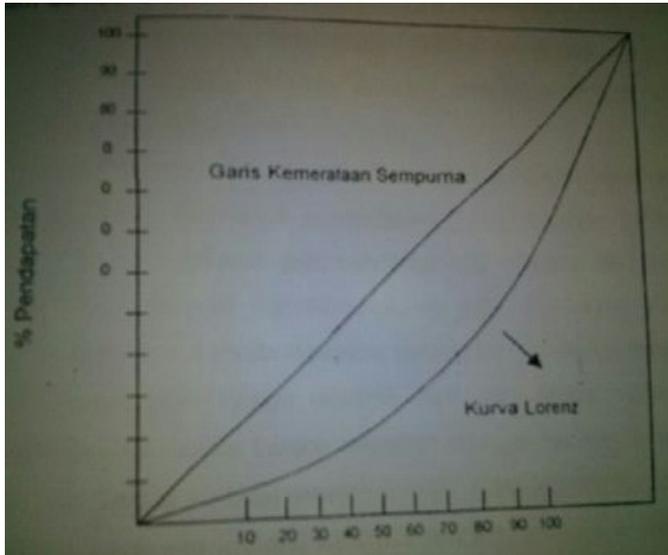
ini berkaitan dengan GN. Sedangkan apabila yang di hitung termasuk pendapatan orang asing di dalam negeri, tetapi tidak termasuk pendapatan orang kita di luar negeri maka hal ini berkaitan dengan GNP.

Apabila dalam suatu priode tertentu nilai GDP lebih besar dari pada GNP, maka kenyataan itu menunjukkan kepada kita bahwa dalam negara tersebut cukup banyak modal asing yang beroperasi di dalam negeri. Di samping itu gambaran tersebut kurang mencerminkan adanya upaya memaksimalkan potensi yang ada di dalam negeri. Prof. Sri Edi Swaso pernah memberikan kesan bahwa perekonomian ongkos jahit.

DISTRIBUSI PENDAFTARAN

Ketidak merataan distribusi pendapatan dan semakin bertambahnya kemiskinan adalah inti permasalahan pembangunan ekonomi. Ketidak merataan distribusi pendapatan hanyalah merupakan sebagian kecil dari masalah ketidak merataan yang lebih luas di negara sedang berkembang.

Cara untuk menganalisis distribusi pendapatan perorangan adalah membuat kurva yang disebut kurva Lorenz. Dinamakan kurva Lorenz seorang ahli statistik di Amerika Serikat. Pada tahun 1905 ia mengembangkan hubungan antara kelompok-kelompok penduduk dan pangsa (Share) pendapatan mereka. Bentuk dari kurva Lorenz terlihat dalam Gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2 Kurva Lorenz

Gambar 2.2 menunjukkan bagaimana cara membuat Kurva Lorenz.jumlah penerimaan pendapatan digambarkan pada sumbu horizontal tidak dalam angka muntlak tetpi dalam persentase komulatif. Misalnya titik 20 menunjukkan 20 persen produk termiskin 9 paling rendah pendapatannya dan pada titik 60 menunjukkan jumlah 100 persen produk yang di hitung pendapatanya.

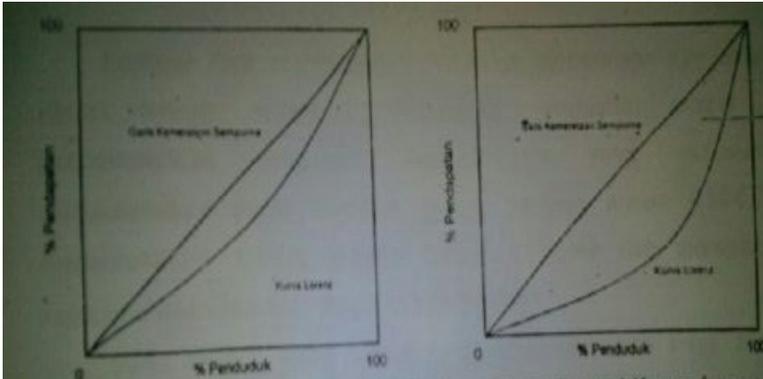
Sumbu vertikal menunjukkan pangsa pendapatan yang di terima oleh masing-masing persentase jumlah penduduk jumlah ini juga komulatif sampai 100 persen,dengan demikian kedua sumbu itu sama panjangnya dan akhirnya membuat bujur sangkar.

Sebuah garis diagonal kemudian di gambarkan melalui titik margin menuju sudut kanan atas dri bujur sangkar tersebut.

Setiap titik pada garis diagonal tersebut menunjukkan bahwa persentase pendapatan yang di terima sama persis dengan persentase penerima pendapatan tersebut. Sebagai contoh titik tengah dari diagonal tersebut betul-betul menunjukkan bahwa 50 persen jumlah penduduk. Demikian juga titik 75 menunjukkan distribusi pendapatan dalam keadaan ketidak merataan sempurna. Oleh sebab itu garis tersebut bisa juga di sebut sebagai garis ketidak merataan sempurna.

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dan persentasi pendapatan yang mereka terima, misalnya selama 1 tahun, semakin jauh Kurva Lorenz tersebut dari garis diagonal, semakin tinggi derajat ketidak merataan yang ditunjukkan keadaan yang paling ekstrim dari ketidak merataan sempurna, misalnya keadaan dimana seluruh pendapatan hanya diterima oleh satu orang, akan ditunjukkan oleh berimpitnya Kurva Lorenz tersebut dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertikal sebelah kanan. Oleh karena itu tidak ada suatu negarapun yang mengalami ketidak merataan sempurna dalam distribusi pendapatannya, Kurva –kurva Lorenz untuk setiap negara akan terletak di sebelah kanan kurva diagonal tersebut, semakin tinggi derajat ketidak merataan, Kurva Lorenz itu akan semakin melengkung dan semakin mendekati sumbu horizontal sebelah kanan bawah.

Pada Gambar 2.3 berikut ditunjukkan Kurva Lorenz yang di distribusi relatif merata dan distribusi yang relatif tidak merata.

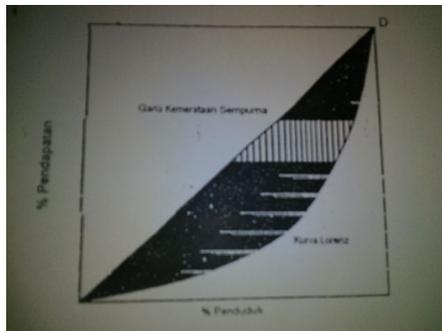


Gambar 2.3 Derajat pemerataan / ketidak pemerataan Menurut Kurva Lorenz

KOEFISIEN GINI

Suatu ukuran yang singkat mengenai derajat ketidak pemerataan distribusi pendapatan dalam suatu negara bis diperoleh dengan menghitung luas daerah antara garis diagonal / dengan Kurva Lorenz dibanding dengan luas total dari separuh bujur sangkar dimana terdapat Kurva Lorenz tersebut.

Dalam Gambar 2.4 Koefisien Gini itun ditunjukkan oleh perbandingan antara daerah yang di arsir A dengan luas segitiga BCD.



$$\text{Koefisien Gini} = \frac{\text{Daerah Arsir A}}{\text{LuasBABCD}}$$

Gambar 2.4 Perkiraan Koefisien Gini

Koefisien Gini ini merupakan ukuran ketidak merataan angregant dan nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidak merataan sempurna). Negara –negara yang mengalami ketidak merataan tinggi, koefisien gininya berkisar antara 0,50-0,70 ketidak merataan sedangkan berkisar 0,36-0,49 dan mengalami ketidak merataan rendah berkisaar antara 0,20-0,35.

Suhu negara yang menunjukkan ketidak merataan tinggi akan terlihat adanya kenyataan yang jauh antara kaya dan miskin, kenyataan itu perlu dibenahi gunan tercapainya stabilitas ekonomi negara. Berbagai strategi / kebijakan perlu dilakukan untuk mengatasinya.

Berbagai strategi / kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidak merataan yang tinggi antara lain :

- Pembangunan di bidang pertanian.
- Pembangunan sumberdaya manusia.
- Meningkatkan peran berbgai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

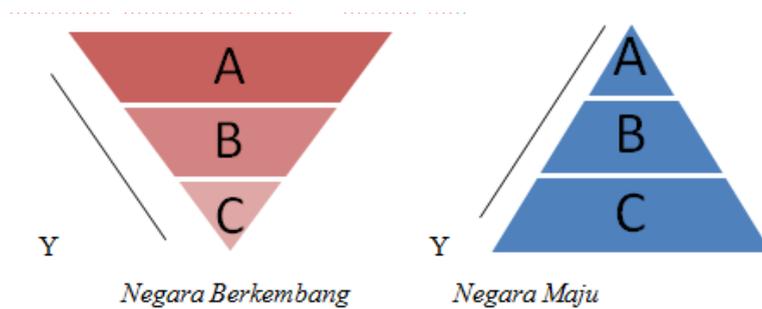
PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Hal ini berarti semakin besar pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Perilaku tabungan juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Dengan demikian maka jika pendapatan bertambah baik konsumsi maupun tabungan akan sama-sama bertambah.

Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan disebut hasrat marginal untuk konsumsi atau MPC, sedangkan besarnya tambahan tabungan terhadap pendapatan dinamakan hasrat marginal untuk menabung atau MPS.

Pembedaan antara masyarakat negara yang sudah maju dengan negara yang sedang berkembang bukan hanya terletak dalam atau dicerminkan oleh perbandingan relatif besar kecilnya angka MPC atau MPS, akan terjadi juga dalam pola konsumsi itu sendiri. Pola konsumsi masyarakat yang sedang berkembang didominasi oleh konsumsi kebutuhan pokok atau kebutuhan primer. Sedang pada masyarakat yang sudah maju cenderung lebih banyak teralokasi kebutuhan sekunder atau tersier.

Secara lebih jelas perbedaan pola konsumsi negara sedang berkembang dengan negara maju dalam kaitannya dengan gambar 3.1 berikut ini :



Keterangan :

- Y : Pendapatan
- A : Kebutuhan Primer
- B : Kebutuhan Sekunder
- C : Kebutuhan Tersier

Gambar3.1. Perbandingan Pola Konsumsi Negara Maju dan Negara Sedang Berkembang.

Berdasarkan gambar 3.1 diatas nampak jelas perbedaan pola konsumsi masyarakat negara sedang berkembang dengan negara maju digambarkan dalam piramid yang terbalik. Pada negara yang sedang berkembang sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau primer, sedang sebagian kecil digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier. Pada negara maju sebagian besar pendapatan justru dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier sedangkan sebagian kecil pendapatan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Dalam petandingan relatif terhadap pendapatan nasional,

proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat makin lama makin menurun. Pada tahun 1970 hampir 80% penggunaan PDB teralokasi untuk pengeluaran konsumsi masyarakat. 10 Tahun kemudian proporsi itu berkurang menjadi hanya sekitar 60%. Dan pada awal tahun 90-an proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat dalam penggunaan PDB tinggal berkisar 50%. Penurunan proporsi relatif pengeluaran konsumsi masyarakat mengisyaratkan bahwa alokasi PDB kini semakin terarah kepada penggunaan yang lebih produktif. Kondisi ini memang sangat diperlukan guna menunjang pelaksanaan pembangunan. Pada tabel 3.1 berikut ini dipaparkan data proses perkembangan persentase alokasi konsumsi masyarakat Indonesia terhadap PDB.

**Tabel 3.1. Alokasi Penggunaan PDB Pada Tahun 1970-1993
(Persentase, Berdasarkan Harga Berlaku)**

Sektor Penggunaan	1970	1975	1980	1985	1990	1993
Konsumsi Masyarakat	79,64	69,06	60,52	58,97	53,77	52,43
Pembentukan Modal	14,05	20,34	20,87	28,05	36,49	35,28
Konsumsi Pemerintah	9,05	9,92	10,32	11,23	8,87	9,85
Eksport	13,40	22,92	30,47	22,20	25,89	25,29
Import	16,14	22,24	22,18	20,45	25,03	25,85
Produk Domestik Bruto	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS beberapa edisi

Berdasarkan data tabel 3.1 diatas perubahan alokasi penggunaan untuk konsumsi masyarakat yang tahun 1970 adalah 79,64% dari PDB dan tahun 1993 adalah 52,43%. Sedangkan untuk tahun 1970 adalah 14,05% dari PDB untuk tahun 1993

menjadi 35,28%. Perubahan alokasi penggunaan dari sektor yang bersifat konsumtif dan mengarah pada sektor yang bersifat produktif adalah sangat positif, karena hal tersebut akan dapat lebih menggerakkan roda perekonomian yang terjadi dalam masyarakat.

POLA KONSUMSI MASYARAKAT

Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Untuk keperluan analisis secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan dalam 2 kelompok penggunaan yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bahan makanan. Gambaran mengenai pola konsumsi masyarakat berdasarkan jenis pengeluarannya terlihat dalam table 3.2 berikut ini .

Tabel 3.2 Pengeluaran Rata-Rata per Bulan/Kapita pada Tahun 1984-1993 (Menurut Jenis Pengeluarannya dalam rupiah)

Jenis Pengeluaran	1984	1987	1990	1993
A. Pengeluaran Makanan	9.146 (68,55%)	12.247 (67,21%)	16.379 (67,41%)	21.228 (63,59%)
B. Pengeluaran Bukan Makanan	4.197 (31,45%)	5.926 (32,79%)	7.917 (32,59%)	12.517 (36,41%)
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Sumber : Statistik Indonesia 1994

Berdasarkan data table 3.2 diatas terjadi pla pergeseran

jenis pengeluaran konsumsi masyarakat seiring dengan proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Pola pergeseran itu juga mencerminkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan dalam masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin baik akan cenderung untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan makanan.

Bagaimana pola konsumsi masyarakat Indonesia jika dibandingkan dengan masyarakat lain? Publik Bank Dunia tahun 1993 memaparkan 48% pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia tersita untuk pangan. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan Negara tetangga Malaysia yang hanya 23%. Sedangkan rumah tangga di Jepang hanya membelanjakan 17% dari pengeluarannya untuk pangan. Orang Amerika Serikat lebih mapan lagi, mereka hanya membelanjakan 10.5% untuk pangan. Struktur konsumsi rumah tangga beberapa Negara terlihat dalam table 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Struktur Konsumsi Rumah Tangga Beberapa Negara (Dalam Persentase)

Alokasi Pengeluaran	Indonesia	India	Malaysia	USA	Jepang
Pangan	48	52	23	10	17
Sandang	7	11	4	6	6
Macam-Macam sewa dan energi	13	10	9	18	17
Perawatan Kesehatan	2	3	9	14	10
Pendidikan	4	4	5	14	10
Pengangkutan dan Perhubungan	4	4	19	14	9
Konsumsi Lainnya	22	13	33	30	34

Sumber : World Development Report, 1993 World Bank

Gambaran tentang pola struktur konsumsi rumah tangga seperti ditunjukkan dalam tabel 3.3 diatas dapat dipakai sebagai strategi kebijakan pembangunan yang dilakukan dalam suatu Negara. Pada Negara-negara yang relatif sudah maju kebutuhan akan non pangan seperti pendidikan, kesehatan, pengangkutan dan perhubungan menjadi prioritas utama. Oleh sebab itu strategi kebijakan pemerintah akan mengikuti pola tersebut. Kondisi akan berbeda pada negara berkembang dimana prioritas utama pola struktur pengeluaran pada konsumsi kebutuhan akan pangan.

Pola konsumsi masyarakat berbeda untuk lapisan pengeluaran. Terdapat kecenderungan umum bahwa semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat, semakin alokasi belanjanya untuk pangan. Di pihak lain kian tinggi kelas pengeluarannya kian besar pula proporsi belanjanya untuk konsumsi bukan makanan. Semua pola konsumsi itu juga dapat dipakai dasar pertimbangan di dalam strategi pemasaran oleh suatu perusahaan. Bagi Indonesia distribusi penduduk menurut pengeluaran konsumsi sangat bervariasi dari satu propinsi ke propinsi yang lain.

MACAM-MACAM TEORI KONSUMSI

Tori konsumsi yang telah kita kenal sebelumnya adalah merupakan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan pada besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa

ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (Konsumsi Aotomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan.

Dalam perkembangan selanjutnya timbul pertanyaan bagaimanakah hubungan yang sebenarnya antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan serta factor-faktor pendapatan? Hubungan yang menyangkut factor-faktor lain itulah yang akan dibicarakan oleh berbagai teori lain mengenai konsumsi.

Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Siklus Hidup (Life Cycle Hypothesis)

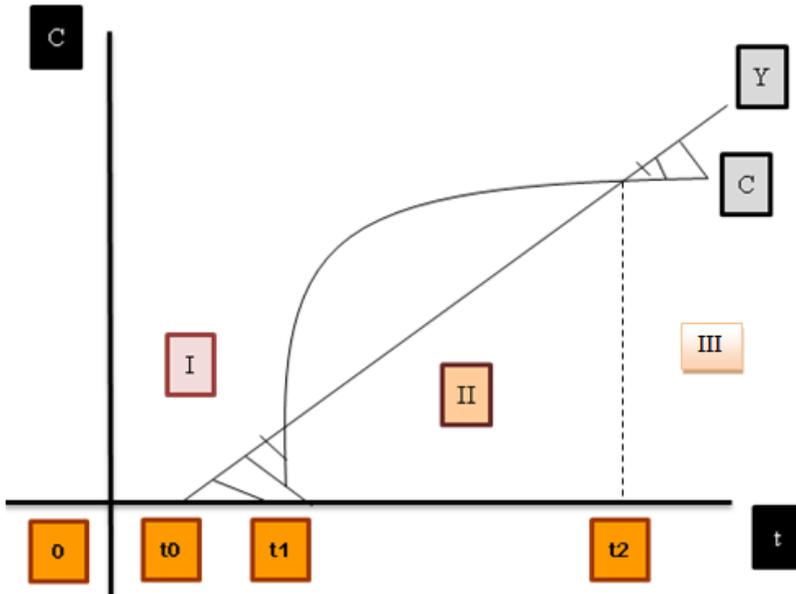
Teori konsumsi dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Ando, Brimberg, dan Modigliani 3 ekonomi besar yang hidup di abad 18. Menurut teori ini factor social ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut.

Teori ini membagi pola konsumsi menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang, yaitu :

1. Dari seseorang berumur 0 tahun sampai usia dimana orang tersebut bisa menghasilkan pendapatan sendiri maka ia mengalami Disaving (berkonsumsi tetapi tidak menghasilkan pendapatan).
2. Dimana usia seseorang yang sudah bisa bekerja kemudian menghasilkan pendapatan sendiri dan lebih besar dari pengeluaran konsumsinya maka ia mengalami saving.
3. Dimana seseorang berada pada usia yang sudah tidak bisa bekerja lagi ia mengalami disaving.

Apabila dilihat dalam grafik, pola konsumsi berdasarkan teori

konsumsi dengan hipotesis siklus hidup dapat dilihat dalam gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2 Kurva Pengeluaran Konsumsi Dengan Hipotesis Siklus Hidup

Pada gambar 3.2 diatas sumbu vertikal menunjukkan tingkat konsumsi seseorang dan sumbu horizontal menunjukkan waktu. Bagian I adalah umur 0 sampai dengan t_0 seseorang mengalami dissaving dimana orang tersebut belum memiliki pendapatan akan tetapi ia perlu konsumsi . Umur t_0 sampai t_1 orang ini masih melakukan dissaving karena konsumsi yang lebih besar daripada pendapatan. Bagian II adalah umur t_1 sampai dengan t_2 seseorang mengalami saving dimana pendapatan lebih besar

daripada konsumsi. Untuk bagian III adalah umur t_2 dimana orang kembali melakukan dissaving. Ia tidak cukup lagi menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.

AMB menggunakan bentuk fungsi konsumsi sebagai berikut :

$$C = Aw$$

Yang menyatakan, bahwa a adalah MPC berbeda dengan Keynes yang menyatakan bahwa MPC merupakan suatu bilangan static. AMB menyatakan bahwa a bukanlah bilangan static, tetapi nilainya tergantung dari umur, selera dan tingkat bunga.

W adalah nilai sekarang (Present Value) dari kekayaan yang terdiri dari 3 faktor yaitu :

- Present value dari penghasilan dari kekayaan seperti misalnya bunga, sewa dan sebagainya.
- Present value dari penghasilan sebagai balas jasa kerja, misalnya upah, gaji
- Present value dari upah yang diharapkan akan diterima selama hidup.

Secara spesifik bentuk persamaan konsumsi yang dikemukakan oleh AMB adalah sebagai berikut :

$$C = aAt + aY_1^L + a(T-1)Y_1^{LE}$$

Keterangan :

C : Pengeluaran Konsumsi

a : MPC

A : Kekayaan

Y^L : Penghasilan dari kerja

Y^{LE} : Penghasilan yang diharapkan seumur hidup sejak tahun ini

T : Sisa umur seseorang dihitung pada saat ini

Permasalahan yang sering timbul dalam upaya menghitung persamaan di atas adalah mengestimasi penghasilan yang diharapkan pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan oleh AMB adalah dengan membuat asumsi bahwa :

$$Y_t^{LE} = b y_t^L \text{ dan } 0 < b < 1$$

Asumsi ini menyatakan bahwa penghasilan yang diharapkan mengalami peningkatan sebesar b dengan demikian maka persamaan konsumsi dapat disubstitusikan menjadi :

$$C = a A_t + a[Y_t^{LE} + b(T-1) Y_t^{LE}]$$

$$C = a A_t + a[1 + b(T-1)] Y_t^L$$

Pada konsumsi jangka pendek $a A_t$ menjadi intersip yang secara empirik fungsi konsumsi menurut AMB adalah sebagai berikut : $C_t = 0.06 A_t + 0.07 Y_t^L$

Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif (Relatif Income Hypotesis),

Teori dengan menggunakan hipotesis pendapatan relatif ini dikemukakan oleh James Duesenberry, dalam teorinya duesenberry membuat 2 asumsi yaitu :

1. Selera semua rumah tangga atas barang konsumsi adalah independent yaitu terpengaruh atas pengeluaran yang dilakukan oleh tetangganya.

2. Pengeluaran Konsumsi adalah irreversible, artinya pola pengeluaran pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolute sebagaimana dikemukakan oleh Keynes tidak mempertimbangkan aspek ekologi konsumen. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga sangat tergantung pada posisi rumah tangga tersebut pada masyarakat sekelilingnya. Apabila konsumen senantiasa melihat pola konsumsi tetangganya yang lebih kaya, maka ada efek demonstrasi (demonstrasi effect). Akan tetapi peniruan pola konsumsi tetangga harus dianalisis dengan melihat kedudukan relatif rumah tangga tersebut pada masyarakat sekelilingnya.

Sebagai misal sebuah rumah tangga yang berpenghasilan Rp. 3 juta setiap bulan dan tinggal di daerah masyarakat yang rata-rata berpenghasilan Rp. 500.000. Ia akan cenderung untuk menabung lebih banyak dan berkonsumsi lebih sedikit, sebab penghasilannya relatif lebih tinggi dari masyarakat sekitarnya. Sebaliknya apabila rumah tangga tersebut tinggal di daerah yang rata-rata penghasilan masyarakat sebesar Rp5 juta, maka rumah tangga dengan penghasilan Rp 3 juta cenderung akan mempunyai pengeluaran konsumsi yang lebih besar dari tabungan yang lebih sedikit, sebab penghasilannya relatif lebih rendah dari penghasilan masyarakat sekitarnya.

Apabila dari tahun ke tahun terdapat kenaikan penghasilan bagi seluruh masyarakat, maka distribusi penghasilan seluruh masyarakat tidak mengalami perubahan, kenaikan penghasilan absolute menyebabkan pengeluaran konsumsi juga akan naik,

begitu juga jumlah tabungan juga akan naik dalam proporsi yang sama. Ini berarti $APC + C/Y$ tidak mengalami perubahan dan ini berarti pula $APC = MPC$ yang merupakan fungsi konsumsi jangka panjang sebagaimana ditunjuk dalam Gambar 3.3.

Dari fungsi konsumsi jangka panjang tersebut Duesenberry memperoleh fungsi konsumsi jangka pendek yang didasarkan pada asumsi kedua. Besarnya pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Apabila terjadi kenaikan pendapatan maka pengeluaran konsumsi akan cenderung meningkat dengan proporsi tertentu. Sedangkan apabila pendapatan menurun maka pengeluaran konsumsi juga akan menurun tetapi proporsinya lebih kecil tidak sebanding dengan turunnya pendapatan. Hal ini disebabkan karena suatu pola konsumsi yang terjadi dalam jumlah tertentu (pendapatan tertinggi yang pernah dicapai) akan sulit untuk dikurangi pada saat pendapatan turun, apalagi turunnya sangat drastic.

Konsep dasar pemikiran teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif inilah yang menjadi dasar landasan sulitnya upaya pemberantasan KKN dikalangan aparatur birokrasi kita di era reformasi ini. Para aparatur birokrasi yang korup dengan penghasilan 10 kali lipat dari gaji resmiya, mungkinkah mereka dapat mengurangi konsumsi dengan hanya menerima gaji resminya (1/10), sedangkan pola konsumsinya sudah terlanjur sangat tinggi (pendapatan dari hasil korup)

Bentuk fungsi konsumsi masyarakat menurut Duesenberry adalah sebagai berikut:

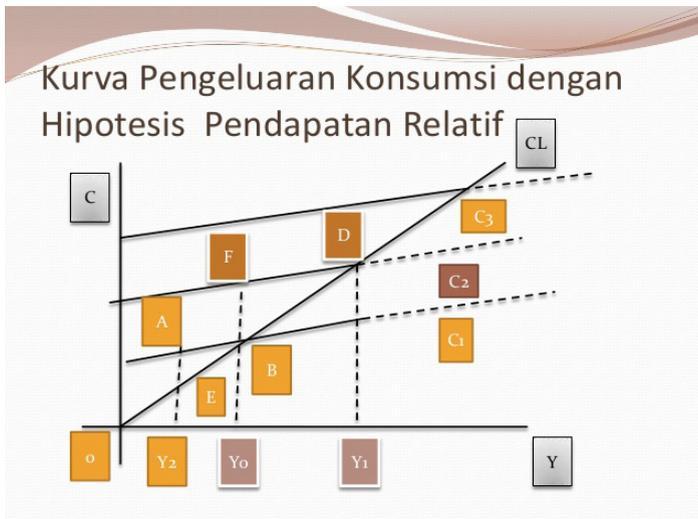
$$\frac{C}{Y} = f \left[\frac{Y}{Y^*} \right]$$

Dimana:

Y = penghasilan tahun tertentu

Y^* = penghasilan tertinggi yang pernah dicapai pada masa lalu

Masalah yang berkaitan dengan kurva pengeluaran konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dapat dilihat dalam gambar 3.3 berikut ini



Gambar 3.3 Kurva pengeluaran konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif

CL dalam gambar 3.3 diatas menunjukkan fungsi konsumsi jangka panjang. Apabila pendapatan sebesar Oy_0 maka besarnya pengeluaran konsumsi yang terjadi sebesar By_0 . Apabila pendapatan rumah tangga tersebut mengalami penurunan dari Oy_0 menjadi Oy_2 , maka besarnya pengeluaran konsumsi tidak akan turun ke titik E sepanjang kurva konsumsi jangka panjang CL, namun akan turun ke titik A pada kurva

pengeluaran konsumsi jangka pendek C1. Hal ini karena pada saat terjadinya penurunan pendapatan, pola konsumsi rumah tangga tidak mudah turun drastis. Penurunan pendapatan akan menyebabkan pengeluaran konsumsi turun secara perlahan dan rumah tangga cenderung akan mengurangi tabungan untuk menunjang pola konsumsi yang lama. Apabila pendapatan kemudian naik kembali dari Oy_2 ke Oy_0 pengeluaran konsumsi rumah tangga juga tidak akan naik secara dratis, akan tetapi kenaikannya secara perlahan. Ini disebabkan karena rumah tangga tersebut berusaha untuk mengembalikan tabungannya yang berkurang pada saat penghasilan turun. Setelah pendapatan OY_0 tercapai dan tabungan sudah mencapai tingkat semula, sehingga apabila terjadi kenaikan pendapatan dari Oy_0 menjadi Oy_1 , maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat secara drastis dari titik B ke titik D. Seterusnya, apabila pendapatan turun kembali menjadi OY_0 maka pengeluaran konsumsi tidak turun di titik B namun turun ke titik F yaitu pada fungsi konsumsi yang berada pada kurva pengeluaran konsumsi jangka pendek C2 yang lebih tinggi kurva konsumsi jangka pendek C1. Ini adalah yang di sebut *Ratchet effect* oleh karena itu penurunan ekonomi akan menyebabkan pengeluaran konsumsi turun sepanjang kurva konsumsi jangka pendek, dan tidak pada kurva fungsi konsumsi jangka panjang.

Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Permanent Income Hypothesis)

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen ini dikemukakan oleh M Friedman berdasarkan teori ini pendapatan yang diterima masyarakat dapat dibagi menjadi 2

bagian yaitu : (1) pendapatan permanen (permanent income) dan (2) pendapatan sementara (transitory income).

Adapun yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah:

- Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan terlebih dahulu, misalnya pendapatan dari upah, gaji.
- Hasil dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang(yang menciptakan kekayaan). Kekayaan sebuah rumah tangga terdiri dari dua kategori, yaitu kekayaan non-manusia dan kekayaan manusia. Kekayaan non manusia misalnya kekayaan fisik(barang konsumsi tahan lama, gedung dan sebagainya) dan kekayaan financial(saham,sumbangan berharga), sedangkan kekayaan manusia adalah kekayaan yang melekat pada diri manusia itu sendiri, seperti keahlian, keterampilan, pendidikan.

Dengan demikian kekayaan(W) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W = Y_p / i \quad \text{W sehingga} \quad Y_p = i W$$

Dimana :

W : kekayaan seseorang

Y_p : pendapatan permanen orang tersebut

i : tingkat bunga

Yang dimaksud pendapatan sementara adalah pendapatan yang baik dapat dihasilkan terlebih dahulu dan nilainya dapat positif apabila nasibnya baik atau negatif apabila mendapat nasib buruk. Seseorang yang mendapatkan pendapatan transitory positif, sedangkan seorang petani yang gagal panen karena iklim/ cuaca buruk dikatakan mendapatkan pendapatan transitory yang negatif.

Jadi pendapatan terukur seseorang dipengaruhi oleh pendapatan permanen dan pendapatan transitory dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = Y_p + Y_t$$

Y = pendapatan yang terukur

Y_p = pendapatan permanen

Y_t = pendapatan sementara

Selanjutnya dalam teori Friedman membuat 2 buah asumsi mengenai hubungan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sementara, yaitu:

- Tidak ada korelasi Y_p Y_t atau dengan kata lain pendapatan transitory yang diterima semata-mata merupakan suatu faktor kebetulan saja.
- Pendapatan transitory tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang berarti apabila ditabung. Sebaliknya apabila pendapatan seseorang mengalami pendapatan transitory negatif maka reaksinya adalah dengan mengurangi tabungan serta tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi.

Menurut pendapatan Friedman pengeluaran konsumsi juga dibagi dua kategori yaitu konsumsi permanen (C_p) dan konsumsi sementara/transitory (C_t). Pengeluaran konsumsi permanen adalah konsumsi yang direncanakan, sedangkan konsumsi sementara/transitory merupakan pengeluaran konsumsi yang tidak direncanakan. Hubungan antara pendapatan terukur (Y) dan konsumsi terukur (C) akan tetapi hubungan antara pendapatan permanen dan konsumsi permanen.

BAB IV | TEORI INVESTASI

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan:

- Teori-teori tentang investasi.
- Investasi dan kapasitas produksi.
- Pelaksana-pelaksana investasi.

TEORI-TEORI INVESTASI

Investasi merupakan salah satu indikator penting didalam kaitannya dengan pendapatan nasional. Hubungan antara investasi dan pendapatan nasional itu sedemikian pentingnya, sehingga dapatlah dimengerti mengapa dalam semua teori ekonomi makro investasi dibahas dalam bagian tersendiri.

Berbagai kegoncangan dalam investasi (melalui proses multiplier) out-put nasional. Multiplier adalah angka yang menunjukkan berapa besarnya perubahan pendapatan nasional sebagai akibat berubahnya investasi. Perubahan investasi yang sering menyebabkan mengapa tingkat pendapatan nasional turun dibawah kapasitas produksi potensial, dan sering pula menyebabkan mengapa pendapatan nasional pada suatu waktu meningkat jauh diatas kapasitas potensial dalam masyarakat, sehingga meninggalkan gejala-gejala investasi.

Investasi merupakan suatu masalah yang langsung berhubungan dengan besarnya pengharapan akan pendapatan

(prospect of yield) dari barang modal dimasa depan. Pengharapan akan pendapatan masa depan inilah faktor yang penting untuk penentuan besarnya investasi. Mengenai persoalan kapan atau dalam keadaan bagaimana seorang pengusaha akan melakukan investasi, ada dua teori yang membahasnya, (I) teori *konvensional (klasik)* dan (II) teori dari *Keynes*.

Teori Konvensional (Klasik)

Teori konvensional (klasik) tentang investasi pada pokoknya didasarkan atas teori produktivitas batas (marginal productive) dari faktor produksi modal (capital). Berdasarkan teori ini besarnya modal yang akan di investasikan dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas marginalnya dibandingkan dengan tingkat bunga, sehingga investasi itu akan terus dilakukan bilamana produktivitas batas dari investasi masih lebih tinggi dari tingkat bunga yang akan diterima.

Kenyataan menunjukkan bahwa berbagai bentuk kekayaan itu memberikan hasil yang berbeda-beda, dan juga mengandung resiko yang tidak sama, maka haruslah dipilih cara mana yang lebih baik, yang menguntungkan dan memberikan kepuasan secara maksimal bagi seorang yang memiliki kekayaan. Pemilik kekayaan harus memilih dan menentukan putusan tentang manakan yang lebih menguntungkan antara membeli saham, obligasi jangka panjang, obligasi jangka pendek, atau di investasikan dalam perusahaan.

Berdasarkan teori produktivitas batas, maka soal investasi oleh ahli-ahli ekonomi klasik dipecah atas prinsip-prinsip maksimisasi laba dari perusahaan-perusahaan individual.

Sebab suatu perusahaan akan memaksimalkan labanya dalam situasi persaingan sempurna, bila mana perusahaan tersebut menggunakan modalnya sampai dalam jumlah produk marginal dari modal itu sama dengan harga modal, yaitu suku bunga.

Adapun secara garis besar teori klasik tentang investasi adalah sebagai berikut:

- Investasi akan dijalankan bilamana pendapatan dari investasi itu (prospected yield) lebih besar dari tingkat bunga. Bila hendak membandingkan antara pendapatan dari investasi dengan suku bunga maka tidak boleh dilupakan bahwa barang-barang modal umumnya mempunyai penggunaan yang panjang dan tidak hanya sekali pakai, sehingga pendapatan dari investasi (yang akan dibandingkan dengan bunga) adalah terdiri dari jumlah-jumlah pendapatan yang akan diterima setiap akhir tahun, selama penggunaan barang modal itu dalam produksi (umur ekonomis), jumlah pendapatan tiap-tiap tahun selanjutnya dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku sekarang.
- Investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan bilamana biaya (ongkos) plus bunga lebih kecil dari hasil pendapatan yang diharapkan dari investasi itu. Dengan demikian unsur-unsur yang diperhitungkan dalam penentuan investasi adalah: (1) tingkat ongkos (biaya) atas modal; (2) tingkat bunga; dan (3) tingginya hasil pendapatan yang diterima. Berubahnya salah satu dari ketiga faktor diatas, akan mengakibatkan berubahnya perhitungan profitabilitas.

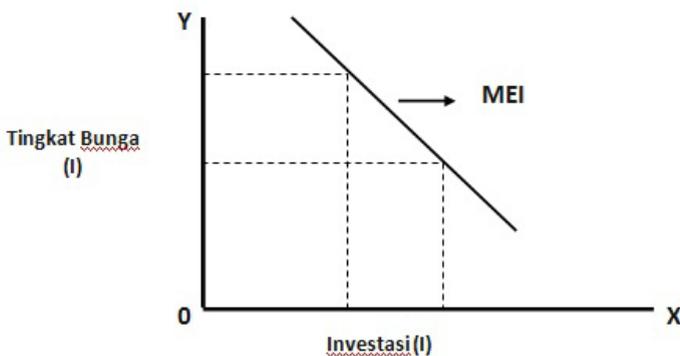
Teori Dari JM.Keynes

Menurut pandangan dari JM. Keynes, masalah investasi, baik penentuan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi didasarkan atas konsep Marginal Efficiency of Investment (MEI). Dengan mendasarkan atas konsep pemikiran tersebut investasi akan dilaksanakan apabila MEI masih lebih tinggi daripada tingkat bunga.

Secara grafis MEI itu digambarkan sebagai suatu skedul yang menurun, skedul ini menggambarkan jumlah investasi yang akan terlaksana pada setiap tingkat bunga. Menurunnya tingkat skedul MEI ini antara lain disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- Bahwa semakin banyak jumlah investasi yang terlaksana dalam masyarakat, semakin rendahnya MEI itu.
- Semakin banyak investasi dilakukan, maka ongkos dan barang modal (asset) menjadi lebih tinggi.

Pada bagian berikut menunjukkan skedul MEI pada Gambar 3.4. berikut ini.



Gambar 3.4 Marginal Efficiency of Investment (MEI)

Menurut teori Keynes tentang investasi, pertimbangan pokok untuk terlaksananya investasi adalah faktor efisiensi marginal dari investasi itu sendiri. Efisiensi marginal dari investasi ini sangat tergantung pada perkiraan-perkiraan dan perhitungan pengusaha terhadap perkembangan situasi ekonomi masa depan. Oleh sebab itu tingkat MEI tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Pandangan kehari depan bagi pengusaha dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor ekonomi maupun faktor-faktor psikologis. Menghubungkan antara pengusaha dengan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan investasi, perlulah diketahui tentang apa yang disebut entrepreneur. Entrepreneur, merupakan sejenis pengusaha yang memiliki kelakuan dan bakat-bakat khusus yang tidak didapati pada pengusaha-pengusaha lainnya. Golongan entrepreneur ini mempunyai peranan yang sangat penting artinya dalam sejarah perkembangan ekonomi di dunia barat.

Entrepreneur adalah seorang innovator, yaitu orang yang mengusahakan kombinasi-kombinasi dari dalam proses produksi guna menciptakan kemajuan-kemajuan baru dan kenaikan-kenaikan hasil produksi. Para entrepreneur inilah yang mampu mempergunakan kesempatan investasi yang potensial sehingga kemungkinan keberhasilan sangat besar.

INVESTASI DAN KAPASITAS PRODUKSI NASIONAL *(Masalah COR dan ICOR)*

Masalah Capital Output Ratio (COR) dan incremental Capital Output Ratio) merupakan alat yang banyak dipergunakan dalam teori pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu bertujuan utama untuk menaikkan kemakmuran dan tingkat hidup masyarakat. Sampai berapa jauh, tingginya kemakmuran dan tingkat hidup di cerminkan oleh pendapatan nasional yang dicapai oleh kegiatan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Investasi adalah aktivitas ekonomi baik yang berupa penambahan faktor produksi maupun berupa peningkatan-peningkatan kualitas fakto produksi. Investasi ini jadinya akan memperbesar pengeluaran masyarakat yang kemudian diperkuat oleh efek multiplier yang akhirnya akan memperbesar pendapatan nasional.

Agar supaya produksi nasional tidak berkurang maka penyusutan produktivitas haruslah diimbangi dengan investasi itu akan terjadi bila investasi baru lebih besar dari penyusutannya.

Dalam konsep multiplier, pendapatan nasional akan berubah bilamana besarnya investasi mengalami perubahan. Sehubungan dengan hal itu, timbul persoalan berapakah jumlah investasi harus ditanamkan ke dalam masyarakat, agar supaya pendapatan dapat dinaikkan dengan jumlah tertentu. Hal ini dilakukan dan tergantung pada COR, yaitu angka yang menyatakan perbandingan (ratio) antara besarnya investasi dengan besarnya hasil produksi nasional.

Jadi bilamana COR itu 4, sedangkan kenaikan pendapatan nasional yang diinginkan adalah 5, maka besarnya investasi

yang harus ditanamkan adalah $4 \times 5 = 20$

Perhitungan COR dapat dirumuskan

$$COR = \frac{K}{Q}$$

Dimana :

K : jumlah investasi yang diperlukan

Q : besarnya hasil produksi nasional yang ingin dicapai dengan investasi tersebut

Apabila yang diperbandingkan itu adalah tambahan investasi dengan tambahan pendapatan, maka diperoleh ICOR.

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Q}$$

Oleh karena itu maka :

- Untuk menghitung besarnya kapasitas produksi nasional digunakan COR.

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Q} \qquad Q = \frac{K}{COR}$$

- Untuk menghitung besarnya pertambahan kapasitas produksi nasional digunakan ICOR.

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Q} \Delta Q = \frac{K}{COR}$$

- Masalah besarnya penyusutan

Besarnya penyusutan dinyatakan dengan presentase (D). Bilamana besarnya kapasitas produksi nasional pada suatu tahun adalah K, maka besarnya kapasitas produksi pada suatu tahun adalah DK. Pada akhir tahun itu juga kapasitas produksi nasional masyarakat yang baru adalah :

$$K - DK = (1 - D)K$$

Kapasitas produksi masyarakat itu pada tahun berikutnya bilamana tidak ada investasi baru dengan sendirinya adalah tetap, yakni (1-D)K. Jumlah hasil produksi dalam tahun berikutnya adalah Q dan

$$Q = \frac{(1 - D)K}{COR}$$

Pada kelanjutannya bilamana dalam tahun berikutnya tadi terjadi penambahan investasi baru,

maka penambahan kapasitas produksinya adalah dan jumlah kapasitas dalam dua tahun tersebut adalah

$$Q1 = \frac{(1 - D)K}{COR} + \frac{\Delta K}{ICOR}$$

Contoh

Diketahui :

Dalam suatu perekonomian terdapat data sebagai berikut:

1. Pada awal tahun 1980 dalam perekonomian tersebut mempunyai peralatan kapital yang mampu menghasilkan output seharga Rp. 8000 milyar.
2. Besarnya COR dan ICOR masing masing ^ dan %.
3. Dalam tahun 1970 itu terjadi gross investment Rp. 3000 milyar.
4. Besarnya penyusutan ditapsir 10%

Dinyatakan :

1. Besarnya kapasitas produksi nasional perekonomian tersebut, untuk tahun 1981 !
2. Besarnya penyusutan tahun 1981 !

Penyelesaian

1. Besarnya kapasitas produksi tahun 1981

$$Q_{81} = \frac{(1-D)K_0}{COR} + \frac{\Delta K}{ICOR}$$

$$K_0 = K \text{ tahun 1980}$$

$$Q_{80} = \frac{K}{COR}$$

$$8000 = \frac{K}{6}$$

$$K = 6 \times \text{Rp.} 8000 \text{ milyar}$$

$$= \text{Rp.} 48.000 \text{ milyar}$$

Jadi kapasitas produksi nasional tahun 1981 :

$$\begin{aligned} Q_{81} &= \frac{(1-D)K_0}{COR} + \frac{\Delta K}{ICOR} \\ &= \frac{(1-10\%)48000}{6} + \frac{3000}{5} \\ &= 7800 \text{ milyar} \end{aligned}$$

Besarnya penyusutan tahun 1981:

$$Q_{81} = (1-D)K_0 + \Delta K$$

$$= (1-10\%) \text{Rp.} 48000 + \text{Rp.} 3000$$

$$= \text{Rp.} 46.200 \text{ milyar}$$

Maka besarnya penyusutan tahun 1981

$$10\% \times \text{Rp.} 46.200 = \text{Rp.} 4.620 \text{ milyar}$$

$$\text{COR tahun 1981} = \frac{46.200}{7.800} = 5,9$$

PELAKSANA-PELAKSANA INVESTASI

Apabila di lihat dari sisi siapa yang akan melaksanakan investasi, dapat dibedakan atas : (1) investasi pemerintah (2) investasi swasta dan (3) investasi pemerintah dan swasta. Ketiga unsur pelaksana investasi tersebut secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

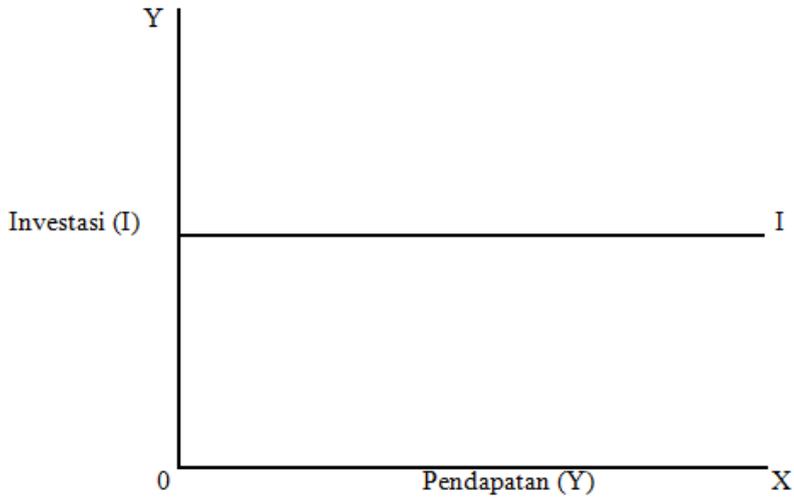
Investasi Pemerintah (Public Investment)

Investasi pemerintah ini umumnya dilakukan tidak dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti pembangunan jalan, jembatan, bendungan dan lain-lain. Investasi-investasi itu sering disebut Social Overhead Capital (SOC).

Keuntungan bagi investasi-investasi ini baru terasa bilamana timbulah pertambahan permintaan dalam masyarakat. Bertambahnya permintaan efektif, juga menaikkan pendapatan.

Public investment ini sering juga disebut sebagai investasi yang otonom, yaitu investasi yang timbul bukan karenanya adanya tambahan pendapatan. Investasi ini tidak menarik bagi swasta, karena investasi ini *memerlukan biaya yang sangat besar*, dan investasi ini *tidak memberikan keuntungan secara langsung*, melainkan secara berangsur-angsur dalam beberapa tahun.

Adapun bentuk kurva autonomous, investment terlihat dalam Gambar 3.5 berikut ini.



Gambar 3.5 Bentuk Kurva Autonomous Investment

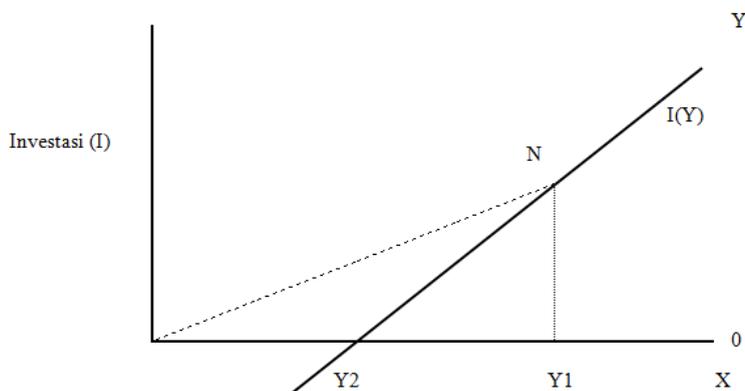
Berdasarkan Gambar 3.5, besar kecilnya investasi tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tetapi dapat berubah oleh karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor di luar pendapatan sekalipun investasi ini tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tetapi akibat dari tingkat pendapatan dalam masyarakat.

Investasi Swasta (private investment)

Private investment adalah jenis investasi yang dilakukan swasta dan ditunjukkan untuk memperoleh pendapatan dan diring oleh karena adanya pertambahan pendapatan. Oleh sebab itu apabila pendapatan bertambah konsumsi bertambah dan bertambah pula effective demand. Investasi swasta ini juga disebut induced investment, Induced investment adalah suatu

investasi yang ditimbulkan oleh sebab bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan.

Adapun bentuk kurva included investment terlihat Gambar 3.6 berikut ini.



Gambar 3.6 bentuk kurva Induced Investment

Berdasarkan Gambar 3.6 di atas investasi diletakkan pada sumbu tegak, sedang sumbu datar untuk menyatakan pendapatan. Fungsi investasi adalah $I(Y)$, dimana fungsi ini menyatakan tingginya tingkat investasi terimbas pada berbagai tingkat pendapatan.

Fungsi investasi ini naik dari kiri ke bawah ke kanan atas, dan mulai dari suatu tingkat pendapatan tertentu. Fungsi investasi $I(Y)$, itu juga dilukiskan sedemikian rupa, sehingga memotong sumbu Y dari bawah, hal ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa terdapat investasi negatif. Pada suatu tingkat pendapatan yang rendah. Dengan perkataan lain rendah tingkat pendapatan nasioanal (kurang atau sama dengan OY_2) justru

akan membawa bencana bagi kehidupan mereka di masa depan.

Investasi Pemerintah Dan Swasta

Jenis investasi yang dilakukan oleh publik dan swasta adalah investasi luar negeri (foreign investment). Foreign Investment terjadi dari selisih antara export di atas import. Induced investment dalam hal ini adalah disebabkan oleh perkembangan ekonomi diluar negeri. Jadi sifat induced investment adalah suatu investasi karena adanya pertambahan pendapatan.

Investasi dalam jenis ini sangat memungkinkan dikembangkan dalam era globalisasi ekonomi di mana batas-batas wilayah ekonomi suatu negara menjadi tidak jelas. Masalahnya sekarang adalah bagaimana tiap-tiap negara dapat memberikan rangsangan agar investasi asing masuk.

BAB V

ANALISA PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TERTUTUP SEDERHANA

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan :

- Hakekat perekonomian tertutup sederhana
- Fungsi konsumsi, APC dan MPC
- Fungsi saving, APS dan MPS
- Hubungan antara MPC, MPS, APC, dan APS
- Pendapatan Nasional Ekuilibrium
- Arti dan proses bekerjanya angka pengganda (multiplier)
- Inflationary Gap (IG) dan Deflatinary Gap (DG)

HAKEKAT TENTANG PERKEMBANGAN TERTUTUP SEDERHANA

Yang dimaksud dengan *perekonomian tertutup* adalah suatu perekonomian yang tidak mengenal hubungan ekonomi dengan Negara lain.

Dalam perekonomian semacam ini kita tidak akan menjumpai persoalan-persoalan yang timbul dari adanya transaksi-transaksi ekonomi luar negeri, seperti ekspor dan import.

Sedangkan istilah *sederhana* disini kita gunakan sekedar untuk menunjukkan bahwa perekonomian yang diberi predikat sederhana tersebut tidak mengenal adanya transaksi ekonomi yang dilakukan pemerintah. Dengan demikian bentuk

perokoniman yang akan kita bahas adalah perekonomian tanpa hubungan ekonomi dengan Negara lain dan tanpa adanya transaksi ekonomi oleh pemerintah.

Di dalam perekonomian tertutup sederhana ini pengeluaran masyarakat pada tiap tahunnya, atau pada tiap satuan waktunya, akan terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk investasi. Pengeluaran total dari masyarakat tersebut, sekaligus merupakan pendapatan masyarakat itu juga. Dengan cara lebih singkat, pernyataan tersebut dapat ditulis:

$$Y=C+I$$

Dimana:

Y : Menunjukkan besarnya pendapatan nasional per tahunnya

C : Menunjukkan besarnya konsumsi rumah tangga per tahun

I : Besarnya investasi per tahun

Dalam analisis sederhana tentang pendapatan nasional ini, investasi kita pandang sebagai suatu variable yang eksogen. Yang dimaksud dengan variable yang tidak diuraikan oleh model yang kita gunakan, melainkan merupakan variable-variabel yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar modal yang digunakan. Jadi dengan kata lain, semua nilai dan pada variable yang eksogen kita anggap sebagai datum, atau sebagai suatu variable yang nilainya tidak kita cari asalnya.

FUNGSI KONSUMSI APC DAN MPC

Dalam bentuknya yang umum, fungsi konsumsi yang merupakan garis lurus (liner) mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$C=a+Cy$$

Dimana:

a : Menunjukkan besarnya konsumsi pada pendapatan nasional sebesar nol

c : Menunjukkan besarnya Marginal Propensity to Consume.

Sedangkan MPC adalah angka perbandingan antara besarnya perubahan konsumsi dengan besarnya perubahan pendapatan nasional. Adapun MPC tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$c=MPC=\frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Dimana:

c : MPC

ΔC : Besarnya perubahan konsumsi

ΔY : Besarnya perubahan pendapatan

Besarnya angka MPC itu umumnya lebih kecil dari satu, akan tetapi lebih besar dari setengah. Dan yang lebih pasti angka MPC itu mempunyai tanda positif. Positifnya MPC mengandung arti bahwa bertambahnya pendapatan akan mengakibatkan bertambahnya konsumsi. Angka MPC yang lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa tambahan pendapatan

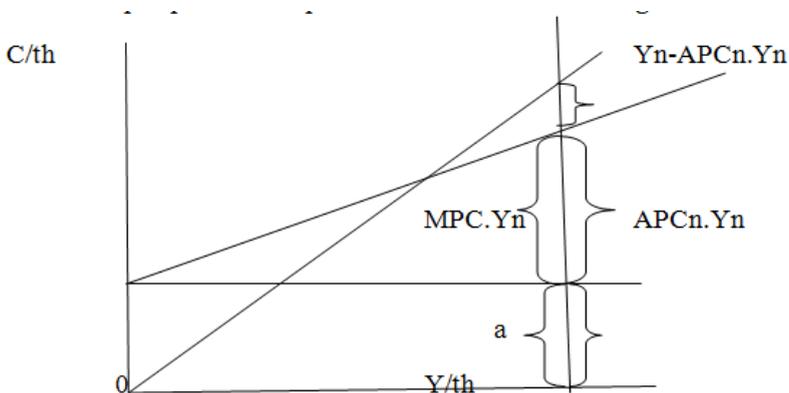
yang diterima seseorang tidak seluruhnya dipergunakan untuk konsumsi, melainkan sebagian disisihkan untuk ditabung. Angka MPC yang lebih besar dari setengah menunjukkan bahwa penggunaan tambahan pendapatan sebagai besar digunakan untuk menambah besarnya konsumsi, sedangkan sisanya, yaitu yang jumlahnya lebih kecil, akan merupakan tambahan sebagai berikut:

$$C = (APC_n - MPC)Y_n + MPC \cdot Y$$

APC_n menunjukkan besarnya APC pada tingkat pendapatan nasional n yang dimaksud dengan APC adalah perbandingan antara besarnya konsumsi pada suatu tingkat pendapatan nasional dengan besarnya pendapatan nasional itu sendiri. Apabila dirumuskan akan terlihat dalam formula berikut:

$$APC_n = \frac{C_n}{Y_n}$$

Adapun pembuktian perumusan di atas adalah sebagai berikut :



Gambar 5.1 Menemukan Persamaan Fungsi Konsumsi

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas maka :

$$a = Y_n - MPC \cdot Y_n - (Y_n - APC_n \cdot Y_n)$$

$$= Y_n - MPC \cdot Y_n - Y_n + APC_n \cdot Y_n$$

$$= APC_n Y_n - MPC \cdot Y_n$$

$$a = (APC_n - MPC) \cdot Y_n$$

dengan demikian, maka:

$$C = (APC - MPC)Y_n + MPC \cdot Y$$

Contoh Soal :

Diketahui :

Pada tingkat pendapatan nasional per tahun sebesar Rp 100 milyar besarnya konsumsi sebesar Rp 95 milyar pertahun.

Pada tingkat pendapatan nasional sebesar Rp 120 milyar per tahun, besarnya konsumsi per tahunnya Rp 110 milyar per tahun.

Ditanyakan :

- Cari fungsi konsumsinya !
- Break-even point tercapainya pada tingkat pendapatan nasional berapa ?

Penyelesaian :

$$a. \quad APC_{100} = \frac{C_{100}}{Y_{100}} = \frac{95}{100} = 0,95$$

$$APC_{120} = \frac{C_{120}}{Y_{120}} = \frac{110}{120}$$

Besarnya MPC

$$C = (APC_n - MPC) \cdot Y_n + MPC \cdot Y$$

$$= (0,95 - 0,75) \cdot 100 + 0,75$$

$$= 0,20 \cdot 100 + 0,75 Y$$

$$C = 20 + 0,75 Y$$

b. Tingkat break even dicapai pada:

$$Y=C$$

$$Y=20+0,75Y$$

$$Y-0,75Y=20$$

$$0,25Y=20$$

Kesimpulan :

a. Persamaan fungsi konsumsinya adalah:

$$C=0,75Y+20 \text{ milyar rp}$$

b. Tingkat pendapatan break-even :

80 milyar rp

FUNGSI SAVING, APS DAN MPS

Saving adalah bagian dari pada pendapatan nasional per tahunnya yang tidak dikonsumsi.

$$S=Y-C$$

$$C=a+cY$$

Maka:

$$S=Y-(a+cY)$$

$$=Y-a-cY$$

$$S=(1-c)Y-a$$

Yang dimaksud dengan Marginal Propensity to Save (MPS) adalah perbandingan antara bertambahnya saving dengan bertambahnya pendapatan nasional yang mengakibatkan bertambahnya saving di maksud, sedang penerusnya adalah:

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

Yang dimaksud dengan Average Propensity to Save (APS) adalah perbandingan antara besarnya saving pada suatu tingkat pendapatan nasional dengan besarnya pendapatan nasional bersangkutan. Sedang perumusanya adalah sebagai berikut:

$$APS_n = \frac{S_n}{Y_n}$$

HUBUNGAN ANTARA MPC, MPS, APC DAN APS

Hubungan antara MPC dan MPS dapat kita nyatakan sebagai berikut:

$$MPC + MPS = 1$$

Pembuktian dari rumus di atas:

$$Y = C + S$$

Maka:

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C + \Delta S}{\Delta Y}$$

$$1 = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

$$1 = MPC + MPS \text{ (terbukti)}$$

Sedangkan hubungan antara APC dan APS adalah:

$$APC + APS = 1$$

Pembuktian dari rumus di atas:

$$y = C + S$$

Ini berarti $Y_n = C_n + S_n$

Kalau ruas dari kiri masing-masing dibagi Y_n maka:

$$\frac{Y_n}{Y_n} = \frac{C_n + S_n}{Y_n}$$

$$1 = \frac{C_n}{Y_n} + \frac{S_n}{Y_n}$$

$$1 = APC_n + APS_n$$

$$1 = APC + APS \text{ (terbukti)}$$

Penerapannya Dalam Contoh Soal :

Diketahui :

Fungsi konsumsi suatu masyarakat merupakan persamaan :

$$C = 0,75Y + 20 \text{ milyar rp}$$

Ditanyakan :

Hitung besarnya C,S,MPC,APS,MPS dan APS untuk pendapatan-pendapatan sebagai berikut:

20,40,60,80,100,120 dan 140 dalam milyar rp

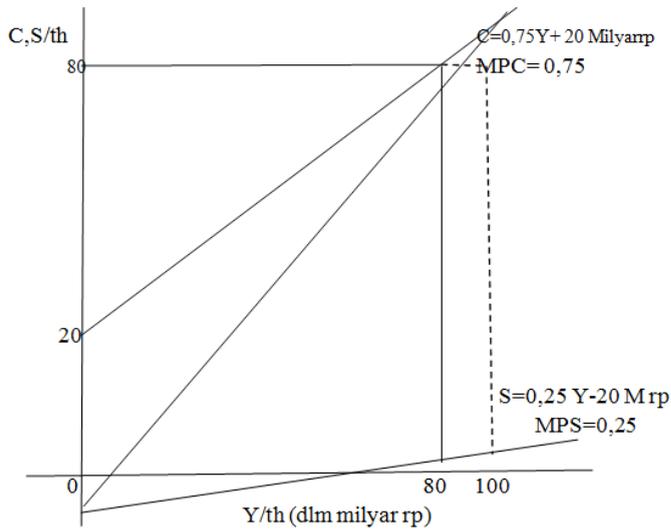
Penyelesaian:

Table 4.1. hubungan Y,C,S,APC,APS,MPC dan MPS

Pendapatan (Y)	Konsumsi (C)	Saving (S)	APC (C/Y)	APS (S/Y)	MPC	MPS
0	20	-20	-	-	0,75	0,25
20	35	-15	1,75	-0,75	0,75	0,25
40	50	-10	1,25	-0,25	0,75	0,25
60	65	-5	1 1/12	-1/12	0,75	0,25
80	80	0	1	0	0,75	0,25
100	95	5	0,95	0,05	0,75	0,25
120	110	10	11/12	1/12	0,75	0,25
140	125	15	25/28	3/28	0,75	0,25

Angka-angka dalam milyar rp

Dari jawaban contoh di atas juga dapat digambarkan bentuknya dalam kurva konsumsi dan saving :



Gambar 5.2 Kurva Konsumsi dan Saving

PENDAPATAN NASIONAL EKUILIBRIUM

Apabila dilihat dari sisi sumbernya, pendapatan nasional terdiri dari konsumsi dan investasi. Jadi $C + I = Y$. sedangkan apabila dilihat dari sisi penggunaanya, pendapatan nasional sebagian dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi, sedangkan selebihnya adalah merupakan saving, sehingga $Y = C + S$

Apabila pendapatan dalam periode 0 digunakan dalam periode 1, pendapatan nasional pada periode 1 digunakan untuk periode 2, pendapatan periode 2 digunakan untuk periode 3,

demikian seterusnya, maka hubungan konsumsi, investasi, saving dan pendapatan nasional dapat dituliskan sebagai berikut

:

$$C_0 + I_0 = Y_0$$

$$Y_0 = C_1 = S_1$$

$$C_1 + I_1 = Y_1$$

$$Y_1 = C_2 + S_2$$

$$C_2 + I_2 = Y_2$$

$$Y_2 = C_3 + S_3$$

$$C_3 + I_3 = Y_3$$

Yang dimaksud dengan pendapatan nasional ekuilibrium adalah tingkat pendapatan nasional di mana tidak ada kekuatan ekonomi yang mempunyai tendensi untuk mengubahnya. Pendapatan nasional dalam keseimbangan akan tercapai apabila dipenuhi syarat :

$$S = I$$

Terdapat tiga buah cara untuk menemukan formula untuk menghitung tingkat pendapatan nasional ekuilibrium.

Kedua cara itu adalah sebagai berikut:

Cara ke I :

$$Y = C + I$$

$$C = a + cY$$

Maka $Y = a + cY + I$

$$Y - cY = a + I$$

$$(1 - c) Y = a + I$$

$$Y = \frac{a + I}{(1 - c)}$$

Dengan demikian formula (rumus) untuk mencari pendapatan nasional ekuilibrium adalah :

$$Y = \frac{1}{1-c} (a+1)$$

Contoh soal

Diketahui :

Fungsi konsumsi per tahun :

$$C = 0,75 Y + 20 \text{ milyar rp}$$

Besarnya investasi per tahun

$$I = 40 \text{ milyar rp}$$

Ditanyakan :

- Hitung besarnya Y, C, dan S dalam keseimbangan !
- Gambarkan!

Penyelesaian :

- Besarnya Y dalam keseimbangan:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{1}{1-c} (a+1) \\ &= \frac{1}{1-0,75} (20+40) \end{aligned}$$

$$Y = 4(60) = 240 \text{ milyar rp}$$

Besarnya konsumsi keseimbangan :

$$\begin{aligned} C &= 0,75Y + 20 \\ &= 0,75(240) + 20 \end{aligned}$$

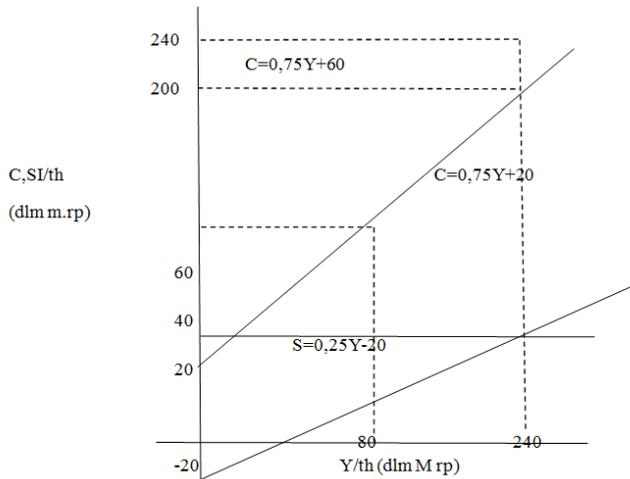
$$C = 200 \text{ milyar rp}$$

Besarnya saving keseimbangan :

$$\begin{aligned} S &= Y - C \\ &= 240 - 200 \end{aligned}$$

$$S = 40 \text{ milyar rp}$$

b. Gambarnya adalah :



Gambar 5.3 Keadaan Ekuilibrium

PENGERTIAN DAN PROSES BEKERJANYA MULTIPLIER

Apabila pada suatu ketika besarnya investasi tidak sama dengan besarnya saving, maka akan terjadilah ketidakseimbangan dalam perekonomian pendapatan nasional, pengeluaran konsumsi dan besarnya saving berada dalam keadaan disequilibrium. Pendapatan nasional besarnya akan terus berubah, sehingga tingkat pendapatan nasional ekuilibrium yang baru akan tercapai, yaitu pendapatan nasional di mana besarnya sama dengan besarnya investasi. Demikian juga halnya dengan pengeluaran konsumsi dan saving. Hubungan antara perubahan investasi dan perubahan pendapatan nasional ekuilibrium yang diakibatkan oleh perubahan investasi tersebut,

diterangkan dalam konsep multiplier.

Multiplier adalah angka atau formula yang menunjukkan berapa kali lipat pendapatan nasional akan berubah sebagai akibat adanya perubahan investasi. Pendapatan lain mengatakan multiplier adalah bilangan dengan mana investasi harus kita kalikan, apabila kita ingin mengetahui besarnya perubahan pendapatan nasional ekuilibrium yang diakibatkan oleh perubahan investasi tersebut.

Jadi kalau k menunjukkan besarnya multiplier, maka:

$$= k \cdot \Delta I$$

Dan besarnya multiplier :

$$K = \frac{\Delta Y}{\Delta I}$$

Kalau misalnya tambahan investasi (ΔI), mengakibatkan pendapatan nasional berubah dari Y menjadi $Y + \Delta Y$, maka:

$$Y + \Delta Y = \frac{1}{1 - C} (a + I + \Delta I)$$
$$Y + \Delta Y = \frac{1}{1 - C} (a + I) + \frac{1}{1 - C} \Delta I$$

Kalau persamaan diatas ruas kanan dan kiri kita kurangkan dengan Y , yang besarnya sama dengan

$$Y = \frac{1}{1 - C} (a + I)$$

$$\text{Maka hasilnya } \Delta Y = \frac{1}{1 - C} \Delta I$$

$$\text{Jadi } \frac{\Delta Y}{\Delta I} \text{ yaitu } K_1 = \frac{1}{1 - C}$$

Contoh soal

Diketahui :

Fungsi konsumsi tahunan

$$C=0,75 +20 \text{ milyar rp}$$

Pada periode ke-1, besarnya investasi $I=40$ milyar rp

Pada period eke-2, besarnya investasi $I=80$ milyar rp

Ditanyakan :

1. Dengan menggunakan angka pengganda hitung besarnya pendapatan nasional ekuilibrium pada period eke-2!
2. Bagaimana proses multiplier berlangsung.
 - a) Secara angka-angka
 - b) Secara grafis

Penyelesaian:

1. Besarnya angka pengganda adalah :

$$K_1 = \frac{1}{1-c} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

Besarnya perubahan investasi :

$$\Delta I = I_2 - I_1 = 80-40=40$$

PN keseimbangan pada periode 1 :

$$Y = \frac{1}{1-c} (a+I) = \frac{1}{0,25} (20+40) = 240$$

PN keseimbangan pada periode 2 :

$$Y_2 = Y_1 + \Delta Y = Y_1 + K_1 \cdot \Delta I = 240 + 4(40) = 400$$

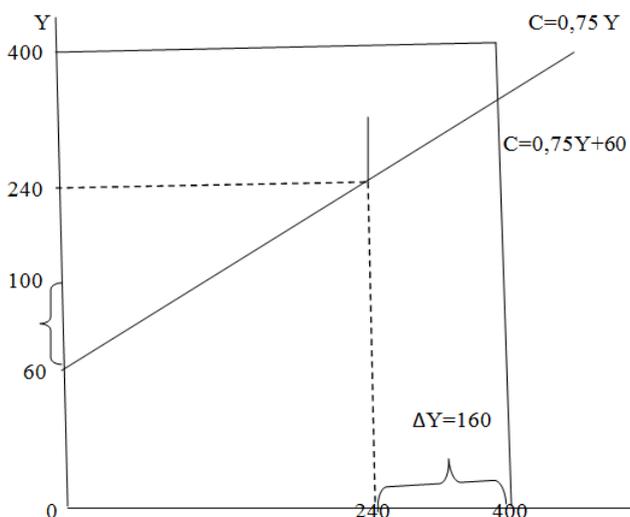
2. a. Proses Multiplier Secara Angka-Aangka

Table 4.2 Proses Multiplier Secara Angka-Aangka

Periode	ΔI	ΔC	ΔYI
I	40	-	40
II	-	30	30

III	-	22.50	22.50
IV	-	16,88	16.88
-			
-			
-			
n			
Jumlah	40	120	160

Proses Secara Grafis



Gambar 5.4 Proses Multiplier Secara Grafis

INFLATIONARY GAP DAN DEFLATIONARY GAP

Konsep tentang inflationary Gap dan deflationary Gap berkaitan dengan persoalan sejauh mana tingkat employment yang terjadi menyimpang dari kapasitas produk yang ada. Dalam hal ini apabila semakin besar angka inflationary Gap

akan berarti semakin besar over employmentnya. Dan semakin besar angka deflationary gap-nya berarti semakin jauh tingkat employment berada dibawah tingkat full-employment, yang dengan perkataan lain, semakin besar tingkat pengangguran yang terjadi.

Yang dimaksud dengan Inflationary Gap adalah besarnya perbedaan antara jumlah investasi yang terjadi dengan besarnya full employment saving (saving pada tingkat full employment saving). Sedangkan yang dimaksud dengan Deflationary Gap adalah angka yang menunjukkan besarnya perbedaan antara investasi yang terjadi dengan full-employment saving, dimana besarnya investasi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan full employment savingnya.

Contoh soal tentang inflationary Gap dan Deflationary Gap adalah sebagai berikut:

Diketahui:

Fungsi konsumsi per tahun

$$C=0,75Y+20\text{milyar rp}$$

Besarnya investasi per tahun

$$I=40\text{ milyar rp}$$

Ditanyakan:

1. hitung besarnya IG dan DG, kalau diketahui bahwa perekonomian mempunyai kapasitas produksi masing-masing per tahun.
 - a. 200 milyar rp
 - b. 280 milyar rp
2. Gambarkan bentuk kurvanya!

Penyelesaian:

1. a. Pada perekonomian yang kurang kapasitas produksi sebesar 200 milyar rp besarnya full-employment savingnya adalah:

$$S = Y - C$$

$$\begin{aligned} S &= Y - (0,75Y + 20) \\ &= 200 - (0,75 \cdot 200 + 20) \\ &= 30 \text{ milyar} \end{aligned}$$

Oleh karena besarnya investasi $I = 40$ milyar rp, maka akan terjadi Inflationary Gap.

$$\begin{aligned} IG &= \text{Investasi} - \text{full-employment saving} \\ &= 40 \text{ milyar rp} - 30 \text{ milyar rp} \\ &= 10 \text{ milyar rp} \end{aligned}$$

- b. Pada perekonomian yang mempunyai kapasitas produksi sebesar 280 milyar rp. Besarnya full-employment savingnya adalah:

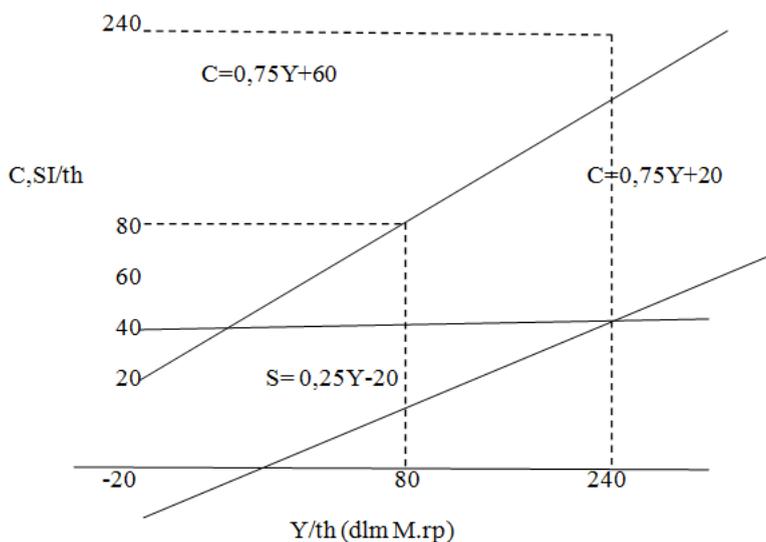
$$S = Y - C$$

$$\begin{aligned} &= Y - (0,75Y + 20) \\ &= 280 - (0,75 \cdot 280 + 20) \\ &= 280 \text{ milyar rp} - 230 \text{ milyar rp} \\ &= 50 \text{ milyar rp} \end{aligned}$$

Oleh karena besarnya investasi $I = 40$ milyar rp. Maka akan terjadi Deflationary Gap.

$$\begin{aligned} DG &= \text{Full-employment saving} - \text{Investasi} \\ &= 50 \text{ milyar rp} - 40 \text{ milyar rp} \\ &= 10 \text{ milyar rp} \end{aligned}$$

2. Gambar adalah sebagai berikut :



Gambar 5.5 proses terjadinya IG dan DG

Besarnya Gambar 5.5 di atas agar tidak dapat terjadi IG kapasitas produksi dapat ditingkatkan dari 200 milyar rp menjadi 240 milyar rp. Sedangkan agar tidak terjadi DG kapasitas produksi dapat diturunkan dari 280 milyar rp menjadi 240 milyar rp.

Kesimpulan

- Dalam perekonomian tertutup sederhana, pengeluaran masyarakat pada setiap tahunnya terdiri atas pengeluaran konsumsi dan pengeluaran investasi.
- MPC selalu lebih kecil dari satu tetapi lebih besar dari

setengah.

- $S = -a + \text{MPS } Y$
- MPS adalah perbandingan antara bertambahnya saving dengan bertambahnya penapatan nasional.
- $\text{MPC} + \text{MPS} = 1$ (mutlak)
- Pendapatan nasional ekuilibrium adalah tingkat pendapatan nasional dimana tidak ada kekuatan ekonomi yang mempunyai tendensi untuk mengubahnya.
- Hubungan antara perubahan investasi dan perubahan pendapatan nasional ekuilibrium yang di akibatkan oleh perubahan investasi tersebut.
- Infaltionary Gap adalah besarnya perbedaan antara jumlah investasi yang terjadi dengan besarnya full employment saving (saving pada tingkat full employment saving).
Dapat dihitung dengan mencari $S = Y - C$

BAB VI | **ANALISA KEBIJAKAN FISKAL DALAM PEREKONOMIAN TERTUTUP**

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan :

- Masalah kebijakan fiskal
- Analisis kebijakan fiskal dalam sistem perpajakan yang sederhana
- Pendapatan nasional ekuilibrium
- Macam-macam angka pengganda

MASALAH KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal atau politik adalah segala kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk memengaruhi jalanya atau proses kehidupan ekonomi masyarakat melalui anggaran belanja Negara.

Anggaran belanja (budget) Negara adalah suatu anggaran yang disusun oleh pemerintah mengenai pendapatan-pendapatan atau penerimaan-penerimaan Negara serta pengeluaran-pengeluaran Negara yang disusun selama masa tertentu, biasanya satu tahun.

Dalam hubungannya dengan kebijakan anggaran belanja Negara, terdapat tiga fungsi pokok, yaitu :

- Fungsi Alokasi
Berdasarkan fungsi ini, kebijakan anggaran belanja diarahkan untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi yang

tersedia di dalam masyarakat sedemikian rupa, sehingga kebutuhan masyarakat akan apa yang disebut public goods. Tanpa adanya prakarsa dari pemerintah dalam hal ini kecil kemungkinannya masyarakat dapat memenuhi secara cukup kebutuhan-kebutuhan mereka akan terselenggaranya keamanan, keadilan, pendidikan dan lain-lain.

- Fungsi Distribusi

Fungsi distribusi ini mempunyai tujuan demi terselenggaranya pembagian pendapatan nasional yang relatif lebih adil. Kenyataan menunjukkan ketimpangan dalam pembagian pendapatan sering kali menimbulkan gejolak dalam masyarakat.

- Fungsi stabilisasi

Fungsi stabilisasi ini antara lain bertujuan untuk terpeliharanya tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat harga yang stabil dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup memadai.

Kenyataan ini menunjukkan, bahwa volume transaksi yang diadakan oleh pemerintah di kebanyakan Negara dari tahun terus mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa peranan dari pada tindakan fiskal pemerintah dalam ikut menentukan tingkat pendapatan nasional menjadi besar.

Untuk Negara yang sudah maju perekonomiannya, semakin besarnya peranan tindakan fiskal pemerintah dalam mekanisme pembentukan tingkat pendapatan nasional terutama dimaksudkan agar supaya pemerintah dapat lebih mampu dalam mempengaruhi jalannya perekonomian. Dengan demikian diharapkan bahwa dengan kebijakan fiskalnya, pemerintah dapat mengusahakan

terhindarnya perekonomian dari keadaan-keadaan yang tidak diinginkan, seperti banyak pengangguran, inflasi, dan sebagainya.

Bagi Negara-negara yang sedang berkembang pemerintah pada umumnya menyadari akan rendahnya investasi yang timbul atas inisiatif dari masyarakat. Hal ini disebabkan masih sangat rendahnya tingkat pendapatan masyarakat sehingga upaya untuk menghimpun dana guna investasi juga terbatas. Oleh sebab itu, maka tanpa campur tangan pemerintah kecil kemungkinan suatu perekonomian yang masih terbelakang dapat melaksanakan investasi neto yang cukup besar, untuk mempertinggi kapasitas produksi nasional demi kemakmuran masyarakatnya. Dari seluruh uraian di atas dapat kita pahami betapa besarnya peranan kebijakan fiskal pemerintah bagi masyarakat yang ingin memajukan ekonominya.

Pada dasarnya terdapat dua komponen besar dari pada anggaran belanja yaitu komponen penerimaan dan komponen pengeluaran.

Komponen Anggaran Belanja Negara

Komponen anggaran belanja terdiri atas komponen penerimaan dan komponen pengeluaran. Sedangkan secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

- Penerimaan, yang dalam buku ini kita asumsikan hanya terdiri dari pada hasil penerimaan pajak.
- Pengeluaran, yang dilakukan pemerintah terdiri atas :
 - Pengeluaran konsumsi pemerintah yang biasa disebut *government expenditure*.
 - Pengeluaran pemerintah yang berupa *government*

transfer.

Pajak dimaksudkan sebagai uang atau daya beli yang diserahkan oleh masyarakat kepada pemerintah dimana terdapat penyerahan uang atau daya beli tersebut pemerintah tidak memberikan balas jasa yang langsung. Alasan mengapa kita katakan tidak ada balas jasa yang langsung diterima oleh si pembayar pajak adalah karena bagaimanapun juga bentuk dari pada pajak yang dibayar oleh masyarakat kepada pemerintah, masyarakat tentu akan memperoleh jasa-jasa juga hanya saja, balas jasa yang diterima oleh si pembayar pajak sifatnya adalah tidak langsung.

Seorang wajib pajak (pembayaran pajak) pendapatan, misalnya dari pembayaran pajak tersebut si pembayar pajak tidak memperoleh sesuatu apapun dari pemerintah. Akan tetapi mengingat bahwa hasil pungutan pajak oleh pemerintah tersebut nantinya akan dipergunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bermanfaat bagi masyarakat dimana termasuk wajib pajak.

Agar penerimaan pajak bisa berfungsi optimal, diperlukan kesadaran wajib pajak sebagai suatu warga Negara yang baik. Sedangkan pada sisi yang lain diperlukan aparat pajak yang bersih dari unsur kolusi dan korupsi.

Apabila dua hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, masyarakat akan dapat menikmati semua kebutuhan hidupnya dengan baik, khususnya berkaitan dengan berbagai prasarana kehidupan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah yang dimaksudkan adalah semua pengeluaran pemerintah dimana pemerintah

secara langsung menerima balas jasanya. Contohnya pemerintah membayar gaji PNS yang bersangkutan. Suatu harapan dari masyarakat adalah semua macam-macam pengeluaran pemerintah tersebut, secara langsung atau tidak langsung nantinya akan diperoleh manfaat yang besar bagi masyarakat secara keseluruhan per satuan waktu ditandai dengan symbol G.

Disamping itu terdapat pengeluaran yang kita sebut government transfer, yaitu pengeluaran pemerintah tanpa balas jasa langsung. Adapun beberapa contoh dari pada transfer pemerintah adalah :

- Sumbangan pemerintah yang diberikan kepada kaula Negara yang menderita sebagai akibat dari pada adanya bencana alam.
- Sumbangan yang diberikan oleh pemerintah kepada para penganggur.
- Uang pension yang diterima oleh para pegawai negeri yang telah pension.
- Subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan-perusahaan.
- Bea siswa yang diberikan oleh pemerintah kepada mahasiswa dan sebagainya.

ANALISIS KEBIJAKAN FISKAL DALAM SISTEM PERPAJAKAN SEDERHANA

Fungsi Konsumsi dan Saving dengan Adanya Tindakan Fiskal Pemerintah.

Setelah adanya tindakan fiskal pemerintah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi tidak lagi secara langsung ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional sebagai *earning*, akan tetapi oleh tinggi rendahnya pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*).

Pendapatan nasional sebagai *earning* yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu, sebagai balas jasa atas faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam membentuk produk nasional.

Apabila Y_D menunjukkan besarnya *disposable income*, Tr menunjukkan besarnya transfer pemerintah dan T_x menunjukkan besarnya pajak yang dipungut oleh pemerintah, maka secara matematik sebagai berikut :

$$Y_D = Y + Tr + T_x$$

Dengan mendasarkan, bahwa besar kecilnya konsumsi suatu masyarakat dalam analisis sekarang tidak lagi tergantung kepada besar kecilnya pendapatan nasional sebagai *earning*, melainkan tergantung kepada besar kecilnya *disposable income*, maka fungsi konsumsi yang berlaku untuk perekonomian tanpa adanya tindakan pemerintah tidak lagi dapat dipergunakan.

Untuk perekonomian yang mengenal adanya tindakan fiskal pemerintah fungsi konsumsi mempunyai persamaan :

$$C = a + cY_D$$

Dimana :

$$Y_D = Y + Tr - Tx$$

Sedangkan fungsi saving dapat kita temukan dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned} S &= Y_D - C \\ &= Y_D - (a + cY_D) \\ &= Y_D - a - cY_D \\ &= (1 - c) Y_D - a \end{aligned}$$

Dengan demikian persamaan fungsi saving adalah sebagai berikut :

$$S = (1 - c) Y_D - a$$

Mengingat bahwa :

$$Y_D = Y + Tr - Tx$$

Maka :

Persamaan fungsi konsumsi dapat ditulis :

$$C = c + a (Y + Tr - Tx)$$

Atau

$$C = a + cY + cTr - cTx$$

Dan fungsi savingnya dapat ditulis :

$$\begin{aligned} S &= (1 - c) (Y + Tr - Tx) \\ &= sY + sTr - sTx - a \end{aligned}$$

Catatan :

S = Marginal Propensity to Save (MPS)

Contoh soal

1. Diketahui :

Fungsi Konsumsi $C = 0,75Y_D + 20$ M. Rp

Transfers pemerintah $Tr = 40$ M.rp

Pajak $Tx = 20$ M.rp

Ditanya :

1. Carilah persamaan fungsi konsumsi
2. Carilah fungsi saving sesudah Tr dan Tx
3. Gambarkan pertanyaan no 1 dan no 2 diatas !

Penyelesaian :

1. a. Persamaan fungsi konsumsi sebelum Tr dan Tx

$$\begin{aligned}C &= 0,75Y_D + 20 \\ &= 0,75(Y + Tr - Tx) + 20 \\ &= 0,75(Y + 0 + 0) + 20 \\ &= 0,75Y + 20 \text{ M.rp}\end{aligned}$$

b. Persamaan fungsi konsumsi sesudah Tr sebelum Tx

$$\begin{aligned}C &= 0,75Y_D + 20 \\ &= 0,75(Y + Tr - Tx) + 20 \\ &= 0,75Y + 50 \text{ M.rp}\end{aligned}$$

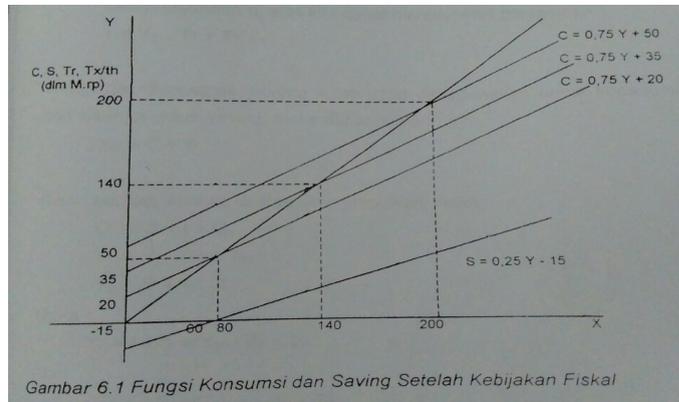
c. Persamaan fungsi konsumsi sesudah Tr dan Tx

$$\begin{aligned}C &= 0,75 Y_D + 20 \\ &= 0,75 (Y + Tr - Tx) + 20 \\ &= 0,75 (Y + 40 + 20) + 20 \\ &= 0,75Y + 35 \text{ M.rp}\end{aligned}$$

2. Persamaan fungsi saving sesudah Tr dan Tx

$$\begin{aligned}S &= (1 - c) (Y + Tr - Tx) - a \\ &= (1 - 0,75) (Y + 40 - 20) - 20 \\ &= 0,25Y - 15 \text{ M.rp}\end{aligned}$$

3. Gambar adalah sebagai berikut :



PENDAPATAN NASIONAL EKUILIBRIUM

Pendapatan nasional dengan adanya tindakan fiskal oleh pemerintah terdiri dari pengeluaran konsumsi (C), pengeluaran investasi (I), pengeluaran konsumsi pemerintah (G). Kegiatan diatas kalau diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$C = C + I + G$$

Dari pendapatan ini oleh penerima pendapatan sebagian dipergunakan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Akan tetapi sebaliknya pemerintah memberikan kepada orang-orang atau badan hukum tanpa mengharapkan balas jasa yang berlangsung tanpa ini disebut dengan transfer pemerintah (Tr). Dengan demikian maka besarnya disposable income (Y_D) sama dengan besarnya pendapatan nasional (Y) ditambah transfer (Tr) dikurangi besarnya pajak (Tx). Dan secara matematik adalah :

Mengingat disposable income itulah yang dipergunakan untuk konsumsi dan sisanya untuk saving, maka dapat ditulis:

$$Y_D = C + S$$

Kalau berbagi analisa diatas kita kumpulkan, maka:

$$C = C + I + G$$

$$Y = Y_D - Tr + Tx$$

$$Y_D = Y + Tr + Tx$$

Maka:

$$C + I + G = Y_D - Tr + Tx$$

Atau

$$C + I + G = C + S - Tr + Tx$$

Dengan demikian, maka:

$$I + G + Tr = S + Tx$$

Formula menemukan pendapatan nasional Ekuilibrium

Ada dua cara untuk menurunkan formula yang dapat dipergunakan untuk menemukan besarnya pendapatan nasional ekuilibrium. kedua cara yang dimaksud adalah:

Cara ke-1

Dengan mempergunakan perumusan-perumusan dasar:

$$Y=C+I+G$$

$$C=a+cY_D$$

$$Y_D=Y+Tr-Tx$$

Maka:

$$Y=C+I+G$$

$$=a+cY_D+I+G$$

$$=a+c(Y+Tr)+I+G$$

$$=a+cY+cTr-cTx+I+G$$

$$Y-cY=a+cTr-cTx+I+G$$

$$(1-c)Y=a+cTr-cTx+I+G$$

$$Y = \frac{a+cTr-cTx+I+G}{1-c}$$

Cara ke-2

Dengan mempergunakan persamaan: $S+Tx=G+Tr+I$, maka akan diperoleh rumus yang sama:

$$S + Tx = G + Tr + I$$

$$Y_D - C + Tx = G + Tr + I$$

$$Y_D (a+cY_D)+Tx=G+Tr+I$$

$$(Y+Tr-Tx)-\{a-c(Y+Tr-Tx)\}+Tx=G+Tr+I$$

$$Y+Tr-Tx-a-cY-cTr+cTx+Tx=G+Tr+I$$

$$Y-Cy=-Tr+Tx+a+cTr-cTx-Tx=G+Tr+I$$

$$(1-c)Y = a+cTr-cTx+G+I$$

$$Y = \frac{a+cTr-cTx+I+G}{1-c}$$

Contoh soal:

Diketahui:

Fungsi konsumsi $C = 0,75 Y_D + 20 \text{ M.Rp}$

Investasi $I = 40 \text{ M.Rp}$

Pajak $T_x = 20 \text{ M.rP}$

Konsumsi pemerintah $G = 60 \text{ M.Rp}$

Transfer pemerintah $Tr = 40 \text{ M.rP}$

Ditanyakan:

Berdasarkan data diatas, cari besarnya?

1. Pendapatan nasional keseimbangan.
2. Konsumsi keseimbangan.
3. Saving keseimbangan

Peyelesaian:

1. Pendapatan nasional

$$\begin{aligned} Y &= \frac{1}{1-c} (a - cT_x + cTr + G + I) \\ &= \frac{1}{1-0,75} (20 - 0,75 + 0,75 \cdot 40 + 60 + 40) \\ &= 4x (20 - 15 + 30 + 60 + 40) \\ Y &= 540 \text{ M.rP} \end{aligned}$$

2. konsumsi dalam ekuilibrium:

$$\begin{aligned} C &= 0,75 Y_D + 20 \\ &= 0,75 (Y + Tr - T_x) + 20 \\ &= 0,75 (560) + 20 \\ C &= 440 \text{ M.rP} \end{aligned}$$

3. saving dalam keseimbangan:

$$\begin{aligned} S &= Y_D - C \\ &= (Y + Tr - Tx) - C \\ S &= 120 \text{ M.rP} \end{aligned}$$

Pencocokan :

$$\begin{aligned} S + Tx &= IG + Tr \\ 120 + 20 &= 40 + 60 + 40 \\ 140 &= 140. \end{aligned}$$

MACAM-MACAM ANGKA PENGGANDA PAJAK

Dalam perekonomian tertutup sederhana, kita mengenal satu macam angka pengganda, yaitu angka pengganda investasi yang bisa disebut investment multiplier. Akan tetapi dalam perekonomian yang melibatkan campur tangan pemerintah dalam perekonomian, kita mengenal macam-macam angka pengganda, yaitu:

- Angka pengganda investasi
- Angka pengganda konsumsi
- Angka pengganda pengeluaran konsumsi pemerintah
- Angka pengganda transfer pemerintah
- Angka pengganda pajak
- Angka pengganda anggaran belanja seimbangan.

Secara garis besar, masing-masing angka pengganda akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Angka Pengganda Investasi

Yang dimaksud dengan angka pengganda investasi adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara berubahnya tingkat pendapatan nasional ekuilibrium dengan berubahnya jumlah pengeluaran investasi.

Adapun formulanya adalah sebagai berikut:

$$K1 = \frac{\Delta Y}{\Delta I} = \frac{1}{1 - MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Cara untuk menurunkan formula angka pengganda investasi adalah :

Apabila investasi bertambah dari sebesar 1 per tahun menjadi $(I + \Delta I)$ per tahun, dan perubahan ini mengakibatkan berubahnya tingkat pendapatan nasional ekuilibrium dari semula setinggi Y per tahun berubah menjadi $(Y + \Delta Y)$ per tahun, maka kalau kita liat secara aljabar sebagai berikut :

$$Y = \frac{a + cTr - CTx + I + G}{1 - c}$$

Sesudah adanya perubahan investasi :

$$Y + \Delta Y = \frac{a + cTr - cTx + (I + \Delta I) + G}{1 - c}$$

$$Y + \Delta Y = \frac{a + cTr - cTx + I + G}{1 - c} + \frac{\Delta I}{1 - c}$$

$$\Delta Y = \frac{\Delta I}{1 - c}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = \frac{1}{1 - c}$$

$$K_1 = \frac{\Delta Y}{\Delta I} = \frac{1}{1 - c}$$

Angka Pengganda Konsumsi

Yang dimaksud dengan angka pengganda konsumsi adalah angka perbandingan antara tingkat pendapatan nasional ekuilibrium dengan perubahan jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat yang mengakibatkan berubahnya tingkat pendapatan nasional ekuilibrium tersebut.

Adapun formula angka pengganda konsumsi adalah sebagai berikut :

$$K_c = \frac{\Delta Y}{\Delta a} = \frac{1}{1 - c}$$

Cara menurunkan adalah :

Apabila fungsi konsumsi bergeser dengan jumlah pengeluaran konsumsi pada tingkat disposable income sebesar nol berubah dari semula sebesar a menjadi sebesar a' mengakibatkan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium berubah dari semula Y menjadi sebesar Y' maka ini berarti sebelumnya adanya bergeseran fungsi konsumsi :

$$Y = \frac{a + cTr - cTx + I + G}{1 - c}$$

Sesudah fungsi konsumsi bergeser sejauh Δa :

$$Y + \Delta Y = \frac{a + \Delta a + cTr - cTx + I + G}{1 - c}$$

$$Y + \Delta Y = \frac{a + \Delta a + cTr - cTx + I + G}{1 - c} + \frac{\Delta a}{1 - c}$$

$$\Delta Y = \frac{\Delta a}{1 - c}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta a} = \frac{1}{1 - c}$$

$$K0 = \frac{\Delta Y}{\Delta a} = \frac{1}{1 - c}$$

Angka Pengganda Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Yang dimaksud dengan angka pengganda pengeluaran konsumsi pemerintah atau government exoenditure multiplier adalah nilai perbandingan antara berubahnya jumlah pendapatan nasional ekuilibrium sebagai akibat dari pada berubahnya jumlah pengeluaran konsumsi pemerintah yang mengakibatkan pendapatan nasional tersebut :

Adapun formula angka pengganda pengeluaran konsumsi pemerintah adalah :

$$KG = \frac{\Delta Y}{\Delta G} = \frac{1}{1 - c}$$

Prinsip dasar menurunkan formula ini sama dengan angka pengganda di atas.

Angka Pengganda Transfer Pemerintah

Yang dimaksud dengan angka pengganda transfer pemerintah atau government transfer multiplier adalah nilai perbandingan antara berubahnya jumlah pendapatan nasional ekuilibrium sebagai akibat dari pada berubahnya jumlah transfer pemerintah dengan berubahnya jumlah transfer pemerintah dengan berubahnya jumlah transfer pemerintah yang mengakibatkan berubahnya tingkat pendapatan nasional ekuilibrium tersebut.

Adapun formula angka pengganda pengeluaran transfer pemerintah :

$$K_{Tr} \equiv \frac{\Delta Y}{\Delta Tr} \equiv \frac{c}{1 - c}$$

Prinsip dasar menurunkan formula ini sama dengan angka pengganda di atas.

Angka Pengganda Pajak

Yang dimaksud dengan angka pengganda pajak adalah nilai perbandingan antara perubahan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium dengan perubahan jumlah pajak yang dipungut oleh pemerintah yang menyebabkan berubahnya tingkat pendapatan nasional ekuilibrium tersebut.

Adapun formula angka pengganda pajak adalah :

$$K_{Tx} = \frac{\Delta Y}{\Delta Tx} = \frac{-c}{1 - c} =$$

Prinsip dasar menurunkan formula ini sama dengan angka pengganda di atas.

Angka Pengganda Anggaran Belanja Yang Seimbang

Yang dimaksud dengan angka pengganda belanja yang seimbang adalah angka pengganda yang kita gunakan untuk mengalikan perubahan government expenditure yang dibarengi oleh berubahnya pajak dengan jumlah yang sama untuk menemukan perubahan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium yang terjadi.

Adapun formulanya adalah sebagai berikut :

$$KB = \frac{\Delta Y}{\Delta G = \Delta Tx} = 1$$

Prinsip dasar menurunkan formula ini sama dengan angka pengganda di atas.

Contoh Soal 1

Diketahui :

- Periode sebelum 1982.
 - Besarnya investasi : $I = 40$ M.rp per tahun.
 - Konsumsi pemerintah : $G = 60$ M.rp per tahun.
 - Tranfer pemerintah : $Tr = 40$ M.rp per tahun.
 - Pajak : $Tx = 20$ M.rp per tahun.
- Periode sesudah tahun 1981.
 - Investasi : $I = 50$ M.rp per tahun.
 - Konsumsi pemerintah : $G = 30$ M.rp per tahun.
 - Transfer pemerintah : $Tr = 60$ M.rp per tahun.
 - Pajak : $Tx = 40$ M.rp per tahun.
- Fungsi Konsumsi :
 C per tahun = $0,75 YD = 20$ M.rp

Ditanyakan :

Dengan menggunakan angka-angka pengganda hitunglah besarnya pendapatan nasional ekuilibrium, konsumsi dan saving ekuilibrium untuk periode sesudah tahun 1981.

Penyelesaian :

- Pendapatan nasional ekuilibrium sebelum tahun 1982 (yaitu periode 1) :

$$Y1 = \frac{1}{1-0,75}(20-0,75 \times 20 + 0,75 \times 40 + 60 + 40)$$

- Konsumsi ekuilibrium dan saving ekuilibrium sebelum tahun 1982 (yaitu periode 1) :

$$\begin{aligned}C1 &= 0,75 YD + 20 \text{ M.rp} \\ &= 0,75 (540 + 40 - 20) + 20 \\ &= 0,75 \times 560 + 20 = 440\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}S1 &= YD - C \\ &= (540 + 40 - 20) - 440 = 120\end{aligned}$$

- Besarnya angka-angka pengganda :

❖ Angka pengganda investasi :

$$K1 = \frac{1}{1-c} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

❖ Angka pengganda pengeluaran konsumsi pemerintah :

$$KG = \frac{1}{1-c} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

Angka pengganda transfer pemerintah :

$$KTr = \frac{-c}{1-c} = \frac{-0,75}{1-0,75} = 4$$

- Besarnya perubahan-perubahan I, G, Tr dan Tx

$$\Delta I = 50 - 40 = + 10$$

$$\Delta G = 60 - 60 = 0$$

$$\Delta Tr = 60 - 40 = + 20$$

$$\Delta Tx = 40 - 20 = + 20$$

- Besarnya pendapatan nasional ekuilibrium sesudah tahun 1981 :

$$Y_2 = Y_1 + \Delta Y$$

$$\begin{aligned} Y_2 &= Y_1 + (K_1 \Delta I + K_G + K_{Tr} + K_{Tx}) \\ &= 540 + (4 \times 10 + 4 \times 0 + 3 \times 20 + (-3 \times 20)) \\ &= 580 \end{aligned}$$

- Besarnya konsumsi ekuilibrium :

$$\begin{aligned} C_2 &= C_1 + MPC \cdot \Delta Y_D \text{ dimana } C_1 = 440 \\ &= 440 + 0,75 (580 + 60 - 40) - 540 + 40 + 20 \\ &= 470 \end{aligned}$$

- Besarnya saving ekuilibrium :

$$S_2 = S_1 + MPS \cdot \Delta Y_D$$

$$\text{Oleh karena } S_1 = 120$$

Maka :

$$\begin{aligned} S_2 &= 120 + 0,25 (580 + 60 - 40) - (540 + 40 - 20) \\ &= 130 \end{aligned}$$

- Besarnya pendapatan nasional ekuilibrium periode sesudah tahun 1981 = 580 M.rp per tahun.
- Besarnya konsumsi ekuilibrium sesudah tahun 1981 = 470 M.rp per tahun.

- Besarnya saving nasional ekuilibrium sesudah tahun 1981
= 130 M.rp per tahun.

Pencocokan :

$$S + T_x = I + G + Tr$$

$$130 + 40 = 50 + 60 + 60$$

$$170 = 170$$

Contoh Soal 2 :

Diketahui :

- Fungsi konsumsi :
 $C \text{ per tahun} = 0,75 Y_d + 3/20 \text{ M.rp}$
- Besarnya investasi
 $I = 40 \text{ M.rp per tahun}$
- Besarnya konsumsi pemerintah
 $G = 60 \text{ M.rp per tahun}$
- Besarnya transfer pemerintah
 $Tr = 40 \text{ M.rp per tahun}$
- Besarnya pajak
 $T_x = 20 \text{ M.rp rasional}$
- Kapasitas produksi nasional :
 $Q_m = 600 \text{ M.rp per tahun}$

Ditanyakan :

- Dengan hanya merubah besarnya transfer pemerintah, dengan jumlah berapakah transfer pemerintah harus di perbesar/diperkecil agarsupaya pendapatan nasional mencapai ekuilibrium pada tingkat full employment?
- Dengan hanya merubah besarnya “government

expenditure” dengan berapakah pengeluaran konsumsi pemerintah perlu ditambah/dikurangi agar supaya pendapatan nasional mencapai ekuilibrium pada tingkat full employment?

- Dengan merubah besarnya “government expenditure” dan merubah besarnya pajak dengan jumlah yang sama, berapakah “government expenditure” dan pajak masing-masing perlu diperbesar atau diperkecil agar supaya pendapatan nasional mencapai ekuilibrium pada tingkat full employment?

Penyelesaian :

- Pendapatan nasional ekuilibrium yang terjadi :

$$Y = \frac{20 - 0,75 \times 20 + 0,75 \times 40 + 60 + 40}{1 - 0,75}$$

$$= 540$$

- Untuk tercapainya ekuilibrium pada tingkat full employment, pendapatan nasional perlu mengalami perubahan sebesar :

$$Y_1 + \Delta Y = Q_m$$

$$540 + \Delta Y = 600$$

$$\Delta Y = 600 - 540$$

$$\Delta Y = +60$$

Dimana Q_m = pendapatan nasional pada tingkat full employment.

- Untuk menaikkan pendapatan nasional sebesar 60 milyar rupiah, kita dapat memilih salah satu diantara keempat cara tersebut di bawah ini :

a) Merubah besarnya transfer pemerintah sebesar :

$$K_{Tr} \Delta Tr = 60$$
$$\frac{0,75}{1 - 0,75} \times \Delta Tr = 60$$

$$3 \Delta Tr = 60$$
$$\underline{\Delta Tr = 20}$$

b) Merubah besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah dengan :

$$K_G \Delta G = 60$$
$$\frac{0,75}{1 - 0,75} \times \Delta G = 60$$

$$4 \Delta G = 60$$
$$\underline{\Delta G = 15}$$

c) Merubah besarnya pajak sebesar :

$$K_{Tx} \Delta Tx = 60$$
$$\frac{0,75}{1 - 0,75} \times \Delta Tx = 60$$

$$3 \Delta Tx = 60$$
$$\underline{\Delta Tx = 20}$$

d) Dengan : balanced budget policy “atau kebijakan anggaran seimbang, konsumsi pemerintah dan pajak masing-masing harus diubah besarnya dengan :

$$KD \cdot \Delta G = 60$$
$$1 \times \Delta G = 60$$
$$\Delta G = 60 = \Delta Tx$$

BAB VII | ANALISA PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TERBUKA

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan :

- Hubungan ekonomi internasional
- Analisa pendapatan nasional dalam perekonomian

HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL

Hubungan ekonomi antara suatu negara dengan negara lain meliputi berbagai macam bentuk yaitu :

- Pertukaran atau perdagangan barang dan jasa yang dihasilkan
- Pertukaran sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi dan
- Hubungan tentang hutang piutang

Ketiga macam hubungan ekonomi tersebut diatas mempunyai kaitan yang erat satu sama lain. Misalnya hubungan hutang piutang antara negara dengan negara lain mungkin timbul karena adanya perdagangan atas barang dan jasa.

Walaupun ketiga macam hubungan tersebut saling berkaitan, namun tetap perlu dibedakan, karena kadang-kadang perkembangan ketiga macam hubungan tersebut tidak selalu sejalan.

Manfaat Hubungan Internasional

Hubungan ekonomi yang berlangsung antar negara akan memberi manfaat dan keuntungan bagi masing-masing negara yang melakukan hubungan ekonomi. Beberapa manfaat atau keuntungan yang dapat dinikmati dari adanya hubungan ekonomi internasional antara lain :

- Melalui hubungan ekonomi dan perdagangan antar negara, negara-negara yang bersangkutan dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan dalam negeri.
- Memungkinkan masing-masing negara melakukan spesialisasi dalam menghasilkan barang atau jasa yang efisiensinya lebih tinggi dari negara lain, atau karena dapat dihasilkan dengan harga yang relatif lebih rendah dari negara lain. Dengan adanya spesialisasi faktor-faktor produksi dapat dipergunakan lebih efisien, sehingga barang-barang dapat diproduksi dengan lebih murah, dan penduduk dapat menikmati lebih banyak barang.
- Memungkinkan diadakannya perluasan pasar bagi barang-barang yang diproduksi didalam negeri, tetapi tidak dapat lagi dinaikkan penjualannya. Kebutuhan akan beberapa jenis barang atau hasil industri tertentu yang diproduksi didalam negeri, mungkin sudah terpenuhi, namun kapasitas penggunaan mesin-mesin belum mencapai optimal. Dengan melakukan ekspor keluar negeri kapasitas produksi dapat ditingkatkan dan alat-alat produksi yang digunakan makin efisien dan ongkos produksi dapat dikurangi

- Melalui hubungan ekonomi internasional memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih baik dan cara-cara memimpin perusahaan yang lebih modern. Hal ini akan memungkinkan negara yang bersangkutan menaikkan tingkat produktivitasnya dan mempercepat peningkatan produksi nasionalnya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksport dan Import

Besar kecilnya eksport dan import ditentukan oleh tempat, yaitu :

- Harga-harga dalam negeri. Makin tinggi harga-harga dalam negeri, produsen dalam negeri akan makin sulit bersaing dengan produsen luar negeri. Dengan main tingginya harga-harga dalam negeri, eksport makin berkurang. Kondisi sebaliknya akan berpengaruh pada import.
- Jika harga-harga diluar negeri makin tinggi, maka produsen dalam negeri akan mengalami kesulitan dalam persaingan dengan produsen dalam negeri. Jadi harga-harga yang semakin tinggi diluar negeri akan mendorong eksport. Eksport dari Indonesia ke Amerika Serikat atau ke Jepang akan terdorong bila kenaikan harga-harga di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga di Amerika Serikat atau Jepang, sebaliknya juga berpengaruh pada import.
- Perubahan nilai kurs valuta asing juga mempengaruhi eksport. Apabila nilai rupiah terdepresiasi atau didevaluasi atas mata uang dollar Amerika Serikat, maka eksport

Indonesia-Amerika Serikat juga mengalami kenaikan. Demikian juga kalau mata uang rupiah terapresiasi akan terjadi sebaliknya (berpengaruh pada import).

- Makin tinggi pendapatan penduduk luar negeri, makin besar permintaan terhadap barang-barang ekspor. Kondisi sebaliknya berpengaruh pada import.

Eksport merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Karena makin besar nilai ekspor, maka pendapatan nasional semakin tinggi. Tetapi sebaliknya besarnya pendapatan nasional tidak berpengaruh terhadap besarnya ekspor. Walaupun pendapatan nasional meningkat, ekspor belum tentu meningkat. Besarnya import suatu negara akan berpengaruh pada besarnya cadangan devisa suatu negara.

ANALISA PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TERBUKA

Pendapatan Nasional Ekuilibrium

Untuk perekonomian terbuka dimana pendapatan investasi pada neraca pembayaran mempunyai saldo nol berlaku persamaan :

$$Y = C + I + X - M$$

Dimana variabel barunya adalah :

X : nilai ekspor

Y : nilai import

Oleh karena.

Maka :

$$C + S = C + I + X - M$$

$$S + M = I + M$$

Dalam model ini pengeluaran investasi dan ekspor kedua-duanya diperlukan sebagai variabel yang eksogen, sedangkan S dan M masing-masing diperlukan sebagai variabel yang endogen dengan persamaan dibawah ini :

$$S = S_0 + sY$$

$$M = M_0 + m Y$$

Dimana :

S_0 = Besarnya saving pada tingkat pendapatan nasional sebesar nol. S_0 disini menggantikan $-a$ pada persamaan $S = -a + (1 - c) Y$.

$$S = \frac{\Delta S}{\Delta Y} \text{ (Marginal Propensity to Save)}$$

S disini menggantikan $(1-c)$ pada persamaan

$$S = -a + (1-c) Y$$

M_0 = Besarnya import pada tingkat pendapatan nasional sebesar nol

m = (Marginal Propensity to Import)

Dengan memasukkan persamaan-persamaan diatas, maka pendapatan nasional ekuilibrium dapat diperoleh :

$$S_0 + sY + M_0 = mY = I + X$$

$$sY + mY = I + X - S_0 - M_0$$

$$(s - m) Y = I + X - S_0 - M_0$$

$$Y = \frac{I + X - S_0 - M_0}{s + M}$$

Contoh Soal :

Diketahui :

Fungsi saving	S : -40 + 0,30 Y
Fungsi Import	M : 20 + 0.20 Y
Pengeluaran Investasi	I : 280
Eksport	X : 100

Ditanyakan :

Pendapatan nasional, saving, import, konsumsi dan neraca perdagangan dalam keseimbangan!

Penyelesaian :

- Pendapatan nasional ekuilibrium

- $Y = \frac{I+X-S_0-M_0}{s+M}$

$$Y = \frac{280+100+40-20}{0,30+0,20}$$

$$= 800$$

- Saving ekuilibrium

$$S = -40 + 0,30 Y$$

$$S = -40 + 0,20 \cdot 800$$

$$S = 200$$
- Import ekuilibrium

$$M = 20 + 0,20 Y$$

$$M = 20 + 0,20 \cdot 800$$

$$M = 180$$
- Konsumsi ekuilibrium

$$Y = C + I + X - M$$

$$800 = C + 280 + 100 - 180$$

$$800 = C + 20$$

$$600 = C$$
- Neraca perdagangan ekuilibrium

$$X = 100, M = 180$$
- Neraca perdagangan dalam keadaan pasif

$$M - X = 80$$

Pencocokan :

$$S + M = I + X$$

$$280 + 180 = 280 + 100$$

$$380 = 380$$

BLOK CEPU DAN BANGSA MANDIRI

Perundingan antara Pertamina dan Exxon Mobil (EM) guna mencapai titik temu kerjasama mengeksplotasi sumur Blok Cepu amat alot. Perundingan telah lama dimulai. Ketika saya masih duduk sebagai anggota Dewan Komisaris Pemerintah untuk Pertamina *ex official*, Pemerintah AS sudah ikut campur.

Pemimpin tertinggi EM, lalu Dubes Ralph Boyce, dan terakhir Presiden George W. Bush ikut menekan Pemerintah Indonesia jangan sampai EM tidak dibolehkan ikut mendapatkan manfaat dari minyak di sumur Blok Cepu. Semua kontraktor asing boleh mengeksplorasi dengan peraturan dan syarat jelas. Maka tidak perlu ada perundingan a lot sampai melibatkan presiden kedua pihak. Alotnya perundingan disebabkan karena EM yang sejak awal harus ditolak sama sekali tak mau berunding.

Dijual Tommy Soeharto

Menurut Kwik Kian Gie (2006) Semula Tommy Soeharto mempunyai izin untuk mengeksplotasi minyak di sumur “kecil” Cepu. Lisensi itu berakhir tahun 2010, lalu dijual ke EM. Mengetahui ada cadangan minyak 600 juta barel, EM mengusulkan agar kontrak antara Indonesia dan EM diperpanjang hingga 2030 disertai *deal* bisnis rinci.

Saat itu status hukum Pertamina masih perum. Menurut undang-undang, yang berhak memutuskan adalah Dewan Komisaris Pemerintah untuk Pertamina (DKPP), terdiri atas lima menteri dengan acara aklamasi. Jika tidak, keputusan oleh presiden. Tiga anggota DKPP setuju, dua menolak diperpanjang. Karena aklamasi tidak dicapai, Presiden Megawati menerima “bola panas”.

Sebelum keputusan diambil, badan hukum Pertamina berubah dari perum menjadi persero. Kekuasaan tertinggi terletak di pemegang saham, yaitu pemerintah. Namun karena bentuk hukumnya persero, pemerinyah harus berpura-pura

Memeberikan wewenang kepada Direksi Pertamina. Ternyata Direksi Pertamina dibawah Widya Purnama tak mau menyerah dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Namun karena pemerintah dan Presiden AS ikut campur, menarik disimak apabila setelah diambil alih oleh presiden keputusannya menjadi lebih lunak daripada yang dikehendaki oleh Widya Purnama?

Kita telusuri argumentasi pro-kontraterus bersama EM atau 100 persen di eksplotasi oleh Pertamina. Mengapa EM ngotot? Karena mereka menemukan kandungan minyak 600 juta barel. Belakangan disebutkan, kandungannya 1,2 miliar sampai dua miliar barel.

Kontrak adalah kontrak, setelah 2010 Blok Cepu harus 100 persen dieksplotasi oleh Pertamina. Alasannya sederhana, Jika EM ngotot, pasti labanya besar. Maka, jika sepenuhnya dieksplotasi Oleh Pertamina, 100 persen laba jatuh ke Pertamina.

Mampukah Pertamina? Dirut Pertamina saat itu, Baihaki

Hakim menyatakan mampu, apalagi terletak di Pulau Jawa dan mudah aksesnya. Soal apartise bisa disewa, bukan mengundang EM sebagai majikan. Apakah ada dana, jelas ada, karena banyak bank antre member kredit jika kandungan minyak begitu besar.

Pesan Bung Karno

Setelah 60 tahun merdeka, pantaskah 92 persen minyak Indonesia dieksplotasi oleh asing? Kini saatnya memperbesar porsi Indonesia dalam eksplotasi minyak sendiri. Khusus Blok Cepu, sumur ini dijadikan titik awal menjalankan strategi.

Sekitar dua Wan setelah menjadi Dirut Pertamina, Baihaki dan jajarannya memberikan paparan kepada saya selaku menko ekuin kala itu tentang kebijakannya. Dikemukakan, visi dan misinya adalah menjadikan Pertamina perusahaan kelsa dunia yang mampu mengembangkan diri menjadi perusahaan multinasional, seperti BP, Shell, dan EM.

Pertamina sudah menjadi organisasi besar, sementara cadangan minyak terus menyusut, dan minyak dalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui (*nonrenewable resource*). Maka jika cadangan sudat menyusut, Pertamina harus menjadi perusahaan multinasional besar sehingga sumber-sumber minyak mentah diperoleh dari mana saja. Jika tidak, mau diapakan organisasi Pertamina dengan cadangan minyak yang sudah habis?

Itulah sebabnya Presiden Aburrahman Wahid waktu itu memerintahkan saya menyetujui Pertamina mengambil risiko menanamkan modalnya untuk eksplorasi dimana saja. Saya berpesan agar dicermati supaya risiko yang diambil sudah

diperhitungkan (*well calculated risk*).

Ketika Executive Vice President EM mendatani saya dan mencoba meyakinkan, saya katakan, “Please, bolehkan saya belajar menjadi perusahaan seperti Anda di Tanah Air sendiri, menggunakan cadangan minyak sendiri sebagai modal awal? Apakah EM saat mulai tidak mengambil risiko besar, yang Anda gambarkan menakutkan? Saya bukan Inlander.”

Saya kisahkan sikap Bung Karno yang membatasi eksploitasi sumber daya alam oleh asing. Yang lain, “Kita simpan ditanah sampai para insinyur kita mampu menggarap sendiri,” kata Bung Karno. Referansi lain, bagian pleidoi Bung Hatta dipengadilan Scheveningen 1932. Dalam sidang, mempertanyakan apakah bangsa Indonesia mampu diri sendiri dialam merdeka yang dikehendaki olah Bung Hatta bersama mahasiswa Indonesia yang beragabung dalam Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda.

Bung Hattab mengatakan, “Saya lebih suka melihat Nusantara tenggelan dilaut daripada dijajah Tuan-Tuan. Majelis Hakim memvonis Bung Hatta bebas murni, tetapi di *Nederlands-Indie* (Hindia-Belanda) dengan alasan yang sama, tiga tahun sebelumnya, Bung Karno divonis dibuang dan dipenjara. Haruskah kita berjiwa terjajah sampai sekarang? Presiden Yudhoyono selayaknya tidak menuruti kemauan EM dan tidak takut tekanan AS. Tidak semestinya pemerintah ikut dalam *deal* bisnis.

DIALOG MAMAD DAN DJAJANG TENTANG SUBSIDI BBM

Seperti orang lain, Mamad dan Djadjang banyak menonton TV yang penuh dengan acara kampanye capres. Yang melakukan kampanye tentu sangat banyak ekonomi terkenal dan hampir semuanya bertitle doctor, bahkan banyak yang professor. Mamad (M) dan Djadjang (D) , mahasiswa ekonomi dan baru tingkat tiga .Jadi, belum banyaklah pengetahuannya. Tetapi, sedikit – sedikit, kalau hanya yang mendasar saja cukup mengerti.

Mereka tidak mengerti satu hal, yaitu tentang subsidi bahan bakar minyak (BBM). Maka di antara mereka terjadi diskusi berjalan sebagai berikut:

D : Mad, apakah elo perhatikan juga ketakutan para ahli ekonomi yang menjadi tim suksesnya para capres tentang meningkatnya subsidi BBM yang begitu menggila.Mereka, kan , terus mengatakan bagaimana presiden baru nanti mengatasinya , siapapun dia yang nantinya terpilih.

M : Memang gue perhatikan Djang .Hanya saya tidak mengerti apa yang diartikan dengan subsidi?

D : Bodoh amat elo,Mad.Subsidi itu artinya sumbangan untuk tujuan tertentu .Misalnya,elo sangat membutuhkan rumah yang paling sederhana, dan harganya Rp 10 juta,tetapi elo Cuma punya uang Rp 8 juta.Gue baik hati dan memberi elo kekurangan yangRp 2 juta dengan Cuma-Cuma.Itu namanya gue member elo subsidiRp 2 juta supaya bisa membeli rumah.

M : Jadi elobenar-benar keluar Rp 2 juta uang betulan untuk disumbangkan kepada gue?

- D : Jelas dong , memangnya gue bisa mencetak uang palsu tanpa ketahuan ?
- M : Gue tanya ini karena para ekonomi itu mengatakan para pemerintah akan babak belur mengeluarkan subsidi BBM puluhan triliun rupiah.Gue tidak mengerti mengapa kalau harga BBM dipasar dunia menghubungkan tinggi , pemerintah mesti keluar uang?Minyak bumi itu kan,ada didalam perut bumi Indonesia?
- D : Iya, rumah sangat sederhana yang elo itukan,juga ada di Depok?Terus apa yang elo katakan?
- M : Rumah itu milik pengembangnya dan untuk membangun rumah itu pengembang rumah benar – benar keluar uang Rp 9,5 juta. Dia ingin laba 0,5 juta. Maka memasang harga mati Rp 10 juta.
- D : Lho iya, tetapi dalam hal minyak, kan tidak ada yang punya. Itu,kan terdapat dalam perut bumi Indonesia miliknya rakyat semuanya ? Kalau itu disedot sampai keluar harganya minyak mentah itu kan tidak ada ? Artinya, minyak mentahnya kan tida yang keluar uang ?
- M : Memangnya disedot pakai mulut ? Untuk menyedot minyak supaya bisa keluar dari perut bumi kan peralatan mahal dan ini semua kan pengeluaran betulan.Masa elo katakana tidak ada uang yang keluar?
- D : Ada mad, gue memang tidak pandai seperti elo , tapi kalau dianggap tidak mengerti menyedot minyak butuh peralatan , elo menghina gue dong.
- M : Terus yang elo artikan apa ?

- D : Begini lho mad, semua biaya peralatan dan biaya untuk tenaga manusia yang harus dikeluarkan untuk menyedot minyak kita catat. Lantas biaya penggarapan sampai menjadi bensin kita tambahkan. Dalam prose situ dihasilkan berbagai macam produk yang laku dijual. Hasil penjualannya kita kurangkan. Kan , keluar sebuah angka? Angka ini pasti jauh lebih kecil daripada harga bensin per liter, baik itu premium maupun premix.
- M : Susah ngomong sama elo, lha minyaknya yang disedot itulah yang paling mahal dan oleh elo di hargai 0. Yang terang saja jauh di bawah harga bensin per liternya !
- D : Kalau tidak dihargai 0 , terus dihargai berapa ?
- M : Ya harga yang setiap harinya ditentukan oleh pasar minyak di New York dan diumumkan oleh Reuters itu, yang sekarang membumbung sampai 40 dollar AS per barrel. Kalau ini ditambahkan dalam hitung – hitungan elo tadi, harganya selangit tapi pemerintah hanya menerima Rp 1.850 untuk premium dan Rp 2150 untuk premix. Bayangkan berapa ruginya ! Menteri keuangan mengatakan ruginya sampai di atas Rp 50 triliun !
- D : Itu kan hanya betul kalau pemerintah membeli minyak mentahnya. Minyak mentah itu kan tadi tidak dibeli Mad? Jadi tidak ada uang yang dikeluarkan. Bagaimana bisa disebut rugi?
- M : Memang, tapi seandainya dijual di pasar dunia kan menghasilkan uang sangat banyak? Sekarang kesempatan memperoleh uang sangat banyak itu hilang. Itulah yang dikatakan pemerintah rugi karena harus memberi subsidi.

D : Oh , jadi yang diartikan subsidi itu tidak ada uang yang dikeluarkan , tetapi hanya kerugian di atas kertas , atau di dalam pikiran sambil mengomel,” Sialan, kalau saja gue tidak perlu memenuhi kebutuhan bensin rakyatku sendiri, aku bisa untung besar,” Jadi begitulah kira – kira yang ada dalam pikiran sang menteri keuangan, semua anggota DPR , dan para ekonom itu?

M: Iyalah, dan itu sesuai dengan teori mendalam yang mereka pelajari di sekolahan .Elo masih tingkat tiga sih, maka tidak bisa memahami yang sudah doctor apalagi yang sudah professor.

D: Oh makanya menteri keuangan mengatakan “ Karena harga minyak di pasaran dunia melonjak tinggi , subsidi kita membengkak sekitar Rp 53 triliun.: Terus dikatakan lagi.” Dan dampak akhirnya adalah penambahan deficit anggaran sebesar Rp 1,2 triliun saja.: Tadinya sih gue bingung, subsidi bertambah begitu banyak , kok dampaknya pada defisit anggaran hanya begitu kecil ? Eh dinamakan subsidi itu tidak ada uang keluar, begitu Mad?

M : Ya Djang, itulah yang dinamakan berpikir secara abstrak. Semakin pandai orang, semakin abstrak cara berpikirnya.

D : Abstrak itu artinya apa Mad , semakin di awang – awang?

M : Lho ingat enggak bahwa dosen kita selalu mulai kuliah perdananya dengan guyonan yang mengatakan bahwa kita disini akan terus – menerus melakukan pekerjaan ilmiah. Dan yang diartikan dengan ilmiah itu seringkali adalah seni untuk membuat hal – hal sangat sederhana menjadi sangat ruwet.

- D : Memang, tapi bukannya tetap saja hebat Mad, karena dengan membuat hal-hal yang ruwet itu dia memang menunjukkan bahwa otaknya sangat pandai karena bisa merangkai begitu banyak faktor yang ruwet-ruwet itu.
- M : Iya, karena di awing-awang, lantas jauh sekali hubungannya dengan perut gue. Lapar dikatakan kenyang dan kenyang dikatakan lapar.
- D : Lho, apa lagi yang elo artikan?
- M : Dalam hal minyak, perut bangsa Indonesia tidak terlampaui lapar, tetapi digambarkan sangat lapar. Dalam hal APBN, perut rakyat lapar dikatakan kenyang.
- D : Sekarang elo ngarang. Elo yang sekarang mau sok mbulet supaya gue puyeng dan menganggap elo pintar. Bukannya begitu Mad?
- M : Enggak dong. Coba lihat APBN kita tahun 2004. Definisinya, kan, dikatakan hanya Rp 24,92 triliun atau 1,2 persen dari PDB.
- D : Terus, menurut elo bagaimana?
- M : Menurut gue, semua uang yang dikeluarkan betulan tanpa peduli untuk apa, termasuk untuk membayar utang, dikurangkan yang masuk, tekornya kan Rp 89,9 triliun atau 4,49 persen dari PDB. Ini pengeluaran betulan, yang membuat perut kita sebagai rakyat kecil terasa lapar betulan, wong uang yang banyak itu harus dikeluarkan betulan. Lihat saja, membayar bunga dan utang saja sudah Rp 131,2 triliun dari seluruh anggaran Negara Rp 471,03 triliun.

D : Oh, jadi dalam subsidi BBM sebenarnya perut kita kenyang digambarkan sebagai lapar. Dalam hal APBN, perut kita lapar digambarkan sebagai kenyang?

M : Menurut gue, esensinya memang begitu. Kalau bahasa kerennya, yang dinamakan subsidi itu opportunity loss atau hilang kesempatan. Kalau saja pemerintah menjual semua BBM milik rakyat Indonesia itu di pasar internasional, pemerintah memperoleh uang buanyak sekali. Tetapi karena minyak diperut bumi itu milik rakyat, kebutuhan mereka hams kita penuhi. Itupun tidak gratis, tetapi harga minyak mentahnya masih di harga cukup tinggi dibandingkan dengan ongkos produksinya tok. Ongkos produksinya tok itu hanya sekitar Rp 500 per liter. Di jualnya, kan, dengan harga Rp 1.850 untuk premium dan Rp 2.150 untuk premix. Jadi pemerintah masih untung seandainya kita tidak membanding-bandingkannya dengan harga internasional.

D : Yang menentukan harga internasional itu siapa?

M : Pasar minyak di New York, yang volumenya hanya 30 persen dari seluruh perdagangan minyak di dunia. Dan yang boleh menyiarkan perkembangan harga-harga itu hanya Reuters, seperti halnya dengan monopoli penyiaran harga berbagai valuta asing setiap menitnya.

D : Ah, kok fantastis begitu. Jangan-jangan elo ngawur.

M: Memang Djang, siapalah kita? Hanya mahasiswa tingkat tiga. Itu pun tidak di UI, tetapi di USC.

M: Elo pernah sekolah di University of Southern California?

- D : Bukan, kita dua-duanya, kan sedang kuliah di Universitas Sebelah (Hotel)n Ciputra?
- M : Tapi urusannya sebenarnya lebih ruwet daripadayang kita bicarakan, karena ada yang di ekspor, lantas ada yang di impor dengan kualitas rendah, lantas ada bagi hasil. Terus ada namanya prorata dan ada yang namanya in kind dan sebagainya. Juga ada PT Petral yang di pakai untuk nyolong segala.
- D : Memang, tapi inti permasalahannya gue kira-kira tidak salah. Man kita kuliah dulu, dan kita tanyakan lebih lanjut kepada dosen kita.

MENAIKKAN HARGA BENSIN PREMIUM

Judul tulisan ini tidak seperti lazimnya yaitu,” Mencabut Subsidi BBM “..Mengapa?Pertama, istilah”bensin”lebih dimengerti oleh rakyat jelata ketimbangan BBM.Kedua, dengan harga bensin premium yang berlaku sekarang, yaitu Rp 1810 per liter, pemerintah sama sekali tidak memberikan subsidi. Sebaliknya, pemerintah memperoleh kelebihan uang tunai

Minyak tanah yang ada di bawah permukaan bumi di sedot sampai ke atas permukaan bumi .Untuk itu adanya biayanya, yaitu Rp X per liter.Minyak mentah yang sudah ada di atas permukaan bumi diproses sampai menjadi bensin.Biayanya Rp Y per liter. Bensin itu harus diangkut ke pompa-pompa bensin.Biayanya Rp Z per liter.Jadi , $Rp X + Rp Y + Rp Z = 10 \text{ dollar AS per barrel}$.Satu barrel sama dengan 159 liter.Kalau nilai tukar rupiah satu dollar AS sama dengan Rp 8600 , maka seluruh biaya untuk satu liter adalah ($10 \times Rp 8600$): $159 - Rp$

540,88 di bulatkan menjadi 540 per liter.

Seperti kita ketahui , bensin premium dijual dengan harga Rp 1810 per liter. Jadi , untuk setiap penjualan satu liter bensin premium, pemerintah kelebihan uang sebanyak Rp 1810 per liternya di kurangi dengan pengeluaran uang sebanyak Rp 540 itu tadi. Ditinjau dari sudut keluar masuknya uang, pemerintah kelebihan uang tunai. Mengapa dikatakan pemerintah memberikan subsidi ?

PENGERTIAN SUBSIDI

Pemerintah merasa member subsidi kepada rakyat yang membeli bensin premium karena seandainya bensin premium itu dijual di luar negeri, saat ini harganya 50 dollar AS per barel. Dengan kurs yang sama, yaitu Rp 8.600 per dolar AS. Harga minyak mentah diluar negeri per barel sebesar 50 Rc 8.600 per Rp 430.000. Per liternya dibagi 159 atau sama dengan Rp 2.704,4, dibulatkan menjadi Rp 2.700. Ini harga minyak mentah di luar negeri. Kalau dijadikan bensin, ditambah dengan tiga biaya itu tadi, yakni biaya penyedotan pengilangan, dan transportasi yang keseluruhannya berjumlah Rp 540 per liter, maka harga bensin diluar negeri $Rp. 2.700 + Rp 540 = Rp 3.240$ per liter.

Selisih harga bensin diluar negeri yang Rp 3.240 per liter dengan harga bensin di Indonesia Yang Rp 1.810 per liter atau Rp 1.430 per liternya, disebut subsidi. Pemerintah merasa member subsidi karena tidak bisa menjual bensin dengan harga dunia gara-gara adanya kewajiban memenuhi kebutuhan rakyat atas bensin premium dengan harga yang rendah, yaitu hanya Rp 1.810 per liternya.

Pemerintah jengkel, merasa sial benar tidak dapat menjual bensinnya diluar negeri dengan harga Rp 3.240 per liter. Seandainya tidak perlu menjual kepada rakyatnya sendiri dengan harga Rp 1.810, pemerintah akan memperoleh tambahan pendapatan yang disebut “subsidi” itu tadi sebesar Rp 3.240-Rp 1.810 atau Rp 1.430 per liternya. Bayangkan, berapa kesempatan yang hilang. Ya, kesempatan itulah yang hilang, bukan uang tunai.

Jadi jelas kiranya dinamakan subsidi itu pengertian abstrak yang sama sekali tidak berimplikasi adanya uang keluar. Dalam kenyataan, pemerintah mendapatkan kelebihan uang. Hanya saja kelebihannya tidak sebesar seandainya rakyat Indonesia diharuskan membeli bensin produksi dalam negeri dengan harga dunia.

BERAPA KELEBIHAN UANG PEMERINTAH

Angka yang pasti tidak dapat saya peroleh, karena saya tidak berhasil mendapatkan kuantitas minyak mentah yang menjadi hak bangsa Indonesia. Sekitar 92 persen minyak mentah kita disedot oleh kontraktor asing. Hasilnya dibagi antara kontraktor asing dan bangsa Indonesia, yang memiliki minyak mentah. Perhitungannya ruwet sekali.

Yang kita sering dengar adalah kontrak bagi hasil antara pemerintahan, yang diwakili oleh Pertamina dan kontraktor asing dengan perbandingan 85 persen Indonesia dan 15 persen untuk kontraktor asing. Walaupun demikian ada faktor-faktor lain yang mumbuat ruwet, seperti apa yang dinamakan cost recovery, prorata, dan in kind, sehingga kita sulit mendapatkan

angkanya yang eksak. Maka kita katakan saja neto minyak mentah yang menjadi hak bangsa Indonesia sebesar Q liter per tahun. Kelebihan uang pertahunnya, ya Q liter dikalikan dengan Rp 1.270 itu tadi. Jumlah ini banyak sekali. Kalau kita andaikan produksi minyak mentah bersih yang menjadi hak bangsa Indonesia adalah 70 % dari 1,125 juta barel per hari, ini sama dengan 70 % X 1,125 Juta barel atau 787.500 barel per hari atau 125.212.500 liter per hari, yaitu 787.500 barel di jadikan liter dengan di kalikan 159 (1 barel = 159 liter). Per tahunnya, ya dikalikan 365 menjadi 45.702.562.500 liter. Kelebihan uang per liternya Rp 1.270. jadi, kelebihan uang per tahunnya adalah 45.702.562.500 X Rp 1.270 atau Rp 58.042.254.375.000

HARUS IMPOR

Kebutuhan bensin kita per tahun 60 juta kiloliter atau 60.000.000.000 liter. Produksinya, seperti kita lihat tadi, hanya 45.702.526.500 liter. Maka kita harus impor sebesar 14.297.437.500 liter. Ini harus dibayar dengan dunia sebesar Rp 3.240,- per liter, atau Rp 46.323.697.500.000. Jadi ada kelebihan uang sebesar Rp 58.042.254.375.000, tetapi ada kebutuhan impor dengan jumlah uang sebesar Rp 46.323.697.500.000. Alhasil masih ada kelebihan uang sebesar Rp 11.718.556.875.000. Jadi, walaupun sebagian kebutuhan bensin harus diimpor dengan harga dunia, masih ada kelebihan uang tunai sebesar Rp 11.718.556.875.000. Timbul pertanyaan, apakah harga bensin premium Rp 1.810,- per liter itu tidak terlampau murah? Rasanya kalau satu botol Coca Cola di restoran dijual Rp 10.000,- sampai Rp 15.000,-. Maka, kalau mau dinaikkan memang

pantas, asalkan kenaikannya tidak terlampau memberatkan. Dengan menaikkan harga bensin premium, pemerintah memang mendapat pemasukan lebih besar. Pemasukan ini dapat dipakai untuk tujuan - tujuan baik atau dikorupsi. Namun kalau dikatakan bahwa harga bensin premium dinaikkan pemerintah harus keluar uang sekitar Rp 10 triliun per bulan jelas tidak betul. Yang betul malah kelebihan uang sebesar Rp 11,73 triliun per tahun.

Seluruh gambaran tulisan ini sangat amat disederhanakan dari kenyataan. Demikian juga angka-angkanya. Tulisan ini adalah model untuk mendapat pengertian yang sebenarnya. Jadi, bukan angka-angka eksak yang dipentingkan. Maksudnya hanya untuk menjelaskan bahwa tanpa menaikkan harga bensin premium pemerintah sudah kelebihan uang tunai dari seluruh eksploitasi minyak mentah untuk dijadikan bensin premium.

Apakah harganya terlalu rendah sehingga perlu dinaikkan adalah urusan lain lagi. Tetapi, jangan menakut-nakuti rakyat dengan mengatakan kalau tidak dinaikkan sampai harga dunia pemerintah harus keluar uang Rp 10 triliun per bulannya, dan akibatnya keuangan Negara menjadi bangkrut. Lebih daripada itu, artikel ini hanya membahas bensin premium, belum membahas bensin pertamax dan pertamax plus serta gas yang semuanya surplus lebih mahal lagi.*

FUNDAMENTAL KEBIJAKAN BBM

Harga bbm sudah dinaikan ,harapannya sekarang supaya harga yang sudah naik ini sementara berlaku untuk waktu yang relatif lama , sehingga atas dasar harga yang baru ini dunia usaha sudah bisa melakukan kalkulasi dan membuat perencanaan

bisnisnya . syukur kalau ada jaminan pemerintah tidak akan menaikannya lagi sampai 2009. Mungkinkah itu?

Berkali-kali saya beserta banyak orang mempertanyakan apa relevansinya harga minyak dunia dengan harga yang dikenakan kepada konsumen rakyat indonesia yang memiliki sendiri minyaknya. Kalau pemerintah konsisten dengan tolak pikir bahwa harga BBM harus dibawa sampai sepenuhnya sama dengan yang terbentuk di pasar internasional, jelas tidak akan ada kepastian harga BBM tidak akan naik lagi kalau harga minyak dunia meningkat terus.

Ada baiknya kita mempertanyakan hal-hal mendasar sejak sekarang agar ada pegangan untuk kebijakan dimasa mendatang.

Minyak mentah dihargai nol. Pertama, perlu diluruskan adanya pandangan bahwa harga minyak mentah indonesia dihargai nol kalau tidak mengacu pada harga minyak dunia. Ini tidak benar. Ketika harga bensin premium masih Rp 1.810 per liter, harga minyak mentah di hargai Rp1.270 perliter , yaitu harga konsumen yang Rp 1.810 per liter dikurangi dengan biaya lifting, pengilangan dan transportasi sebesar Rp 540 per liter. Setelah dinaikan menjadi Rp 2.400 per liter, minyak mentah dihargai Rp 1.860 perliter. Tidak nol !

Mekanisme pasar yang mana? Dikatakan bahwa kalau sistem ekonomiyang kita anut bukan sistem ekonomi komunis, semua barang dihargai dengan harga yang terbentuk melalui mekanisme pasar. Jelasnya, harga adalah titik perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Seperti kita ketahui, membeli dan semua berminat menjual. Daari massa

titik-titik para pembeli itu di tentukan garis tengahnya. Itulah kurva permintaan.

Demikian juga dengan pembentukan kurva penawaran. Pertanyaanya, di mana kurva permintaan dan kurva penawaran itu di koplilasi guna menentukan titik potongnya? Di new york. Adakah minyak mentah indonesia yang diperdagangkan disana? Praktis tidak ada, karena seluruh produksi minyak indonesia sudah kurang untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya sendiri. Beberapa jumlah produksi minyak mentah seluruh dunia yang diperdagangkan di new york? Hanya 30 persen. Yang 70 persen dimonopoli oleh perusahaan-perusahaan raksasa minyak dari hulu sampai hilir.

Kita tahu ada banyak bentuk pasar, antara lain perfect competition, monopolistic competition, oligopoli, duopli, dan monopoli. Bentuk pasar di new york mirip dengan perfect competition. Bentuk pasar minyak di indonesia jelas monopoli, dan monopoli itu diberikan kepada pertamina dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah.

Harga yang ditentukan oleh pemerintah bukan harga yang setinggi – tingginya sebagai mana layaknya monopolis partikelir. Justru sebaliknya, pemerintah menetapkan harga yang serendah-rendahnya supaya terjangkau oleh rakyat banyak yang masih miskin dan sangat rendah daya belinya.

Jadi, kedudukan monopoli pemerintah tidak dipakai untuk memperoleh laba maksimal, tetapi dipakai untuk menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan jiwa dan amanat pasal 33 UUD kita. Karena itu, kurva penawaran tidak dapat digambar seperti yang ada dalam buku teks, karena perilakunya

bukan profit maximisation.

Mengapa tim ekonomi di pemerintah lantas bersikap dan berperilaku seperti monopolis partikelir dan melupakan fungsi sosial nya dalam menetapkan harga minyak yang menjadi milik rakyat? Bukankah buat migas product indonesia yang bekerja bukan invisible hands nya mekanisme pasar, tapi invisible hands nya kekuatan politik, kepentingan dan idiologi?

Saya paham, supaya hasil penjualannya yang lebih besar dapat dipakai untuk tujuan-tujuan baik juga buat rakyat, namun siapa yang menentukan prioritas bahwa pemerintah sebaliknya menggencet rakyat dalam hal minyak supaya dapat memanjakannya di bidang pendidikan dan kesehatan ? jadi, dengan kebijakan yang di protes rakyat banyak, pemerinah justru ingin memperbesar keadilan

Keadilan dikatakan yang menikmati bensin terlampau murah hanya orang kaya. Ini tidak betul. Bagian terbesar kendaraan yang mengkonsumsi premium adalah sepeda motor , bajaj, mikrolet, pick up dan truck pengakut barang, angkot, ojek dan masih banyak lagi orang miskin atau kelompok yang berpendapatan pas-pasan . orang kaya memakai bensin pertamax dan pertamax plus

Kalau mau adil, jelas, konkret dan tepat sasaran, mobil sedan dan mpv dengan kapasitas diatas cc tertentu dipajaki setinggi-tingginya . mengapa lantas menjadi tambasulam? Rakyat digencet, terus diobati dengan yang dinamakan kompensasi.

Yang digencet perutnya sampai menjadi lapar , obatnya pendidikan dan layanan kesehatan murah. Buat orang yang

terlampau miskin dan lapar. Pendidikan menjadi abstrak, betapapun penting untuk jangka panjang. Dan orang yang terlampau miskin, dengan pendidikan yang membaik, jangka panjangnya akan mati ditengah jalan karena kelaparan.

Pelayanan kesehatan murah memang diberikan , tetapi mengapa dibuat sehat terlebih dahulu dengan disuruh kekurangan makan karena naiknya harga barang-barang kebutuhan pokok?

Ada kata subsidi. Karena secara fundamental harus ikut dengan mekanisme pasar di new york, selisih harga antara pasar new york dan harga yang ditetapkan oleh pemerintah indonesia disebut subsidi. Ini membawa kebingungan lagi. Walaupun harga bensin ditetapkan sangat rendah , tetapi tidak berarti harga minyak mentah dihargai nol.

Dengan harga yang sekarang berlaku untuk bensin premium sebesar Rp 2.400 per liter, harga minyak mentah dihargai Rp 1.860 per liter. Dengan sendirinya pemerintah memperoleh kelebihan uang tunai sebesar Rp 1.860 per liter untuk setiap liter bensin premium yang di gali dari bumi. Indonesian sendiri. Maka istilah subsidi tidak sama dengan uang keluar. Namun karena kata subsidi lazimnya berarti ad uang keluar sadar atau tidak.

Pemerintah menjadi percaya bahwa subsidi identik dengan pengeluaran uang . ini menjadi ucapan yang sangat aneh dan membingungkan. Pernyataan pemerintah terakhir berbunyi ; kalau harga bensin tidak dinaikan , pemerintah tekor sekitar Rp 60 triliun. Tetapi, kalau harga bensin dinaikan , pemerintah bisa memberikan santunan kepada kaum miskin dengan jumlah Rp 7,9 triliun

Mari kita telah kalimat tersebut. Harga bensin premium sudah dinaikan dari Rp 1.810 menjadi Rp 2.400 per liter. Apakah dengan kenaikan ini pemerintah sudah kelebihan uang sebesar Rp 17,9 triliun atau lebih, yang digunakan untuk menyantuni kaum miskin?

Saya bertanya kepada banyak orang yang menganut faham, bahwa subsidi identik dengan uang keluar . mereka mengatakan , dengan harga bensin premium Rp 2.400 per liter , keuangan pemerintah masih tekor. Hanya tekornya tidak lagi Rp 60 triliun. Katakanlah tekornya yang tadinya Rp 60 triliun menjadi Rp 20 triliun. Kalau masih tekor Rp 20 triliun , kok bisa menyantuni kaum miskin sebesar Rp 17,9 triliun? Iniah yang membuat sebagian anggota dpr sangat berkeinginan menggunakan hak angketnya supaya mempunyai gambaran yang menyeluruh dan sebenarnya

Memang ruwet sekali, karena demikian banyak product minyak mentah, belum lagi derivatifnya . karena itu penghargaan kita menjadi 2x lipat ganda buat para anggota dpr yang ingin mengetahui segala sesuatunya melalui hak angket

Asas kas atau asas akrual? Keanehan lain, pos BBM dalam APBN adalah kuantitas dikalikan dengan harga minyak di pasar internasional , yang tidak akan pernah diterima oleh pemerintah , mengapa? Karena harga yang berlaku di indonesia ditetapkan oleh pemerintah dengan harga yang jauh lebih rendah. Karena itu, untuk mengimbangnya, dicantumkan angka di sisi pengeluaran APBN dengan pos yang bernama “subsidi BBM” . dengan sendirinya pos ”Subsidi BBM” juga angka yang tidak pernah dikeluarkan. Cara penyusunan APBN seperti ini

menyalahi prinsip *cash basis*. Dalam UU Nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan negara pasal 36 memang diindikasikan akan diberlakukan basis akrual, tetapi sebagai peraturan peralihan dengan tenggang waktu lima tahun. Saya kira sekarang masih belum diperlakukan dengan peraturan pelaksanaannya.

Pasal 36 merujuk pasal 1 nomor 13,14,15,dan 16, yang dinyatakan sebagai sistem akrual. Bunyi pasal 1 nomor 13: “pendapatan negara adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih.” Harga yang berlaku dipasar dunia bukan hak pemerintah, karena pemerintah menetapkan sendiri yang menjadi haknya untuk bensin premium Rp 2.400 per liter. Bukan Rp 3.240 per liter kalau didasarkan atas harga minyak mentah di pasar NEW YORK sebesar 50 dolar AS per barel, dan satu dollar AS tanggap sama dengan Rp 8.600.

UU nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan negara tidak mampu merumuskan dan menjabarkan asas kas dan asas akrual yang benar, karena pikiran para pembuat undang-undang dalam kaitannya dengan arti kata subsidi untuk migas

Impor neto sering dijelaskan bahwa tekor sampai Rp 60 triliun itu betul-betul pengeluaran uang, karena kita harus mengimpor minyak mentah maupun bensin . jumlah produksi kurang dibandingkan dengan jumlah konsumsi. Memang , tetapi tidak 100 persen kebutuhan impor. Yang diimpor adalah selisih antara produksi yang merupakan hak indonesia dan konsumsi. namun jumlah yang harus dikeluarkan ini seimbang dengan jumlah kelebihan uang dari seluruh produksi yang menjadi hak indonesia . sekedar contoh , kita mengacu pada bensin premium. untuk setiap liter nya pemerintah kelebihan uang sebesar Rp

1.860 seperti sudah dijelaskan tadi (Rp 2.400 – Rp540). Berapa persisnya kelebihan uang ini dan berapa persisnya uang yang dibutuhkan untuk impor tidak pernah di beberkan, betapapun ruwetnya karena produk-produk minyak mentah begitu banyaknya.

Inflasi adalah momok ekonomi modern. Ini adalah salah satu ancaman utama yang terus-menerus akan merusak atau bahkan menghancurkan dekade pertumbuhan ekonomi jika dilepaskan dan tidak dikekang. Dikhawatirkan oleh gubernur bank sentral global dan memaksapelaksanaan kebijakan moneter yang secara inheren tidak populer. Ini membuat beberapa orang tidak adil antara orang kaya dan memiskinkan orang lain.

Secara historis inflasi telah menghancurkan seluruh ekonomi dan mengubah jalannya sejarah manusia. Inflasi adalah salah satu kekuatan yang terurai, pada kekaisaran Romawi dua ribu tahun yang lalu dan kekaisaran Uni Soviet dua dekade lalu. Padakali ini sedang ditulis negara Venezuela pulih dari tingkat inflasi di atas 100% dan Mesir yang terjadi kerusuhan tentang bahan bakar yang lebih tinggi harganya.

Dampak inflasi yang parah seringkali jauh melebihi perekonomian. Dalam kisah yang paling jitu dalam sejarah modern, inflasi mengerikan dipicu oleh Republik di Jerman pada akhir Perang Dunia I yang menyebabkan harga naik untuk tingkat luar biasa bahwa nilai tukar Mark Jerman ke Dollar melebihi 3000000000000-1! Hal ini dihasilkan kehancuran ekonomi yang menciptakan lubang hitam politik yang akhirnya muncul Nasional Partai Sosialis dan Adolf Hitler, yang mengeksploitasi kehancuran menjadi Kanselir Jerman pada bulan Januari 1933.

Inflasi ini merupakan gambar cermin, deflasi, memiliki kurang dari warisan sejarah gelap, tapi tetap masalah ekonomi

yang serius.

Deflasi didefinisikan perilaku harga selama Depresi Besar pada 1930-an dan telah muncul sebagai ekonomi di Jepang pada periode berjalan.

Bab ini mengeksplorasi fenomena ganda ekonomi inflasi dan deflasi pada tingkat awal. Kami akan mulai dengan mendefinisikan inflasi dan menjelaskan bagaimana hal itu diukur dalam ekonomi modern. Kemudian kita akan mengeksplorasi pembangunandua harga indeks utama, Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Produsen, dan akan mengikuti bahwa dengan diskusi panjang tentang mengapa inflasi dan deflasi begitu berbahaya. Akhirnya, dengan menggunakan model yang sudah dikembangkan dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi penyebab modern inflasi dan mempertimbangkan respon kebijakan dasar yang dirancang untuk mengekang inflasi atau merangsang ekonomi keluar dari deflasi.

Bab ini tidak menawarkan kata akhir tentang inflasi dan deflasi. Kisaran respon kebijakan yang tersedia untuk inflasi dan deflasi dibahas secara lebih rinci dalam bab-bab selanjutnya. Demikian juga, dampak rumit nilai tukargerakan pada tingkat inflasi internasional juga ditangguhkan untuk bab berikutnya pada tingkat perdagangan dan pertukaran internasional.

I. Definisi

Inflasi adalah suatu istilah umum yang digunakan dalam banyak konteks, tidak ada definisi yang diterima secara umum tentang inflasi, juga tidak ada agreement umum tentang apa yang merupakan tingkat yang dapat diterima inflasi, inflasi

yang buruk, atau hiperinflasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili biasanya dengan indeks harga inklusif, seperti sebagai Indeks Harga Konsumen di Amerika Serikat. Istilah menunjukkan banyak harga individu meningkat bersama-sama daripada satu atau dua harga terisolasi, seperti harga bensin di lingkungan harga dinyatakan tenang.

Tingkat inflasi biasanya dinyatakan sebagai tingkat pertumbuhan tahunan pada harga (sekali lagi, yang diukur dengan indeks) bahkan jika diukur selama periode waktu yang lebih singkat.

Misalnya, jika laporan radio menyatakan bahwa “harga konsumen naik pada tingkat inflasi empat persen kuartal terakhir, “yang biasanya berarti Indeks Harga Konsumen untuk Semua Konsumen Perkotaan (indeks yang paling dikutip) naik selama tiga bulan terakhir pada tingkat tahunan sekitar empat persen, dan pers umumnya mengacu pada tingkat inflasi saat ini sebagai sekitar empat persen.

Table 2
Consumer Price Index for All Urban Consumers
CPI-U NSA, January 2013

Category	Weight	Index	Rate
All Items	100	230.3	1.6%
Food and Beverage	14.3	236.3	1.6%
Housing	41.0	224.8	1.8%
Apparel	3.6	124.7	2.1%
Transportation	16.8	212.3	0.7%
Gasoline	5.3	286.4	-1.5%
Medical Care	7.2	420.7	3.1%
Recreation	6.0	114.8	0.6%
Education	3.3	221.8	4.1%
Tuition, other fees	3.1	636.0	3.9%
Communication	3.5	82.8	-0.6%
Energy Services	3.8	189.4	-0.3%
Purchasing power of the dollar 1982-84 = 100		\$0.434	

Source: BLS Economic News Release, 2/21/2013 Tables 1 and

Deflasi merujuk penurunan umum dalam harga atau tingkat harga yang diukur dengan indeks harga inklusif dan, sekali lagi, bukan mengacu pada penurunan harga terisolasi, seperti gas alam menurun dalam harga, di harga dinyatakan stabil lingkungan Hidup.

Selama masa ekonomi yang sehat ketika ekonomi mengalami tidak inflasi atau deflasi, istilah seperti stabilitas harga mungkin menggambarkan lingkungan harga ekonomi pada saat itu.

Jadi pada titik ekonomi dari status yang diinginkan stabilitas harga inflasi (yaitu ekonomi mengalami inflasi, yang hampir selalu dilihat sebagai masalah)? Meskipun semua ekonom mengakui bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, semakin serius masalah ekonomi (dijelaskan kemudian), apa yang merupakan ambang bergerak dari baik buruk dan dari buruk menjadi lebih buruk tergantung pada ekonom dan sampai batas tertentu pada konteks. Ditunjukkan pada Tabel 1 adalah ambang batas yang agak sewenang-wenang yang digunakan oleh guru Anda di kuliah dan tulisan-tulisannya. Ekonom lain akan memiliki ambang sedikit lebih nyaring dari ini, namun orang lain yang sedikit longgar.

Ketika Anda melihat Tabel 1 jelas bahwa jumlah nominal inflasi, biasanya kurang dari 3%, diterima dan bahkan mungkin baik untuk perekonomian. Tapi setiap tingkat berkelanjutan di atas 2,5% atau 3% akan dilihat sebagai masalah potensial, dan semakin tinggi tingkat, yang lebih serius dan masalah akan berbahaya. Bagian dari alasan untuk ini adalah karena setelah inflasi bergerak naik tinggi ke kisaran satu digit dan kemudian kisaran dua digit, ia mulai diri senyawa ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, setelah mencapai tingkat tertentu, ia menetapkan dalam gerak serangkaian kekuatan yang cenderung bergerak secara otomatis ke tingkat yang lebih tinggi (dijelaskan kemudian). Lebih jelasnya, inflasi 12% secara otomatis akan menjadi inflasi 15% dan kemudian inflasi 20% jika tidak

ditangani dengan menggunakan kebijakan anti-inflasi yang parah dan tak kenal lelah. Setelah inflasi bergerak di atas kisaran 20%, pelajaran dari sejarah memberitahu kita bahwa kecenderungan untuk diri-senyawa begitu besar sehingga inflasi menjadi eksplosif dan berpotensi menghancurkan untuk ekonomi.

Inflasi berpotensi mengubah ekonomi ke dalam lubang hitam merokok.

Pada titik ini akan berguna untuk melihat grafik yang menunjukkan tingkat inflasi di Amerika Serikat melalui serangkaian dekade. Gambar 1 CPI Inflasi: 1960-2011 menunjukkan bahwa tingkat inflasi tahunan, yang diukur dengan indeks inflasi paling dikutip di Amerika Serikat, Indeks Harga Konsumen untuk Konsumen Perkotaan, AS Kota Sedang, Semua Barang, yang dirilis bulanan (meskipun grafik menggunakan data tahunan). Garis hijau vertikal mewakili palung siklus bisnis, garis ungu ambang antara deflasi dan stabilitas harga (yang menunjukkan bahwa kita memiliki episode kecil deflasi, yang sangat tidak biasa, pada tahun 2009), dan garis kuning putus-putus mewakili perkiraan ambang batas, menurut Tabel 1, bergerak dari daerah stabilitas harga menjadi wilayah inflasi yang moderat dan mungkin lebih tinggi. Tingkat inflasi tahunan rata-rata selama periode ini telah sekitar 4%.

Dengan inspeksi, meskipun, itu sangat jelas bahwa ekonomi AS telah menderita dua serangan berbahaya dari inflasi selama periode lima puluh tahun ini, bergerak pada tahun 1980 ke kisaran diidentifikasi dalam Tabel 1 sebagai hiper-inflasi. Itu memang berbahaya tahun (30 tahun suku bunga KPR tetap

pinjaman rumah berada di atas 15% pada saat itu) dan itu hanya disembuhkan oleh respon kebijakan yang benar-benar Draconian (dijelaskan dalam kuliah) yang melemparkan ekonomi ke resesi yang sangat dalam dan serius.

Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa selama dekade terakhir inflasi belum menjadi masalah di Amerika Serikat.

II. Bagaimana Inflasi Terukur dan Tingkat Inflasi Dihitung

Gambar 1 menunjukkan tingkat inflasi tahunan yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana indeks yang ditentukan dan bagaimana tingkat inflasi dihitung dari indeks. Bagian ini juga akan membahas konstruksi indeks harga lainnya seperti Producer Price Index dan indeks harga khusus yang digunakan untuk mengempis perkiraan PDB nasional nominal untuk tingkat pertumbuhan (d disesuaikan dengan inflasi) mereka yang sebenarnya.

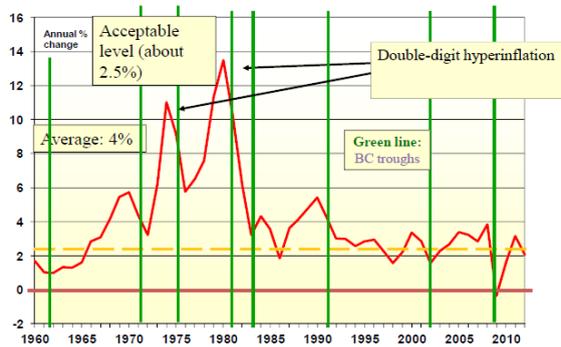
II. 1. Indeks Harga Konsumen

Sesuai namanya, Indeks Harga Konsumen(IHK) adalah indeks - satu nomor- tidak tingkat pertumbuhan. Untuk mengubahnya ke inflasi tingkat dua nilai indeks harus diubah menjadi tingkat pertumbuhan menggunakan rumus dasar. Indeks itu sendiri berdasarkan survei berulang besar yang dilakukan oleh sebuah badan pemerintah, Biro Statistik Tenaga Kerja (BLS), sebuah divisi Departemen Tenaga Kerja dari AS.

Umumnya, survei mencoba untuk mengevaluasi dan mengevaluasi kembali harga berbagai barang yang dibeli oleh

konsumen. Statistik CPI dan terkait yang dirilis setiap bulan, pertama dalam bentuk siaran pers dan kemudian segera sesudahnya dalam database yang tersedia untuk siapa saja yang mengunjungi situs web CPI. Karena CPI adalah indeks, itu adalah normal untuk dasar, dan dasar saat ini digunakan adalah rata-rata indeks baku untuk 36 bulan tahun kalender 1982-1984, yang kemudian ditugaskan nilai 100.

Figure 1: CPI Inflation Rate: 1960-2012



CPI for urban consumers, U.S. city average, all items. NSA. Source: Bureau of Labor Statistics

Setiap bulan pengumpul data BLS menggunakan kunjungan pribadi dan panggilan telepon ke toko-toko ritel, fasilitas medis dan bisnis lain yang melayani konsumen untuk mengumpulkan data harga pada lebih dari 80.000 item di lebih dari 200 kategori barang, mulai dari telur ayam untuk liter minyak motor untuk biaya kuliah dan biaya perangko. Data harga ditinjau dan disesuaikan (karena kualitas, kemasan, dan segudang masalah lain dapat mempengaruhi definisi komoditi-apa adalah "besar" telur, untuk misalnya), maka setiap harga dikalikan dengan bobot kemudian dijumlahkan menjadi beberapa indeks tunggal:

$$CPI_t = 100 \sum \alpha P_t / B_{1982-1984}$$

di mana α adalah berat badan yang sesuai (perubahan berkala, tapi tidak setiap bulan) dan P adalah salah satu dari ribuan hadiah. Dijumlahkan, nilai tertimbang dibagi dengan dasar, rata-rata dari CPI baku (pada dasarnya rumus kekiri tanda divisi) untuk 36 bulan pada tahun 1982 sampai 1984. Hal ini akan ditafsirkan bahwa jika CPI menyamai 110, maka harga telah meningkat sekitar 10% sejak periode dasar.

Penjumlahan alpha ini ditampilkan di atas disebut keranjang pasar dengan BLS dan dimaksudkan untuk kira-kira mewakili persentase pengeluaran bulanan konsumen sebagai kelompok dibelanjakan pada kategori keseluruhan dan masing-masing komponen kecil dalam kategori, sehingga Alpha semua menambahkan hingga 100%. Misalnya, pada Januari 2013 berat untuk kategori Makanan menyamai 15,261%, dan sub kategori dalam Makanan untuk Buah dan Sayuran menyamai 1,287%. Dalam kategori tersebut, berat untuk Pisang setara 0,081%. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa dengan perkiraan BLS, konsumen AS menghabiskan 15,261% dari pengeluaran bulanan mereka pada makanan, 1,287% pada buah dan sayuran, dan 0,081% pada pisang.

Bobot tersebut, yang mengubah lebih atau kurang setiap dua tahun, didasarkan pada survei konsumsi disediakan oleh ribuan rumah tangga. Pada waktu tertentu sekitar 7.000 keluarga diminta untuk menjaga buku harian pribadi benar-benar segala sesuatu yang mereka beli untuk jangka waktu dua minggu, yang kemudian dikumpulkan oleh BLS. Selama periode survei dua

tahun BLS akan mengumpulkan sekitar 28.000 buku harian mingguan dan, untuk informasi tambahan, akan melakukan sekitar 60.000 wawancara per kuartal.

TABEL 2

Category	Weight	Index	Rate
All Items	100	230.3	1.6%
Food and Beverage	14.3	236.3	1.6%
Housing	41.0	224.8	1.8%
Apparel	3.6	124.7	2.1%
Transportation	16.8	212.3	0.7%
Gasoline	5.3	286.4	-1.5%
Medical Care	7.2	420.7	3.1%
Recreation	6.0	114.8	0.6%
Education	3.3	221.8	4.1%
Tuition, other fees	3.1	636.0	3.9%
Communication	3.5	82.8	-0.6%
Energy Services	3.8	189.4	-0.3%
Purchasing power of the dollar 1982-84 = 100		\$0.434	

Source: BLS Economic News Release, 2/21/2013 Tables 1 and .

Tabel 2 menunjukkan bobot dan komponen dari beberapa kategori CPI utama bersama dengan beberapa komponen yang lebih kecil (dipilih secara acak untuk kepentingan) untuk rilis Januari 2013. CPI dirilis dengan data yang musiman disesuaikan (SA) (di mana perilaku harga musiman statistik merapikan) dan tidak musiman disesuaikan (NSA). Bobot dibahas di atas dapat dilihat (mereka bulat) serta nomor indeks kategori agregat dan individu. Juga ditampilkan adalah tingkat inflasi tahunan selama dua belas bulan sebelumnya untuk masing-masing kategori (metode untuk menghitung yang dijelaskan di bawah ini).

Seperti dapat dilihat, indeks secara keseluruhan sekarang berdiri di 230,3, yang berarti bahwa harga pada umumnya memiliki lebih dari dua kali lipat sejak periode dasar. Melihat ke bawah kolom di indeks individu, dapat dilihat bahwa perawatan

medis telah mengalami tingkat inflasi yang lebih tinggi dari indeks secara keseluruhan, sedangkan pakaian (pakaian) telah meningkat hanya 24,7% atas seluruh periode 30- tahun, dan biaya rekreasi bahkan kurang. Biaya peralatan komunikasi (komputer, telepon danseperti) telah benar-benar kempes - jatuh nilai nominal (yang berarti bahwa perangkat ini lebih murah daripada mereka dulu dalam dolar absolut).

Banyak mahasiswa khawatir bahkan mungkin jengkel melihat bahwa biaya kuliah dan biaya peringkat sebagai salah satu kategori yang paling meningkat di semua listing CPI, di 636 mewakili peningkatan enam kali lipat harga sejak periode dasar. Kamuakan berpikir bahwa siswa akan mengeluh tentang hal ini.

Tabel 2 juga menunjukkan item memo, Pembelian Kekuatan Dollar, di \$ 0,434. Nilai ini sama dengan

$$PP\$_t = 100/CPI_t$$

yang merupakan ukuran berapa banyak dolar akan membeli sekarang dibandingkan dengan apa yang dibeli pada periode dasar. pada Januari 2013 dolar bernilai empat puluh tiga sen dibandingkan dengan 1982-1984 dolar.

II.2. Menghitung Tingkat Inflasi dari Indeks Harga

Sebuah indeks harga adalah nilai tunggal dikenal dengan basis, tetapi nilai tersebut tidak memiliki makna yang melekat. Setiap indeks inflasi menjadi lebih berguna ketika berubah menjadi tingkat inflasi. Bagian ini menunjukkan bagaimana Indeks Harga Konsumen berubah menjadi tingkat inflasi.

Biasanya tingkat tahunan dihitung sebagai tingkat pertumbuhan diskrit. Rumus umum untuk transformasi diskrit

ini dinyatakan sebagai titik desimal adalah

$$R_t = \frac{l_t - l_{t-1}}{l_{t-1}} = \frac{l_t}{l_{t-1}} - 1$$

yang dapat diterjemahkan untuk mengatakan bahwa tingkat perubahan berakhir setiap saat t sama dengan nilai indeks pada waktu t dibagi dengan nilai indeks pada periode sebelumnya ($t-1$) minus satu. Untuk mengungkapkannya sebagai persentase, nilai ini di atas adalah kali dikalikan 100. Oleh karena itu salah satu cara untuk menghitung tingkat tahunan perubahan harga konsumen adalah untuk mengambil CPI Desember untuk setiap tahun dan menghitung tingkat tahunan untuk tahun yang menggunakan CPI Desember dari tahun sebelumnya. Misalnya, untuk menghitung tingkat inflasi tahunan Desember-to-Desember untuk 2011, salah satu akan menggunakan rumus berikut:

$$R_{2011} = \frac{CPI_{12/11}}{CPI_{12/10}} - 1$$

Sekali lagi, nilai ini dapat dikonversi ke keuntungan persentase dengan mengalikan kali 100.

Mengingat bahwa CPI untuk bulan Desember 2010 adalah 219,18 dan untuk Desember 2011 adalah 225,67, maka tingkat inflasi Desember-to-Desember

$$R_{2011} = \frac{225.67}{219.18} - 1 = 0.0296 = 2.96\%$$

sehingga analis dapat mengatakan bahwa tingkat inflasi untuk 2011 yang diukur dengan IHK adalah sedikit di bawah tiga persen.

Karena CPI dihitung satu bulan dapat menghitung tingkat inflasi tahunan tersirat dengan indeks bulanan dengan menggunakan rumus berikut:

$$R_a = \left(\frac{CPI_m}{CPI_{m-1}} \right)^{12} - 1$$

Misalnya, mengingat bahwa CPI untuk bulan Desember 2010 adalah 219,18 dan untuk November 2010 adalah 218,80, maka tingkat inflasi tahunan untuk bulan Desember ini

$$R_{a12/10} = \left(\frac{219.18}{218.80} \right)^{12} - 1 = 0.0210 = 2.10\%$$

Lebih dulu meskipun itu karena nilai-nilai bulanan bisa sangat volatile, mengingat bahwa tingkat tahunan dihitung dengan peracikan, setiap volatilitas dinomor bulanan akan menghasilkan volatilitas yang lebih besar dalam nilai-nilai tahunan yang diperparah dihitung dari angka-angka. Sebagai contoh, kita lihat di atas bahwa CPI untuk Desember 2011 adalah 225,67. Ternyata bahwa CPI untuk November 2011 adalah jumlah yang lebih tinggi di 226,23! Ini akan berarti bahwa laju inflasi tahunan (sebenarnya, tingkat deflasi) pada bulan Desember 2011 adalah

$$R_{a12/10} = \left(\frac{225.67}{226.23} \right)^{12} - 1 = -0.0293 \cong -3\%$$

Untuk mencegah volatilitas menyesatkan ini yang terbaik adalah menggunakan perbandingan tahunan (seperti contoh Desember-to-Desember atas).

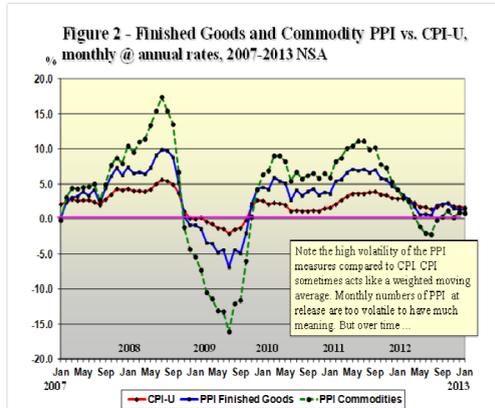
II. 3. Indeks Harga Produsen

Selain CPI, Biro Statistik Tenaga Kerja juga menerbitkan serangkaian indeks disebut Indeks Harga Produsen (PPI) untuk

harga yang diterima oleh produsen domestik untuk barang dan jasa yang dihasilkan mereka dan secara umum dibagi menjadi dua kategori, harga komoditas seperti alami gas, berbagai produk pertanian, dan bahan kimia industri, dan barang jadi, mulai dari produk roti dan kopi panggang untuk makanan hewan, mobil penumpang, dan perhiasan imitasi. Lebih dari 10.000 produk yang diperinci dalam Indeks Harga Produsen, yang dulu disebut Indeks Harga Grosir, nama mungkin lebih deskriptif dari aplikasi saat ini.

II. 4 sampel data bulanan untuk survei PPI lebih dari 25.000 usaha (partisipasi bersifat sukarela) menyediakan lebih dari 100.000 kutipan harga.

Dua agregasi dari PPI yang digunakan sebagai statistik ekonomi utama adalah Indeks Harga Produsen untuk barang jadi dan Indeks Harga Produsen untuk semua komoditas, meskipun agregasi lain seperti bahan mentah, pertanian produk, dan barang energi selesai akan mendapatkan perhatian media jika mereka menunjukkan pergerakan harga yang tidak biasa di sektor ekonomi utama. Hal ini sebagian karena harga di PPI sering terkemuka indikator mana harga cenderung untuk pergi beberapa minggu atau bulan kemudian di sektor konsumen, sebagaimana tercermin pada akhirnya di CPI. Sebagai contoh, jika harga minyak mentah atau harga grosir naik bensin di masing-masing PPI, jika itu kenaikan harga ditopang kemungkinan untuk muncul dibagian dari CPI yang didedikasikan untuk biaya transportasi.



Indeks agregat, seperti Indeks Harga Produsen untuk semua komoditas, adalah jumlah tertimbang komoditas individu, dan menggunakan teknik pembobotan yang sama dari itu dijelaskan di atas untuk CPI. Penentuan bobot, bagaimanapun, adalah lebih sewenang-wenang dan sering lambat untuk berubah. Mengingat bahwa harga dikumpulkan dalam survei dari produsen komersial, beberapa bobot didasarkan kurang lebih pada tugas produser dari berat berdasarkan pada kepentingan relatif dari komoditas atau baik dalam pertanyaan di aliran pendapatan produser umum. Pada dasarnya, jika penjualan dari satu komoditas penjualan dua kali lipat dari yang lain, yang pertama akan memiliki dua berat. Untuk komoditas, bobot juga dihitung dengan estimasi nilai bruto relatif pengiriman - jika nilai minyak mentah dikirim dua kali lipat nilai gas alam, minyak mentah akan memiliki dua kali lipat berat gas alam. Gambar 2 - Barang jadi dan Komoditi PPI dibandingkan CPI-U membandingkan Indeks Harga Produsen Barang jadi dan Indeks Harga Produsen Komoditas untuk untuk Indeks Harga Konsumen menggunakan tarif bulanan tahunan selama enam tahun antara 2007 dan 2013. Seperti yang diharapkan, PPI untuk komoditas jauh lebih stabil

daripada dua lainnya dan menunjukkan bahwa selama lebih dari satu harga komoditas secara umum menurun, memprovokasi penurunan juga dalam barang jadi dan bahkan deflasi sedikit di barang-barang konsumsi (Gambar 1 tidak menunjukkan ini jelas karena Data tahunan sedang digunakan di sana).

Umumnya harga komoditas (minyak dan energi lainnya produk, biji-bijian dan produk pertanian lainnya, tembaga dan logam lain dan sebagainya) akan jauh lebih mudah menguap yang harga baik barang jadi atau barang-barang konsumsi dan jasakarena mereka dibeli dan dijual di pasar global yang kompetitif dan tunduk pada variasi kadang-kadang ekstrim dalam pasokan dan permintaan, cuaca dalam kasus tanaman dan produk-produk energi (badai di masa lalu telah sangat berdampak harga minyak dan gas alam untuk jangka waktu yang singkat , dan bahkan siklus umum pertumbuhan di negara-negara berkembang seperti China, India, dan Brasil.

Karena volatilitas ekstrim bulan ke bulan nilai untuk setiap ukuran dari PPI tidak dapat diandalkan sebagai indikator meskipun mereka lebih berguna ketika data matematis merapikan selama beberapa bulan pada waktu. Meskipun demikian tren yang jelas dalam harga konsumen, apakah inflasi atau deflasi, sering diantisipasi oleh tren sebelumnya kenaikan komoditas atau barang jadi harga produsen yang baik. Alasannya cukup sederhana - banyak barang-barang konsumen yang dibuat dari komoditas ini, seperti bensin dari minyak dan sarapan sereal dari gandum. Tingkat hubungan bisa menjadi rumit. Pertama, tidak semua bisnis di pasar yang kompetitif dapat benar-benar menyampaikan kenaikan biaya melalui kenaikan harga yang sesuai. Industri penerbangan, misalnya, secara historis sulit

untuk menyampaikan kenaikan harga BBM harga tiket karena industri ini sangat kompetitif. Dalam kasus lain, seperti sereal sarapan, komoditas tersebut membuat hanya kecilsebagian kecil dari harga jadi konsumen yang baik, sehingga peningkatan 30% dalam harga gandum dapat menyebabkan hanya peningkatan 5% dalam produk di rak. Di sisi lain, minyak mentah adalah suatu bagian penting dari bensin, ketika harga minyak mentah naik atau turun, harga bensin berikut dan agak cepat.

III. Inti Tingkat Inflasi dan Deflasi

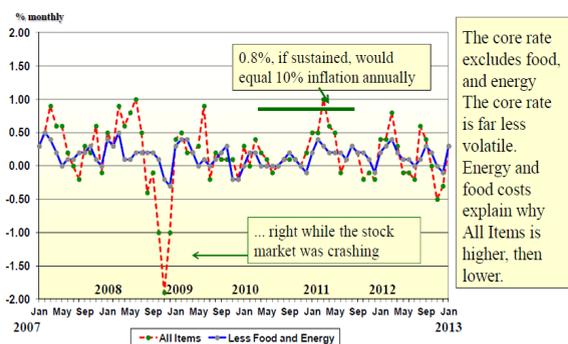
Karena volatilitas ini dibahas di atas harga barang jadi bergantung pada komoditas, Biro Statistik Tenaga Kerja juga menghitung nilai untuk CPI yang tidak termasuk makanan dan energi dan menyebutnya Rate Core.

Lihat Gambar 3 CPI (semuanya) lebih sedikit makanan dan energi (Core Rate) yang membandingkan CPI untuk semua item untuk Core Rate, yang menghilangkan semua data pangan dan energi dari perhitungan. Jelas Tingkat Inti lebih stabil secara keseluruhan CPI karena strip keluar kategori yang paling volatile barang-barang konsumen, mereka bergantung pada harga komoditas volatile. Pada tahun pertama dari resesi mendalam yang dimulai pada kuartal keempat tahun 2007, harga komoditas secara umum, termasuk minyak dan bensin, anjlok sehingga sangat bahwa harga konsumen untuk makanan dan energi, walaupun memiliki berat gabungan hanya 15% (lihat Tabel 1), menyeret CPI secara keseluruhan dalam ke wilayah deflasi, seperti dapat dilihat pada grafik. Tapi ketika harga pangan dan energi yang dilucuti, deflasi diminimalisir sangat (meskipun masih ada deflasi ringan).

Hal ini sangat jelas dengan inspeksi bahwa Tingkat Inti umumnya lebih stabil daripada CPI umum untuk semuanya (dan volatilitas yang lebih besar ini meluas ke tahun sebelum tahun 2007). Karena begitu banyak penekanan diletakkan pada pentingnya angka CPI dan rilis data bulanan (dan revisi dari data sebelumnya) yang diikuti oleh pasar keuangan dan lain-lain, media keuangan biasanya memberikan sebanyak pentingnya Rate Inti sebagai CPI secara keseluruhan sehingga volatilitas tidak disalahartikan sebagai kecenderungan umum baik inflasi atau deflasi yang benar-benar tidak ada. Dasarnya merupakan upaya mentah untuk menghapus beberapa kebisingan putih ditemukan di volatilitas CPI.

Ini tidak berarti, bahwa harga pangan dan energi yang penting. Ketika harga bensin berjalan di atas \$ 4.00 per galon seperti yang terjadi pada musim semi 2013 mungkin memiliki dampak negatif sedikit pada kategori lain dari belanja konsumen, yang dapat menurunkan tingkat pertumbuhan PDB riil yang diberikan pentingnya belanja konsumen di ekonomi AS .

Figure 3: The CPI (all items) less food and energy (Core Rate) Jan 2007 - Jan 2013, monthly growth rate, NSA



III. 1. Pengaruh Inflasi dan Deflasi

Pengukuran tren harga akan sedikit lebih dari latihan akademis kalau bukan karena fakta bahwa tren ekstrim harga di kedua arah yang sangat berbahaya dalam ekonomi dan dapat mendatangkan malapetaka pada kekayaan dan pendapatan. Inflasi adalah suatu fenomena yang berbahaya bahwa bank sentral di seluruh dunia, seperti sendiri Sistem Federal Reserve dan Bank Sentral Eropa di zona euro, melihat pertempuran inflasi sebagai pekerjaan utama mereka (meskipun sejak tahun 2007 sebagian besar kegiatan mereka telah berorientasi menjaga keuangan Krisis menjadi lebih buruk, tetapi sebagai data di bagian atas menunjukkan, setidaknya untuk Amerika Serikat, inflasi hampir tidak masalah selama krisis). Inflasi dan deflasi memiliki efek yang sama sekali berbeda pada ekonomi sehingga mereka akan dipertimbangkan secara terpisah, dimulai dengan inflasi.

III. 2. Pengaruh Inflasi Setelah Kekayaan dan Penghasilan

Meskipun inflasi umumnya berbahaya bagi ekonomi - hiperinflasi yang dapat menghancurkan ekonomi dan di masa lalu tidak benar bahwa inflasi merugikan setiap pemain dalam perekonomian. Meskipun inflasi dapat menghancurkan kekayaan dan pendapatan (menjelaskan bawah), inflasi juga memiliki efek merusak dari redistribusi kekayaan dan pendapatan, dan melakukannya secara tidak adil.

Umumnya, inflasi tak terduga (peran penting dari ekspektasi inflasi yang dibahas pada bagian selanjutnya) di kisaran mengatakan 6% sampai 15%, akan mendistribusikan kekayaan dan pendapatan dari kohort ekonomi seperti penyewa,

hemat, pemberi pinjaman (terutama mereka yang meminjamkan pada tingkat bunga tetap untuk pinjaman seperti hipotek jangka panjang), orang pensiunan (terutama jika hidup pada pendapatan tetap atau terbatas), dan banyak dari penduduk yang bekerja pada umumnya.

Dalam kasus penduduk yang bekerja umum, penelitian telah menunjukkan bahwa umumnya upah dan bentuk lain dari pendapatan nominal tidak menjaga dengan tingkat inflasi umum setelah inflasi menjadi berlebihan, sebagian karena majikan tidak berkewajiban untuk menaikkan upah hanya karena ada inflasi tetapi juga karena banyak tenaga kerja ditetapkan oleh kontrak yang lambat untuk mengubah atau hanya tidak responsif terhadap inflasi muncul dengan cepat, fenomena dalam penelitian ekonomi yang disebut “lengket upah.”

Inflasi ini sama meskipun sering akan menguntungkan pemilik aset riil, seperti real estate dan terutama real estate dibiayai dengan hipotek jangka panjang dengan suku bunga tetap (seperti 30 tahun fixed-rate mortgage), tetapi juga komoditas lainnya, seperti berharga logam, koleksi berharga dan aset lain seperti itu. Inflasi manfaat setiap kelas peminjam yang mampu meminjam pada tingkat tetap, yang meliputi KPR seperti disebutkan di atas, tetapi juga segala bentuk utang pasar, seperti obligasi jangka panjang awalnya dijual dengan harga tetap (dan karena itu akan menguntungkan bisnis atau pemerintah saja yang telah membiayai dengan obligasi tersebut).

Paragraf di atas menyiratkan bahwa siapa pun yang terampil dan cukup kaya untuk mengantisipasi inflasi, bahkan sebagai kemungkinan bukan kepastian, dapat membuat jenis

investasi keuangan yang tidak hanya melindungi terhadap bahaya inflasi tetapi bahkan keuntungan karena inflasi. Ini harus jelas dari contoh-contoh yang diberikan bahwa jika seseorang menganggap prospek inflasi sebagai suatu kemungkinan (karena, misalnya, kebijakan pemerintah saat ini - lebih lanjut tentang itu di bawah) maka pembelian real estate, baik tempat tinggal utama atau rumah kedua atau sewa, dengan pembayaran minimal turun dibiayai dengan 30 tahun hipotek suku bunga tetap pada tingkat bunga yang relatif rendah (kombinasi dari pilihan yang telah pasti telah tersedia sejak 2010 sampai saat ini ditulis di Spring 2013), mungkin investasi soundest investor swasta yang bisa membuat. Hal ini tidak relevan bahwa pasar real estate bangkrut pada tahun 2007. Itu terjadi karena kelebihan spekulatif, l engkap kurangnya regulasi yang efektif, dan kombinasi incompetency dan penipuan didorong oleh keserakahan dari beberapa bank terbesar di dunia.

pemerintahan yang dipilih secara demokratis ada kemungkinan untuk bertahan hidup masa inflasi yang parah, tapi seperti spekulasi real estate pemerintah kadang-kadang memiliki insentif untuk membiarkan run inflasi untuk sementara setidaknya dua alasan. Pertama, sangat kebijakan yang memiliki potensi untuk menghasilkan inflasi, seperti menjalankan defisit anggaran yang besar yang sebagian uang oleh otoritas bank sentral bisa sangat populer dengan (naif?) Pemilih yang mendapatkan keuntungan dari kelebihan tersebut, setidaknya sampai inflasi muncul dan menjadi masalah (kantor kadang-kadang lama setelah para politisi yang bertanggung jawab telah meninggalkan). Kedua, inflasi secara substansial dapat mengurangi nilai riil utang pemerintah, seperti halnya untuk

utang hipotek swasta.

Oleh karena itu jika tidak semua dirugikan oleh inflasi, bahwa memang beberapa pihak mendapatkan keuntungan, maka tekanan politik untuk mengekang inflasi dapat dicampur dan rumit. Tidak semua pemain tentu akan di papan.

Akhirnya harus jelas bahwa realokasi kekayaan dan pendapatan selama episode inflasi terputus dari produktivitas ekonomi dan inheren tidak adil. Setelah semua, itu menghukum penabung dan imbalan debitor dan spekulan dan padaSetidaknya untuk sementara penghargaan ketidakmampuan dalam pelayanan pemerintah.

III. 3. Inflasi Cenderung Self-peracikan

Setelah inflasi dimulai, ia cenderung menjadi lebih buruk dengan berjalannya waktu jika tidak ditangani dengan kebijakan agresif yang dirancang untuk menghentikan inflasi. Dengan contoh, ini berarti bahwa inflasi 3% akan segera menjadi inflasi 5%, dan di beberapa titik yang akan menjadi dua digit (10% atau di atas) dan lebih buruk.

Alasannya beberapa dan rumit (dan dibahas secara rinci lebih lengkap di bagian bawah). Pertama, muncul inflasi yang moderat di beberapa pasar cenderung mempercepat permintaan untuk produk-produk dari pasar-pasar, yang dapat menyewa tekanan inflasi untuk produk di pasar tersebut. Hal ini tampaknya menjadi terutama berlaku untuk real estate, barang tahan lama tertentu seperti mobil, dan komoditas utama bagi produsen dan pengguna industri.

Pasar real estat memberikan contoh yang baik. Untuk pemilik rumah, sekali turun-pembayaran dan startup biaya

dibayar, biaya riil memiliki rumah adalah pembayaran bulanan rumah, yang pada gilirannya ditentukan oleh harga pembelian rumah dan tingkat bunga pinjaman hipotek. Kedua variabel tersebut biasanya akan meningkat selama episode inflasi. Bahwa nilai rumah akan naik harus jelas - satu-satunya keadaan di mana ia akan tidak akan menjadi inflasi adalah di semua kategori konsumen kecuali perumahan, yang akan memang langka.

Tapi untuk alasan yang akan dijelaskan nanti, suku bunga juga meningkat selama periode inflasi, begitu banyak sehingga umumnya tingkat hipotek untuk hipotek baru yang dikeluarkan akan selalu menjadi dua (atau lebih) persentase atau di atas tingkat inflasi yang mendasari. Ini berarti bahwa jika tingkat inflasi adalah 12%, maka 30 tahun hipotek suku bunga tetap akan 14% atau lebih tinggi!

Table 3
Monthly Payments Arising from Select Mortgage Principal Values and Interest Rates

Mortgage Value (\$)	Interest Rate	Monthly Payment
\$300,000	5%	\$1,610
\$300,000	6%	\$1,799
\$400,000	6%	\$2,398
\$400,000	7%	\$2,661
\$450,000	9%	\$3,620
\$500,000	12%	\$5,143

Payments for 30-year fixed rate mortgage, monthly values rounded, does not include property tax, insurance or other in-pound payments.

Apa perbedaan akan yang membuat dibebankan untuk pembayaran bulanan? Hal ini ditunjukkan oleh contoh terbaik. Lihat Tabel 3 - Pembayaran bulanan untuk Pilih Nilai Mortgage di Pilih Suku Bunga. Tabel ini dimaksudkan untuk menggambarkan

apa yang mungkin terjadi pada pembayaran bulanan jika rumah calon pembeli menunggu untuk membeli rumah yang pada awal periode inflasi yang tersedia untuk pembiayaan dengan KPR dari \$ 300.000 pada 5% bunga pada 30 tahun hipotek suku bunga tetap (ini mengasumsikan bahwa pembayaran beberapa turun akan dilakukan pada rumah ini, meninggalkan pokok setelah uang muka terbuat dari \$ 300.000). Pembayaran bulanan rumah ini akan menjadi \$ 1.610. Hanya untuk melihat efek dari tingkat bunga saja pada hipotek tersebut, jika rumah yang sama yang tersedia pada tingkat bunga 6% lebih dari 5%, pembayaran bulanan akan hampir \$ 190 lebih per bulan (sekitar setengah pembayaran mobil). Suku bunga peduli. Ingat karena ini dibahas bahwa jika konsumen tidak membeli rumah dengan pinjaman untuk \$ 300,000 pada 5%, baginya pembayaran yang benar-benar tetap selama 30 tahun, atau sampai dia menjual rumah. Tidak masalah jika negara ini memiliki inflasi seperti Republik Weimer - untuknya biaya perumahan tetap pada \$ 1.610 per bulan ditambah pajak properti dan asuransi.

Tapi konsumen yang sama ini juga memahami bahwa jika dia **procrastinates** dan gagal untuk membeli rumah dan naik nilai sampai \$ 400.000 dan tingkat pergi ke 6%, sekarang rumah yang sama persis memiliki pembayaran bulanan dari \$ 2.398. Hal ini sangat jelas bahwa jika rumah pergi ke \$ 450.000 pada 9%, rumah sekarang secara efektif biaya juga lebih dari dua kali lipat (dan dicatat bahwa rumah itu sendiri naik di nilai hanya 50%) dan dia telah terjawab, karena sangat tidak mungkin bahwa gajinya dua kali lipat selama periode yang sama .

Konsumen dewasa memahami ini semua terlalu baik. Mereka dapat dengan mudah mengembangkan mentalitas

bahwa mereka harus menyerang ketika mereka bisa, dan akan mempercepat keputusan untuk membeli rumah jika mereka mulai mengharapkan inflasi dalam waktu dekat. Kegiatan semacam ini memiliki potensi untuk menjadi mania nasional dan ketika itu terjadi, harapan inflasi menjadi ramalan yang terpenuhi apakah harapan asli punya jasa logis - lingkungan ekonomi yang sangat berbahaya.

Konsumen dapat berpikir dengan cara yang sama tentang autos seperti yang mereka lakukan tentang rumah, dan konsumen di negara-negara berkembang akan menimbun makanan jika mereka pikir itu akan menjadi tidak terjangkau (masalah berat dan umum di hiperinflasi dalam mengembangkan ataunegara miskin), dan bisnis akan mempercepat pembelian komoditas utama seperti minyak atau tembaga jika mereka mengantisipasi inflasi komoditas. Setiap salah satu dari contoh-contoh ini dan banyak lainnya yang dapat disediakan mempercepat permintaan untuk setidaknya produk atau komoditas yang bersangkutan, memperburuk inflasi yang sudah ada. Apa yang buruk menjadi lebih buruk.

Untuk menjadi sedikit lebih formal tentang hal ini, mengingat pada Tabel 2 bahwa daya beli dolar berdasarkan 19.821.984 rata-rata telah menurun ke \$ 0,434 dari tahun dasar. Ini berarti bahwa jika inflasi mendorong CPI untuk semua item dari tingkat saat ini sekitar 230 untuk, katakanlah, 400, maka daya beli Dolar yang sama menolak untuk 25 sen. Yang pasti insentif untuk menghabiskan uang sebelum meluruh lanjut. Ini adalah percepatan ini menghabiskan rencana yang akan menyewa inflasi.

IV, Dampak Ekonomi dari Respon Kebijakan Inflasi

Anehnya, salah satu efek ekonomi berbahaya sebagian inflasi muncul dari antisipasi tentang apa yang pemerintah, dan terutama otoritas bank sentral, yang akan dilakukan tentang hal itu. Seperti disebutkan di atas, inflasi cenderung self-peracikan (secara otomatis akan lebih buruk) dan ekonom yang bekerja di Federal Reserve System dan bank sentral lain tahu, kebijakan moneter sehingga ini cenderung menjadi sangat agresif ketika inflasi mengancam. Kebijakan anti-inflasi cenderung Draconian dan dapat memiliki dampak jangka pendek yang menghancurkan pada ekonomi.

Sebuah diskusi rinci dari respon kebijakan inflasi dibahas di bawah di kemudian kuliah tentang Federal Reserve System, namun gambaran ringkasan dari beberapa efek kebijakan yang lebih ekstrim dapat diperkenalkan di sini. Umumnya, Federal Reserve System, otoritas bank sentral bangsa kita, merespon inflasi dengan memperketat ketersediaan kredit dan menaikkan suku bunga, efektif membuat kredit lebih mahal dan lebih sulit untuk mendapatkan.

Konsumen dan bisnis minimal akan memperlambat penggunaan kredit dan akibatnya pengeluaran kredit yang dibiayai akan menurun, menghapus beberapa tekanan inflasi. Peningkatan ini umumnya suku bunga, yang bisa sangat parah jika ancaman inflasi serius, dapat memiliki dampak buruk pada industri kunci seperti real estate dan barang tahan lama konsumen dan bahkan dapat menyebar ke kategori pengeluaran tidak biasanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang tinggi. Penurunan yang dihasilkan dapat cukup besar untuk mendorong

resesi.

Untuk mempermudah, para pembuat kebijakan dapat dan kadang-kadang akan sengaja mendorong resesi untuk menyembuhkan inflasi. Untuk membuat keadaan menjadi lebih buruk, jika inflasi sudah di tempat dan kuat (mengatakan dengan CPI meningkat pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat inflasi 5% per tahun), maka suku bunga pasar sudah akan tinggi dan kenaikan untuk mencerminkan inflasi - pasar nominal suku bunga hampir selalu lebih tinggi dari tingkat inflasi yang mendasari. Sebagai contoh, jika tingkat inflasi yang mendasari adalah 6%, suku bunga KPR jangka panjang tidak akan menjadi 4%, itu akan menjadi sesuatu seperti 8% atau bahkan lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika pembuat kebijakan sebagai Federal Reserve System memperketat kredit untuk melawan inflasi, suku bunga yang terkirim melonjak ke tingkat yang lebih tinggi. Meskipun inflasi adalah akar masalah, suku bunga yang tinggi dan meningkatnya juga masalah, dan mengingat bahwa suku bunga harus dipaksa lebih tinggi, ini pada dasarnya berarti bahwa masalah harus sengaja dibuat lebih buruk sebelum menjadi lebih baik! Gambar 4 - The Volcker Koreksi 1979, slide kuliah lama yang telah digunakan sebagai contoh selama dua dekade, jelas menunjukkan efek yang dijelaskan di atas. Sebelumnya dalam bab ini pada Gambar 1 CPI Inflasi: 1960-2011 kita melihat bahwa perekonomian memiliki dua serangan yang sangat serius inflasi pada 1970-an. Kedua dari dua inflasi ini terjadi selama presiden Jimmy Carter (dan merupakan salah satu alasan mengapa Carter kalah dalam pemilihan presiden 1980 untuk Ronald Reagan). Seperti dapat dilihat pada Gambar 4, oleh 1979 inflasi telah menjadi masalah sehingga suku bunga KPR jangka

panjang telah melonjak ke tingkat di atas 10% dan bahkan bunga tahunan yang dibayar pada US Treasury Bill 3 bulan, biasanya kurang dari 4 %, juga melonjak ke wilayah dua digit. Ini tidak dapat diterima, sehingga Presiden Carter menunjuk seorang pejuang yang dikenal inflasi bernama Paul Volcker sebagai Ketua Dewan Gubernur Federal Reserve System pada bulan Agustus 1979. Butuh waktu beberapa bulan untuk Volcker untuk mengkonsolidasikan nya kekuasaan dan mempertimbangkan pilihan-Nya, tetapi akhirnya dalam pertemuan yang terkenal pada bulan Oktober 1979 Komite Federal Reserve Pasar Terbuka (badan pembuatan kebijakan dari Federal Reserve System) Volcker dan anggota komite lain memutuskan untuk memulai sebuah kebijakan anti-inflasi agresif, memaksakan kontraksi kredit yang parah dan kenaikan besar dalam suku bunga. Tanggal rapat yang tercermin sebagai garis merah vertikal pada Gambar 4. Seperti dapat dilihat dengan jelas, suku bunga KPR, sudah pada tingkat berbahaya, melambung lebih tinggi, akhirnya ke tingkat di atas 15%! Selain itu, tingkat tinggal di atas 1979 tingkat selama lebih dari 5 tahun! Sama pentingnya, tarif tidak kembali ke sehattingkat selama hampir satu dekade. Gambar 1 menjelaskan bahwa kebijakan ini pasti bekerja, tapi apa biaya! Itu jelas kasus membuat situasi lebih buruk sehingga akhirnya bisa mendapatkan yang lebih baik. Pelajaran kebijakan yang jelas kedua muncul dari contoh ini: jauh, jauh lebih baik untuk membayar harga untuk mencegah inflasi daripada membiarkan inflasi muncul dan kemudian memperbaikinya. Yang terakhir adalah proposisi yang sangat merusak memang.

Figure 4: The Volcker Correction of October 1979

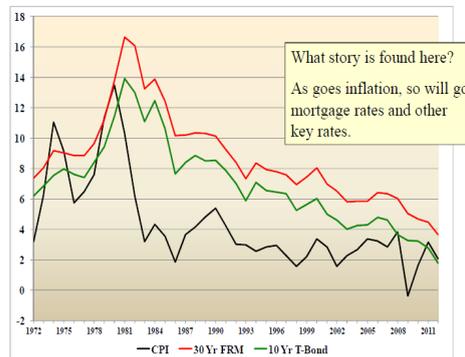


IV. 1. Dampak Inflasi Terhadap Pasar Keuangan dan Lingkungan Bisnis

Dampak inflasi terhadap setiap bisnis yang diberikan tergantung pada seberapa baik dilengkapi bisnis adalah untuk merespon inflasi atau bahkan mendapatkan keuntungan dari inflasi. Bisnis dengan persediaan besar bahan baku dan barang olahan (seperti persediaan minyak atau stok tembaga) mungkin sebenarnya manfaat dari inflasi dalam jangka pendek. Demikian juga, bisnis yang cukup besar dan dalam lingkungan yang kompetitif yang menguntungkan mungkin berada dalam posisi untuk menyampaikan meningkatnya biaya sebagai kenaikan harga kepada konsumen, dan jika mereka berhasil di menunda kenaikan upah untuk tenaga kerja mereka, mereka mungkin benar-benar mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga secara umum. Tapi konstan re-pricing dan mencoba untuk tetap di depan kurva inflasi adalah stres, pertempuran tanpa henti dan ketidakpastian abadi di mana harga akan pergi berikutnya akhirnya mengambil tol. Bisnis cenderung menjadi konservatif dengan mereka keputusan investasi jangka panjang selama

episode inflasi, yang dapat memiliki efek perlambatan pada pertumbuhan PDB di daerah penting seperti investasi tetap. Masalah ini menjadi sangat akut untuk proyek-proyek investasi skala besar tetapi yang harus dibiayai oleh pinjaman. Biaya pinjaman akan selalu berada di atas tingkat inflasi, sehingga pinjaman jangka panjang menjadi tidak mungkin dan dana mengering. Misalnya, tingkat inflasi yang mendasari adalah 8%. Semua tingkat pinjaman akan berada di atas 8%, sebuah angka pada perusahaan 10 tahun mungkin 10% sampai 12%, dibandingkan dengan kemungkinan hanya 5% selama tahun normal. Apa bendahara perusahaan akan mengunci pinjaman untuk, katakanlah, \$ 100 juta untuk satu dekade pada tingkat dua kali lipat tingkat historis? Tidak hanya akan kebutuhan uang tunai untuk melayani pembayaran tinggi, tetapi jika inflasi sembuh dan harga pasar kembali normal, korporasi dengan panjang-tanggal pinjaman terkunci ke dalam tingkat inflasi selama pinjaman. Karena ini permintaan untuk pinjaman tersebut mengering secara efektif menghilangkan kategori-kategori penting dari keuangan dan membatasi jenis belanja tradisional yang dibiayai oleh mereka

Figure 5: CPI and Mortgage and 10-year Treasury Bond Rates: 1972-2012



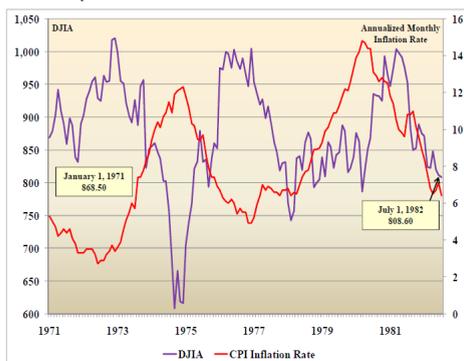
Source for interest rates: Federal Reserve Board data download program, H-15 series

Masalah ini terutama akut di real estat komersial dan perumahan. Suku bunga KPR melambung selama periode inflasi, menaikkan pembayaran ke tingkat yang tidak berkelanjutan, serius merusak penjualan. Lihat Gambar 5 - CPI Inflasi, 30 tahun Mortgage Rate dan US Treasury 10-tahun Catatan Rate. Seperti yang bisa dilihat jelas dari contoh bersejarah ini, ketika tingkat inflasi yang diukur dengan IHK melambung ke kisaran dua digit dua kali antara tahun 1978 dan 1985, tingkat rata-rata nasional pada 30 tahun dengan suku bunga tetap KPR tinggal di atas 10% dan pada satu titik menyentuh 18%! Seperti yang sudah kita lihat, pembayaran bulanan pada setiap rumah diberikan pada tingkat itu akan menjadi suatu tempat antara dua sampai tiga kali lipat pembayaran yang dilakukan. Jelas kedua konstruksi real estat komersial dan residensial akan anemia pada tingkat bunga yang tinggi. Orang mungkin berpikir bahwa setidaknya harga saham di pasar keuangan akan meningkat selama episode inflasi karena harga saham, setelah semua, adalah jenis harga dan tidak semua harga naik selama inflasi?

Ternyata harga saham benar-benar melakukan buruk selama episode inflasi. Lihat Gambar Indeks Dow Jones Industrial Average Selama Tahun Inflasi, grafik diambil dari kuliah dari kelas lain yang diajarkan oleh penulis. Grafik menunjukkan kinerja indeks pasar saham terhormat selama periode inflasi sama dibahas di atas, dari awal 1970-an sampai akhir tahun 1982. Sekali lagi, seperti yang dapat dilihat, dua kali selama periode ini tingkat inflasi melonjak di atas 10%. Pada tanggal 1 Januari 1971, Dow Jones Industrial Average berdiri di nilai 868,60. Pada tanggal 1 Juli 1982, lebih dari satu dekade kemudian dan selama episode inflasi terburuk di era modern,

indeks yang sama berdiri di 808,60 pada harga saham bersih tidak meningkat sedikit selama seluruh periode ini.

Figure 6: The Dow Jones Industrial Average during the inflation years



Selanjutnya, jelas dengan pemeriksaan Gambar 6 bahwa ketika inflasi memburuk, pasar anjlok, tetapi sebagai gambaran harga membaik, pasar pulih. Sangat mudah untuk melihat bahwa puncak pasar rapi bertepatan dengan palung dari harga di 1972, maka menjerumuskan sebagai yang terakhir melonjak. Kemudian pola yang sama berulang. Setelah tahun 1980 korelasi terbalik rusak untuk sementara, tapi setelah 1982 (tidak ditampilkan) ketika itu jelas bahwa inflasi telah menjilat dan tidak kembali, yang

IV. 2. Pasar saham memulai terbesar dan terpanjang pasar bull dalam sejarah.

Sebagian alasan untuk kinerja hangat terkait dengan kondisi bisnis yang buruk dibahas di atas, terutama di daerah perdagangan di mana pembiayaan sangat penting. Tapi masalah lain yang lebih mendasar untuk saham dapat timbul. Suku bunga yang tinggi yang membatasi permintaan pinjaman juga mewakili hasil nominal yang tersedia untuk investor dan catatan, obligasi,

dan aset keuangan berbunga lain. Hasil ini nominal yang tinggi dapat menyebabkan apa yang disebut pergeseran portofolio dari saham ke obligasi.

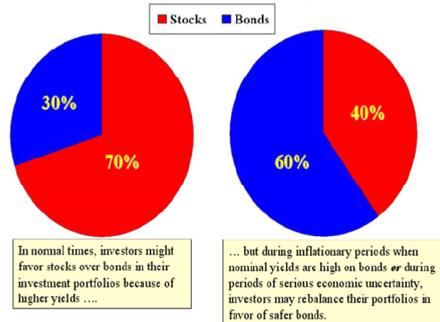
Fenomena ini diwakili dalam Gambar 7 Portofolio Efek Menampilkan Shift di Preferensi dari Saham Obligasi dalam Portofolio hipotetis Selama Periode inflasi.

Umumnya portofolio investasi yang besar - terutama yang dikelola oleh para profesional - akan mencakup beberapa komposisi campuran saham dan obligasi berbunga dan catatan, seperti split 70/30 diwakili dalam Gambar 7. Sebagai kondisi ekonomi perubahan, investor dan manajer portofolio akan menggeser komposisi relatif dari mereka portofolio jauh dari salah satu komponen dalam mendukung yang lain, suatu kegiatan yang disebut rebalancing. Gambar 7 menunjukkan rebalancing pergeseran komposisi portofolio dari 70% saham dan 30% obligasi sampai 60% obligasi dan hanya 40% saham. Satu-satunya cara ini dapat dilakukan adalah dengan menjual saham dan membeli obligasi, yang akan menekan harga saham jika dilakukan pada skala yang cukup besar.

Jadi mengapa investor menyeimbangkan, menyebabkan pergeseran portofolio mendukung obligasi dan jauh dari saham selama periode inflasi? Sebagaimana dinyatakan di atas, hasil nominal aset berbunga seperti catatan dan obligasi akan meningkat dengan inflasi, mudahke daerah di atas 10%. Meskipun nyata (disesuaikan dengan inflasi) imbal hasil aset ini masih rendah, mungkin hanya 2% atau 3%, keuntungan modal atas saham harus tetap bersaing dengan imbal hasil nominal obligasi tersebut untuk tetap kompetitif, yang sangat sulit untuk

dilakukan. Dengan kata lain, selama inflasi sebesar 10%, obligasi 10-tahun mungkin memiliki yield nominal

Figure 7 – The portfolio effect showing a shift in preference from stocks to bonds in a hypothetical portfolio



12,5%, hasil nyata dari hanya 2,5%. Tapi untuk bersaing dengan ini, harga saham (atau harga ditambah dividen) harus tetap bangkit penuh 12,5%. Itu adalah metrik sulit untuk saham untuk memenuhi, sehingga taruhan yang lebih aman mulai memindahkan dana dari saham ke obligasi, dan turun pergi pasar saham, seperti yang terlihat pada Gambar 6.

V. Ekonomi Biaya Deflasi

Deflasi, penurunan umum dalam tingkat harga, yang akan diukur hari ini oleh beberapa bulan tingkat pertumbuhan negatif dari CPI atau indeks harga besar lainnya, tidak dianggap sebagai ancaman umum di Amerika Serikat. Meskipun CPI sebenarnya terdaftar tingkat pertumbuhan negatif dalam beberapa bulan selama resesi 2008-2009, penurunan harga yang dangkal dan berumur pendek.

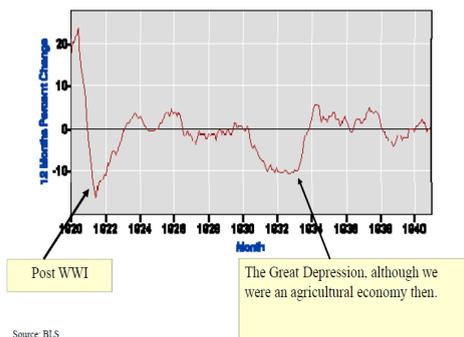
Deflasi telah menjadi bagian penting dari sejarah AS di masa lalu, namun. Lihat Gambar 8 - Deflasi Selama Depresi Besar. Seperti dapat dilihat, deflasi muncul di Amerika Serikat

setelah Perang Dunia I dan endemik selama Depresi besar. Bahkan kedalaman mengerikan dan durasi Depresi Besar sebagian besar dapat dijelaskan oleh pengaruh yang sangat buruk finansial dari deflasi.

Dalam banyak hal deflasi serius, dengan penurunan harga dalam berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, bisa lebih merusak ekonomi daripada semua tapi inflasi terburuk. Deflasi adalah sangat merusak pasar keuangan dan keuangan lembaga.

Umumnya deflasi mengurangi kapasitas mereka yang berhutang untuk menghormati komitmen utang mereka, atau untuk menempatkan lebih sederhana, debitur tidak mampu membayar utang mereka. Pendapatan nominal, termasuk penerimaan bisnis dan upah, penurunan selama resesi, tapi utang - terutama utang hipotek - tetap secara nominal. Dengan kata lain, utang seharga \$ 10.000 tidak menjadi utang untuk hanya \$ 8000 hanya karena inflasi telah diatur dalam atau karena upah telah jatuh. Tetapi jika upahsebenarnya telah jatuh maka utang sebagai persentase dari pendapatan (sarana untuk membayar utang) meningkat, akhirnya ke tingkat yang membuat utang tidak mungkin. Kebangkrutan keuangan tumbuh, yang sakit pemberi pinjaman sebanyak peminjam.

Figure 8: Deflation during the Great Depression
CPI annualized monthly rates, 1920 to 1940



Deflasi Depresi Besar lebih mudah untuk memahami jika kita ingat bahwa Amerika Serikat masih merupakan ekonomi pertanian pada 1930-an. Deflasi yang tajam terlihat setelah 1920 adalah kebalikan dari inflasi yang luar biasa dari harga komoditas pertanian global, seperti gandum dan jagung, yang dialami selama perang yang mengerikan di Eropa. Begitu banyak peternakan areal Eropa terganggu oleh perang parit yang melanda seluruh Perancis dan Jerman yang selama hampir tiga tahun Amerika Serikat menjadi dunia “keranjang roti,” menggunakan istilah umum untuk masa itu, dan harga pertanian melonjak di Amerika Serikat. Pada tahun-tahun segera setelah perang harga yang sama anjlok. Mereka tidak terjun kenilai rendah baru - mereka hanya kembali dari tingkat tinggi terlihat selama perjalanan ke tingkat pra-perang mereka.

Ketika deflasi kembali setelah crash pasar saham di musim gugur pada tahun 1929, sekali lagi harga pertanian memimpin jalan, tapi kali ini itu karena runtuhnya umum dalam permintaan. Pertanian dan rumah kredit hipotek telah berkembang selama 1920-an makmur, suatu periode ketika petani sedang menikmati kemakmuran mereka dan menggunakan utang untuk membiayai

pembelian beberapa gadget konsumen baru dari “Roaring 20s,” seperti era itu disebut. Baru Model T mobil, diproduksi oleh Ford Motor Perusahaan dan tersedia untuk sekitar \$ 300 akan ditemukan di stabil setiap petani menghormati diri. Sebagai contoh, harga gandum grosir berdiri di sekitar \$ 1,00 per bushel pada tahun 1914. Mereka melonjak di atas \$ 2.00 per bushel setelah 1917 dan mencapai tinggi \$ 2,45 per bushel pada awal tahun 1920, sekitar 18 bulan setelah November 1918 Gencatan Senjata. Mereka dengan cepat jatuh setelah tahun 1920, menjadi stabil melalui tahun 1920-an (tapi tidak pernah pergi di atas \$ 1,75 per bushel), kemudian terjun ke terendah bencana di bawah \$ 0,50 per bushel pada tahun 1932, memusnahkan banyak petani berhutang.

Ketika harga komoditas pertanian mulai merosot, utang - terutama layanan utang hipotek menjadi masalah yang berkembang. Bank dan bisnis menderita sebagai hasilnya peracikan depresi, menyebar dari pertanian kemandirian dan belanja konsumen, memicu spiral deflasi. Nasabah bank panik menuntut deposito mereka, memicu bank runs yang terkenal pada zaman tersebut. Kegagalan bank menjadi begitu endemik bahwa Presiden baru terpilih Franklin Delano Roosevelt harus mendeklarasikan “Holiday Banking” sebagai tindakan pertama jabatannya pada 9 Maret 1933. Semua bank komersial ditutup untuk audit dan ketika mereka diizinkan untuk melanjutkan bisnis sepuluh hari kemudian, hampir sepertiga dari semua bank tetap ditutup untuk baik, dan sepertiga lainnya telah paksa bergabung ke dalam ketiga sehat. Harga distabilkan oleh 1934 tetapi pelajaran yang telah dipelajari - deflasi yang merusak dan harus dihindari, terutama di negara-negara dengan tingkat utang

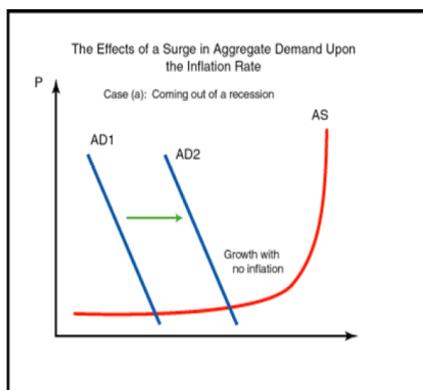
yang tinggi.

Meskipun Amerika Serikat tidak terancam dengan tingkat serius deflasi, negara-negara pengekspor kecil masih. Pada tahun 2012 Jepang, sebuah negara industri maju yang tetap rentan terhadap inflasi dan deflasi karena perdagangan ekspor besar mereka, mulai mengalami tingkat deflasi sangat serius sehingga, setelah perubahan dalam pemerintahan, mereka memulai kebijakan moneter ekspansif sangat agresif yang dirancang untuk memicu inflasi sederhana disengaja.

VI. Penyebab Inflasi dari Modeling Point of View

Penjelasan populer dari penyebab inflasi seringkali terlalu sederhana untuk memberikan penjelasan yang layak dari fenomena ekonomi ini rumit. Kadang-kadang dikatakan bahwa “inflasi disebabkan oleh terlalu banyak uang mengejar terlalu sedikit barang.” Meskipun ini adalah penjelasan menarik itu tidak benar-benar didukung oleh fakta-fakta, karena bagaimanapun uang dapat didefinisikan, telah ada serangan yang signifikan dari inflasi yang belum disertai dengan ekspansi moneter substansial dan ekspansi moneter yang tidak memicu inflasi.

Figure 9: [AS/AD model]

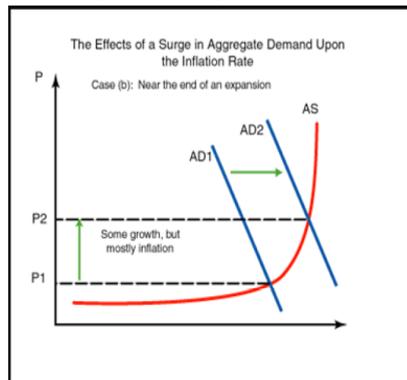


Apakarena itu berikutakan menjadi upaya untuk menjelaskan penyebab inflasi, dan beberapa pilihan untuk langkah-langkah perbaikan, dengan menggunakan dua model, Agregat Pasokan/ Permintaan Agregat (AS / AD) Model yang diperkenalkan dalam Bab2 dari seri ini, dan Dana Pinjaman Model, yang diperkenalkan dalam Pembangunan model ini tidak dijelaskan di sini dan pembaca harus benar-benar akrab dengan model sebelum memulai bagian ini. Jika tidak akrab dengan model, dua bab harus dibaca.

VI. 1. Konvensional Demand-Pull Inflasi Dijelaskan oleh AS/ model AD

Angka 9 dan 10 Pengaruh Surge dalam Permintaan Agregat Setelah Tingkat Inflasi, Case(a) dan Case(b) menawarkan penjelasan sederhana untuk bentuk paling umum dari inflasi, Permintaan Pull Inflasi. Umumnya, inflasi Demand-Pull disebabkan oleh beberapa jenis stimulus ekonomi yang kuat, biasanya tetapi tidak harus selalu dipicu oleh beberapa jenis merangsang kebijakan pemerintah, yang menyebabkan permintaan melonjak, seperti diwakili di kedua Gambar 9 dan Gambar 10. Perbandingan antara dua kasus dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa efek inflasi pada sebuah stimulus ekspansif tergantung sepenuhnya pada konteks di mana stimulus berlangsung.

Figure 10: [AS/AD model]



Pada Gambar 9 stimulus dipicu ketika ekonomi yang keluar dari resesi, pengangguran tinggi, dan bisnis berjalan pada berkurang kapasitas (di mana Pemanfaatan Tingkat Kapasitas, misalnya, mungkin di bawah 75%). Mengingat bahwa sumber daya tidak dimanfaatkan secara maksimal dan ekonomi memiliki ruang untuk memperluas tanpa mengalami tekanan inflasi, stimulus menghasilkan pertumbuhan yang kuat dalam PDB riil (mungkin tujuan stimulus) dengan sangat sedikit inflasi. Gambar 10 menunjukkan bahwa meskipun jika stimulus yang sama diterapkan ketika ekonomi sudah berjalan pada kapasitas penuh dekat, dengan rendahnya tingkat pengangguran dan, muncul kekurangan sumber daya di daerah komoditas utama, seperti minyak dan logam, atau kekurangan tenaga kerja dibidang keterampilan kunci, seperti teknologi, atau pada saat yang

Kapasitas Pemanfaatan Rate adalah di atas 85%, maka stimulus menghasilkan sedikit di jalan pertumbuhan yang nyata dan bukan menghasilkan inflasi. Semakin kuat stimulus, semakin besar inflasi. Dalam beberapa kata, efek dari stimulus yang kuat pada pertumbuhan PDB riil dan inflasi tergantung

sepenuhnya pada konteks di mana stimulus berlangsung. Tentu saja pertanyaan segera muncul tentang jenis permintaan stimulus dapat menyebabkan pergeseran yang cukup besar seperti di kurva permintaan diwakili dalam Gambar 9 dan Gambar 10.

Hal ini tentu mungkin bagi stimulus yang akan datang dari sektor swasta, terutama dalam ekonomi yang lebih kecil di mana lonjakan mungkin dijelaskan oleh permintaan luar negeri karena pindah tukar yang menguntungkan. Begitu juga jika sektor swasta memperluas kredit cepat tanpa akomodasi kebijakan pemerintah, yang tentu saja mungkin, atau konsumen dan bisnis untuk alasan apa pun angin tabungan mereka untuk menghabiskan (suatu proses yang disebut deleveraging) maka permintaan agregat dapat memperluas untuk alasan mereka juga. Tapi dalam ekonomi yang matang dan besar seperti Amerika Serikat yang tidak bergantung begitu banyak pada perdagangan luar negeri, stimulus yang kuat atau kontraksi permintaan agregat dalam waktu singkat mungkin terjadi karena kebijakan pemerintah dari beberapa jenis ataulain. Jika kebijakan adalah konsekuensi dari belanja pemerintah dan / atau keputusan berat, maka pergeseran kurva permintaan agregat adalah konsekuensi dari kebijakan fiskal, apakah disengaja atau tidak disengaja (beberapa kebijakan fiskal yang tidak direncanakan, atau tidak direncanakan dengan baik). Jika pergeseran permintaan agregat direayasa oleh otoritas bank sentral bangsa, Federal Reserve System dalam kasus Amerika Serikat (yang hampir selalu direncanakan untuk tingkat teliti) maka pergeseran pada kurva permintaan adalah hasil dari kebijakan moneter. Dan tentu saja kadang-kadang dampak pada permintaan agregat adalah hasil dari kedua dalam kombinasi.

VI. 2. Dampak Penyebab Kebijakan Fiskal pada Permintaan Agregat sebagai Kemungkinan

Permintaan-Tarik Inflasi

Meskipun setiap diskusi lanjutan dari kebijakan fiskal harus mencakup dampak dari belanja pemerintah di tingkat negara bagian dan lokal di samping tingkat federal, di Amerika Serikat individu negara, daerah, dan pemerintah kota tidak melaksanakan kebijakan fiskal dengan tujuan mempengaruhi ekonomi. Mereka pajak untuk mendanai layanan dan memberikan layanan yang konstituen mereka menyetujui melalui voting. Dampak ekonomi tentu ada, tapi umumnya tidak akan menjadi penyebab inflasi atau jumlah yang obat untuk inflasi di Amerika Serikat. Dalam konteks membahas penyebab inflasi.satu-satunya pengaruh yang cukup besar akan ditemukan di tingkat federal. Sisa diskusi ini karena itu akan membatasi diri pada kebijakan fiskal dari Pemerintah AS.Secara umum, jika pemerintah federal menjalankan anggaran berimbang, setiap kenaikan atau penurunan pengeluaran kemungkinan akan memiliki efek netral pada permintaan agregat. Sedangkan pengeluaran pemerintah federal meningkat, dengan anggaran yang seimbang penerimaan pajak juga harus bangkit sesuai, yang menurunkan pendapatan setelah pajak pakai, sumber utama konsumen dan pengeluaran bisnis, jadi belanja pribadi akan turun sekitar sebanyak kenaikan pengeluaran pemerintah, yang memiliki menetralkan efek agregatpermintaan. Tidak akan ada stimulus inflasi dari anggaran yang seimbang bahkan jika pengeluaran pemerintah federal meningkat. Namun, ketika pemerintah federal menjalankan defisit anggaran, yang terjadi setiap kali belanja pemerintah lebih besar dari pendapatan dari pajak dan

sumber-sumber lain (perbedaan antara keduanya adalah definisi defisit) maka pertumbuhan defisit akan sering dikaitkan dengan lonjakan permintaan agregat. Jika pertumbuhan defisit terjadi karena pemerintah telah memotong pajak tanpa memotong pengeluaran, fenomena umum di Amerika Serikat karena secara politis populer, maka lonjakan permintaan akan datang dari swasta sektor sebagai konsumen dan bisnis menghabiskan mereka pemotongan pajak windfall. Jika pertumbuhan defisit anggaran adalah karena lonjakan pengeluaran pemerintah yang tidak diimbangi dengan kenaikan pajak, salah satu penyebab paling umum dari pergeseran permintaan yang besar dalam pemerintahan global (dan salah satu penyebab paling umum dari inflasi sebagai hasilnya) dampak pada permintaan agregat jelas - itu akan bergeser keluar dan defisit besar dan berkembang akan menyebabkan bergeser keluar kuat. Jika saat ini terjadi ekonomi sudah berjalan dengan kapasitas penuh dekat sebagai contoh hipotetis di Gambar 10, maka penyebab inflasi mapan - penyebab inflasi adalah karena pemerintah hidup di luar itu berarti. Tetapi bahkan penjelasan sederhana ini memerlukan penjelasan lebih lanjut, karena penjelasan harus mempertimbangkan bagaimana defisit dibiayai sebelum penjelasan selesai.

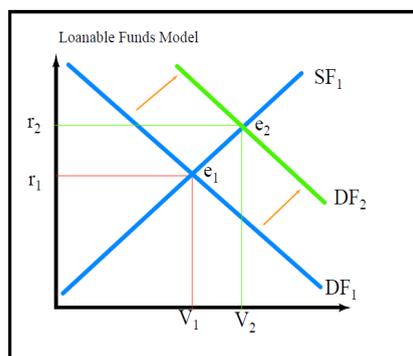
VI. 3. Mengapa Kebijakan Fiskal Ekspansif yang Biasanya Didampingi oleh Kebijakan Moneter

Mengakomodasi, Meskipun tampaknya jelas bahwa ekspansi fiskal defisit yang dibiayai kuat akan menyebabkan inflasi tarikan permintaan seperti yang dijelaskan di atas dalam Gambar 10, ada sedikit lebih banyak cerita. Sebelum kita

menyimpulkan bahwa defisit anggaran selalu ekspansif, kita perlu mengevaluasi dampak dari defisit anggaran pada tingkat suku bunga dan dampak dari tarif mereka pada permintaan agregat.

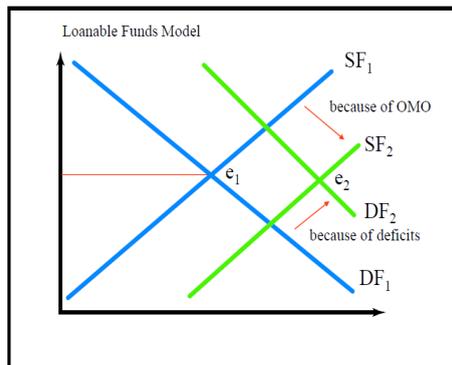
Ketika melihat Dana Pinjaman Model dalam Bab 3 dari seri ini, kita harus ingat bahwa karena defisit yang dibiayai dengan menjual bunga-bearing aset keuangan di pasar yang kompetitif, dan pinjaman yang bersaing dengan pinjaman pribadi, pendanaan defisit besar akan memiliki kecenderungan untuk mendorong suku bunga ke atas. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 11- Pengaruh Defisit Anggaran Setelah Suku Bunga, yang diambil langsung dari Bab 3. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab itu, efek ini pada tingkat suku bunga dapat berkontribusi untuk sebuah fenomena ekonomi disebut crowding out. Karena suku bunga yang lebih tinggi, belanja konsumen dan bisnis yang didanai oleh pinjaman akan menurun sampai batas tertentu karena biaya yang lebih tinggi untuk mengamankan pinjaman pribadi – Pemerintah

Figure 11: The effect of large budget deficits



belanja akan mendesak keluar belanja swasta. Perhatikan, misalnya, hipotik. Jika pembiayaan defisit anggaran federal mendorong suku bunga KPR bersaing oleh, katakanlah, dua persen, yang pasti akan mengakibatkan penurunan dalam aplikasi hipotek, yang pada gilirannya akan memiliki efek kontraktif pada pembangunan perumahan. Meskipun tingkat crowding out tidak mungkin mutlak (di mana setiap senyang diperoleh dalam pengeluaran pemerintah federal hilang dalam pengeluaran pribadi), pengeluaran defisit yang dibiayai pasti akan dipermudah oleh dampak upon-utang dibiayai swasta pengeluaran. Dengan kata lain, Kurva Permintaan Agregat tidak akan bergeser sangat banyak, apakah di wilayah inflasi atau tidak.

Figure 12 – Budget deficits and expansionary monetary policy combined



Namun, Dana Pinjaman Model juga menunjukkan kepada kita bahwa jika ekspansi fiskal disertai dengan kebijakan monetera komodatif, yang diwakili dalam Gambar 12, maka suku bunga akan tidak naik- bahkan mereka bisa jatuh-dan dampak pada Permintaan Agregat Kurva dari dua kebijakan gabungan mungkin akan sangat kuat. Jika Permintaan Agregat

sudah di wilayah inflasi dari Kurva Penawaran Agregat, yang diwakili sebelumnya oleh Gambar 10, maka inflasi akan menjadi hasil final. Gambar 12 juga harus membuatnya jelas bahwa jika kebijakan moneter agresif ekspansif terjadi bahkan tanpa adanya suatu kebijakan fiskal defisit berbahan bakar ekspansif, kebijakan tersebut dapat oleh dirinya sendiri menyebabkan inflasi. Tapi secara historis kedua kebijakan tersebut ekspansif cenderung untuk pergi bersama-sama, terutama ketika seseorang mencari penyebab episode inflasi tarikan permintaan.

VII. Peran inflasi harapan dalam Peracikan Inflasi

Jika ada stimulus agregat-demand dari jenis dibahas di bagian atas, inflasi yang dihasilkan hampir tidak akhir cerita. Sebaliknya, pada dasarnya awal cerita baru.

Mengapa? Karena sekali inflasi mulai, maka secara otomatis akan lebih buruk. Penjelasan sebelumnya ini ditawarkan di atas pada bagian III.2.

Alasannya bisa lagi dijelaskan oleh aplikasi lain dari Permintaan Model Agregat / Agregat. Dalam bab-bab sebelumnya kita belajar tentang pembentukan ekspektasi ekonomi, dan dalam konteks diskusi ini, ekspektasi inflasi. Hal ini mengacu pada pembentukan setiap harapan umum pada bagian dari masyarakat mengkonsumsi atau komunitas bisnis bahwa inflasi sudah dekat.

Ekspektasi inflasi biasanya diklasifikasikan sebagai ekspektasi inflasi rasional atau ekspektasi inflasi adaptif.

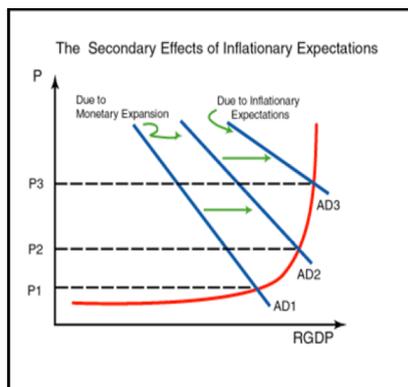
Kategori mantan umumnya mengacu pada pembentukan cepat dari ekspektasi inflasi oleh para profesional, terutama

di daerah seperti keuangan, ekonomi, atau kebijakan, yang mengantisipasi inflasi karena mereka percaya rantai peristiwa yang mereka kesaksian secara logis akan menyebabkan inflasi, atau setidaknya memiliki probabilitas tinggi menyebabkan inflasi. Mereka mengerti cukup tentang ekonomi dan cara kerjanya untuk mengetahui rantai sebab dan akibat yang mengarah dari kebijakan-kebijakan terutama yang buruk-inflasi.

Adaptive ekspektasi inflasi, di sisi lain, lebih sering dikaitkan dengan masyarakat umum, timbul sebagai akibat inflasi yang dialami. Seiring waktu, setelah inflasi berpengalaman, lebih diharapkan.

Mengapa perbedaan? Umumnya ekspektasi rasional yang lebih cepat untuk membentuk karena mereka akan membentuk sebelum fenomena yang sebenarnya diamati, persyaratan yang mendefinisikan harapan adaptif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat rasional harapan, semakin cepat pembentukan ekspektasi inflasi.

Figure 13: [AS/AD model]



Tak satu pun dari ini akan menjadi penting jika pembentukan ekspektasi inflasi tidak berdampak pada permintaan agregat. Tapi, sayangnya, itu tidak. Pembentukan ekspektasi inflasi adaptif mempercepat permintaan agregat laten, menyebabkan pergeseran luar di Curve Permintaan Agregat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 13– The Efek sekunder dari Adaptive Harapan inflasi Setelah Tingkat Inflasi. Menurut logika model, tidak peduli apa penyebab pergeseran dalam Kurva Permintaan Agregat dari AD1 ke Ad2 (mengatakan itu fiskal/moneter ekspansi dibahas sebelumnya), pengalaman hanya pergeseran akan menyebabkan pergeseran inflasi ditingkatkan sekunder dalam Kurva Permintaan Agregat dari Ad2 terlalu AD3.

Dengan inspeksi, dapat dilihat bahwa oleh karena itu jika pembentukan ekspektasi inflasi adaptif menyebabkan Kurva Permintaan Agregat bergeser lebih jauh ke luar seperti yang ditunjukkan, maka ini menjelaskan mengapa setelah inflasi sedang berlangsung, maka secara otomatis cenderung lebih buruk.

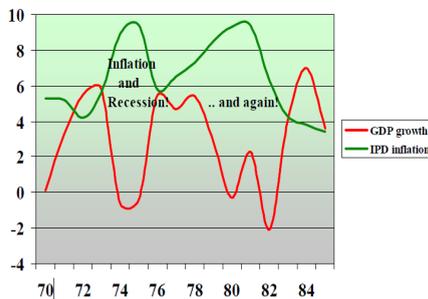
Pembentukan ekspektasi inflasi rasional berbeda karena tidak memerlukan pergeseran asli dari AD1 ke AD2. Ekspektasi inflasi rasional mungkin membentuk hanya karena jumlah yang cukup pelaku ekonomi mungkin logis menyimpulkan bahwa fiskal / ekspansi moneter yang ditetapkan dalam gerak memiliki inflasi sebagai final, hasil logis. Dalam hal ini, jumlah yang sederhana inflasi yang mungkin terjadi hanya karena diprediksi!

VIII. Stagflasi - Inflasi dengan resesi

Inflasi tarikan permintaan adalah jauh bentuk paling umum dari inflasi, tetapi penggunaan model / Agregat Permintaan Agregat Supple untuk menjelaskannya di atas menjelaskan bahwa bila inflasi tarikan permintaan berjalan kuat, perekonomian setidaknya berjalan pada dekat kapasitas penuh dan GDP kemungkinan pada tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi.

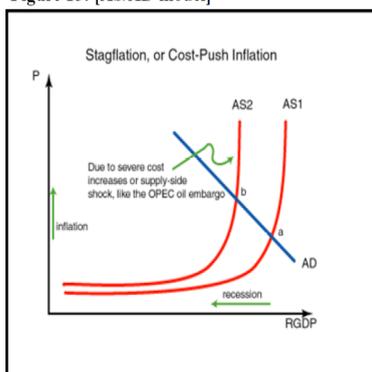
Tetapi beberapa inflasi historis telah ditandai dengan tingkat inflasi yang tinggi disertai dengan resesi - sebuah fenomena yang disebut stagflasi (stagnasi dengan inflasi). Lihat Gambar 14 - stagflasi di Ekonomi AS, yang mengacu pada periode antara 1970 dan 1985 ketika Amerika Serikat menderita dua episode yang terpisah dari stagflasi. Seperti yang bisa dilihat pada akhir 1974 AS, perekonomian menderita tingkat inflasi digit hampir dua kali lipat tapi ekonomi dalam resesi. Dan meskipun itu berumur pendek, inflasi kembali lagi pada tahun 1981 dan perekonomian dicelupkan ke dalam resesi yang lebih serius pada tahun 1982 ketika pertumbuhan PDB berubah di bawah minus dua persen.

Figure 14: Stagflation between 1970 and 1985



Fenomena ini tidak dapat dijelaskan sebagai inflasi tarikan permintaan. Tapi itu dapat dijelaskan dengan Permintaan Model Agregat/ Agregat. Lihat Gambar 15- stagflasi, dan Biaya-Push Inflation. Dalam skenario ini, inflasi

Figure 15: [AS/AD model]

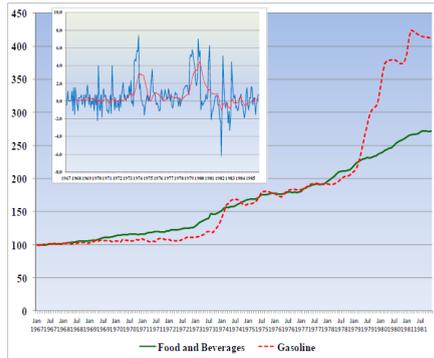


berasal dari sisi biaya-push dan diwakili oleh pergeseranmundur dalam Agregat Curve Supply. 18 Dalam kasus jangka waktu yang diwakili oleh Gambar 14, kontribusi yang paling signifikan tunggal untuk biaya-mendorong tekanan di Amerika Serikat karena peningkatan besar dalam harga minyak impor, terutama disebabkan oleh dua embargo minyak OPEC, yang pertama pada tahun 1973 dan yang kedua pada tahun 1979. Minyak dan minyak sulingan memainkan peran besar seperti dalam perekonomian pada tahun-tahun bahwa peningkatan impor minyak mentah memiliki efek tersebar di seluruh perekonomian.

Gambar 16-The Rise Relatif Bensinvs Food Harga selama OPEC Minyak Embargo membandingkan kenaikan relatif harga pangan, yang mewakili biaya konsumen utama selain dari bahan bakar, dibandingkan dengan harga bensin, mewakili harga energi turunan minyak utama, antara tahun 1967

dan 1981. (Sebuah inset menunjukkan inflasi harga) bensin saja, tidak berubah dan merapikan).

Figure 16: The Relative Rise of Gasoline vs. Food Prices during the OPEC Oil Embargos [inset: gasoline inflation rates]



Data diambil dari CPI untuk periode tersebut. Kedua harga tersebut dinormalisasi dengan nilai-nilai dari 100 di awal sehingga perbandingan langsung dapat dibuat. Seperti dapat dilihat baik harga pangan dan bensin naik kuat selama periode tersebut. Tapi di internet, harga bensin naik lebih dari empat kali lipat selama periode yang bersangkutan, sedangkan makanan naik kelipatan dari hanya dua-dan-a-setengah.

Gangguan signifikan untuk komoditas masukan penting bisa menjadi penyebab stagflations masa depan, termasuk minyak dan produk terkait energi, produk makanan, logam, atau bahkan air di daerah di mana air adalah komoditas yang langka. Lebih kecil-negara-negara yang lebih rentan untuk mengimpor harga barang penting, seperti Jepang, Korea Selatan, dan banyak negara Amerika Selatan dan Afrika, semua berpotensi rentan untuk memasok-shock inflasi.

Di Amerika Serikat, ancaman pasokan-shock terbesar masa depan mungkin tenaga kerja terampil di industri kunci

seperti perawatan kesehatan. Perawatan kesehatan saat ini memiliki berat 7,2% di CPI dan kita telah melihat bahwa biaya perawatan kesehatan meningkat lebih cepat daripadabiaya lain di Amerika Serikat, dan mengancam untuk tampilannya di atas 10% akan maju, memperkenalkan krisis modern **inflasi biaya sektor**, yang merupakan dua digit atau tingkat yang sangat tinggi dari inflasi biaya-dorongan sebagian besar terbatas pada satu sektor. Meningkatnya biaya perawatan kesehatan tidak terbatas pada kekurangan tenaga kerja terampil dalam perawatan kesehatan saja, tetapi kurangnya profesional terlatih kemungkinan akan memberikan kontribusi inflasi sektor perawatan kesehatan bergerak maju.

Kategori lain inflasi tekanan biaya dapat diklasifikasikan sebagai **inflasi biaya impor** yang dapat menjadi konsekuensi dari mata uang lokal mendevaluasi. Sebagai contoh, jika Dolar AS mengurangi nilai relatif terhadap mata uang asing seperti Euro, maka biaya impor yang berasal dari Eropa akan naik. Sebagai contoh, jika biaya Dollar dari Euro tunggal naik dari \$ 1,35 ke \$ 1,50, maka impor senilai 10 Euro, mengatakan sebotol anggur, akan naik harga dari \$ 13,50 ke \$ 15.00. Penjelasan bentuk rumit ini inflasi, bagaimanapun, harus menunggu sampai diskusi tentang penentuan nilai tukar dan efeknya.



SENSI KONOMI MAKRO



DHARMA ILMU PRESS SURABAYA

ISBN: 978-602-14020-0-9

